



Pesona

TAUHID



Adjat ARS Endang

Seri Kedua *Mencoba Menggapai HIKMAH*

Yayasan Kaaffah, 2012

Judul : *Pesona* TAUHID

(Seri Kedua *Mencoba Menggapai HIKMAH*)

Penulis : Adjat ARS Endang

Penerbit : *Yayasan* **Kaaffah**, 2012

Mohon PERHATIAN

Ebook / buku ini dalam proses penulisan.

Sebagian isinya diedarkan untuk dimohon input (masukan) berupa kritik dan atau saran yang sekiranya berguna bagi penulis dalam proses penyelesaian buku ini.

Input tersebut ditujukan kepada penulis melalui alamat website :

www.pesonatauhid.net

www.facebook.com/PesonaTAUHID

Sekiranya berkenan, silahkan mengcopy file ebook maupun hardcopy dan atau alamat website tersebut untuk diedarkan atau disebar-luaskan melalui FB, SMS, email, dsb., di kalangan saudara, sahabat, kolega, dsb., terutama di kalangan generasi muda / mahasiswa, sepanjang tidak untuk tujuan komersil.

Dan siapapun (anda) tidak diperkenankan merubah atau menambah ataupun mengurangi sedikitpun isi buku Pesona TAUHID ini, baik yang dalam format ebook maupun hardcopy.

Terima kasih

Jazakullahu khairan katsiran

Cimahi, Juni 2011

ARS

PT.ed. 3 - ©2011 - YK & WS



Allahumasshâlii 'ala Muhammad, abdika, nabiiyika wa rāsullika,

Pengantar ^{a)}

Sekedar pengantar singkat yang cukup penting dikemukakan bagi para pembaca sebelum membaca isi ebook *Pesona TAUHID*.

Dalam beberapa hal, isi ebook ini adalah berupa berbagai bentuk pemikiran yang (relatif) baru. Di dalam ebook ini akan ditemui beberapa produk hasil olah pikir, baik sekedar istilah, definisi, ataupun bentuk-bentuk interpretasi yang diperbaharui. Hingga yang boleh jadi benar-benar sesuatu yang baru. *Insy Allah*.

Pola berpikir dalam mempersepsi ebook ini *mesti kaaffah*. Yaitu dilandasi kerangka pikir (paradigma) yang *Kaaffah*. Dan kita semua niscaya mampu mempersepsinya, sebab mudah menerapkannya.

Dalam proses penyamaan persepsi antara tiap penulis buku dengan para pembacanya, dalam hal ini guna mempermudah memahami isi ebook, sangat disarankan membaca ebook ini secara runut, tidak loncat bab. Hal itu juga agar sedari dini dapat terhindar dari bentuk-bentuk mispersepsi hingga kesalah-pahaman terhadap berbagai konteks yang tersirat dan tersurat di dalam isi ebook.

Bila di suatu bagian ebook ini pembaca menemui istilah, definisi, atau hal apapun yang dirasa 'aneh', janggal, sebaiknya simpan saja dahulu dalam benak pembaca. *Insy Allah* secara bertahap semua itu akan diperjelas dengan penjelasan yang argumentatif.

Dan bila hingga di penjelasan-penjelasan itu pembaca tak sependapat, tidak menyetujuinya, tentu hal itu hak setiap pembacanya.

Cimahi, 12 Juni 2011

Adjat ARS Endang

^{a)} Pengantar singkat format ebook.

Daftar Isi ^{b)} :

Penghargaan & Ucapan Terima Kasih -

Pengantar -

Daftar Isi -

Prolog : Realitas Benar dan Salah - 1

Bagian Satu : Menuju Jalan Yang Lurus

√ **Al Haqqu** - 23

Ikhtiar Meneguhkan 'Peta' Alur Benar - 24, Tauhid Solusi bagi Seluruh Masalah Kehidupan - 27, Hakikat Iman Niscaya Bermakna Kaaffah - 28, Segitiga Eksistensi - 30, Ikhtiar Menguk Keniscayaan Pesona Tauhid - 33

⊢ **Kecerdasan Manusia** - 35

Kecerdasan Manusia : Sama, tapi 'Tak Rata' - 38, Kecerdasan sebagai 'Instrumen' Bersyukur - 40, Antara Respon dan Persepsi - 41, Kecerdasan versus Kecerdikan - 64, Kecerdikan = Kebodohan - 67, Tujuh Pedoman Berpikir Lurus - 69

⊝ **Akal Pikir** - 71

Niscayanya Salah dan Berdosa - 72,

Benar adalah Benar - 76 :

Kisah Perburuan Makna Benar - 76,

Antara Tahu, Tak Tahu, dan Sok Tahu - 78,

Menalar Fakta, pun Mengujar sang Benar - 86,

Batasan Yakin Diperteguh Ragu - 89,

Manusia Sapiens - 100,

Khalifah nan Sempurna - 130,

b) Bersifat tentatif dan akan diperbaharui sesuai proses upload file ebook.

Prolog :

Realitas Benar dan Salah

Pada jaman dahulu, magnet yang kita kenal sekarang ini pernah dianggap sebagai batu ajaib dikarenakan kemampuannya dapat menarik benda-benda lain yang mengandung unsur besi.

Fenomena pada sejenis batu kehitaman bernama batuan magnet (*lodestone*) yang dapat menarik jenis logam tertentu, pada jaman itu dianggap aneh karena berbeda dengan benda lainnya, seperti jenis batu lain dan besi biasa, kayu, daun, kain, dll., yang tidak memiliki daya tarik seperti halnya magnet.

Dan 'keanehan' pada magnet di kala itu menimbulkan respon sebagian masyarakat secara tak kalah anehnya pula. Yakni dianggap sebagai batu bertuah, besi klenik, dst., hingga disakralkan.

Barangkali mirip dengan yang terjadi kini, yaitu pola mitologis terhadap batu akik berbentuk perhiasan cincin dan kalung.

Konon uraian awal yang agak ilmiah tentang magnet ditulis pada tahun 1269 oleh orang Perancis bernama *Petrus Peregrinus*.

Tapi hingga lebih dari 300 tahun setelah itu, olah persepsi manusia terhadap magnet cenderung stagnan.

Di tahun 1600, *William Gilbert* (1544-1603) fisikawan Inggris yang merangkap dokter pribadi ratu Elizabeth I, melakukan penelitian pada magnet. Hasilnya ia tuang jadi sebuah buku berjudul Latin : '*De Magnete, Magneticisque Corporibus, et De Magno Magnete Tellure*' (Magnet, Elemen-elemen Magnetik, dan Magnet Besar Bumi).

Buku itu telah memicu penelitian yang lebih mendalam oleh para ilmuwan dari generasi-generasi berikutnya. Sehingga kini telah diperoleh gambaran yang jauh lebih jelas akan sifat-sifat magnet, a.l. berupa karakter komplementernya dengan fenomena (arus) listrik, yang kemudian kian memperluas pemanfaatannya karena dapat direkayasa menjadi energi penerangan dan energi gerak.

Kita ketahui pula di dunia komputerisasi, dalam piranti kerasnya, dijadikan media penyimpan data berupa disk dan pita magnetik. Dan beragam cara aplikasi lain beserta berbagai manfaatnya pula.

Uraian sekilas tentang magnet itu memberi sedikit gambaran bagaimana suatu benda dimitoskan di satu jaman jadi tak aneh lagi kini, bahkan menjadi ilmiah. Bila dahulu orang yang rajin mengoleksi batuan magnet bisa dicap dukun atau tukang santet, tapi kini boleh jadi bapak montir yang tengah menenteng sebatang besi magnet pun bisa saja ia seolah naik pangkat. Bisa dikira ilmuwan.

Persepsi manusia terhadap sifat magnet dan batu akik merupakan contoh kasus bagaimana suatu benda dipersepsi dengan pola pikir mitologis yang menyimpang dari alur sebenarnya. Dan pola mitos seperti itu dapat menjerumuskan siapapun pada kemusyirikan.

Dahulu, perbudakan berlangsung sedemikian maraknya.

Catatan sejarah mengungkap bahwa perbudakan terjadi sejak sekitar tahun 2.500-2.000 SM, diberlakukan oleh bangsa *Sumeria* di wilayah *Mesopotamia* (kini wilayah sekitar Irak dan Syria timur).

Dan kemudian berlangsung di mana-mana, di semua benua, selama ribuan tahun.

Perbudakan adalah suatu pola eksploitasi dan tindakan sewenang-wenang di luar batas perikemanusiaan yang dilakukan sekelompok manusia terhadap kelompok manusia lain yang nirdaya (lemah).

Mengambil istilah dari masa-masa awal *rasionalisme* (abad 17-18) yang marak dengan penjajahan modern, perbudakan juga merupakan upaya mempertahankan kemakmuran kelompok *res-cogitan* (manusia yang menganggap diri beradab, pintar dan berkuasa), dengan memanfaatkan hingga memeras dan memerah kaum *res-extensa* (kelompok manusia yang dianggap biadab, bodoh serta lemah).

Budak diperoleh dengan mencomot begitu saja manusia di daerah jajahan atau dari wilayah yang ditemukan dalam suatu ekspedisi.

Tawanan perang, penjahat, kaum papa-jelata, hingga para debitur yang tak bisa bayar hutangnya pun bisa ketiban dijadikan budak. Para budak diperjual-beli bagaikan komoditas. Dan juga dilelang. Kemudian dikerja-paksakan di lahan-lahan pertanian, di pabrik, dalam arena peperangan, hingga dijadikan pelayan rumah tangga.

Dalam masa perbudakan kerap terjadi lelang satu keluarga budak. Hasil lelangnya boleh jadi : sang bapak dibeli oleh tuan anu, si ibu oleh nyonya eno, dan sang anak jadi milik juragan una.

Sementara domisili tiga orang pemenang lelang itu amat berjauhan. Sehingga tak jarang satu keluarga budak tidak pernah bersua lagi dengan orang-orang yang dicintainya, hingga akhir hayat mereka.

Sejak tahun 1444 Portugal adalah negara Eropa pertama yang mengimport budak-budak dari wilayah Afrika. Negara importir berikutnya Spanyol. Kemudian Inggris di abad ke-17, dan diikuti oleh negara-negara Eropa lainnya (Perancis, Belanda, Denmark, dll.). Amerika utara mulai berprofesi jadi importir budak sejak tahun 1619, saat pendaratan pertama komoditi budak kulit hitam di kota *Jamestone – Virginia* yang diangkut dengan kapal orang Belanda.

Dan seiring maraknya praktik import budak tersebut maka bermunculan pula badan-badan usaha urusan ekspor-import budak. Hal itu rada mirip seperti halnya perusahaan jasa pengerah TKI ke manca negara yang juga tak kalah maraknya saat ini di tanah air.

Dewasa ini perbudakan seperti itu telah dihapus di seluruh dunia. Prosesnya terjadi secara bertahap, sejalan dengan ‘perkembangan’ kesadaran manusia yang konon semakin beradab.

Diawali adanya larangan jual-beli budak (berawal di Denmark pada tahun 1792), serta munculnya berbagai ketentuan yang semakin menghargai hak-hak manusiawi sang budak. Hingga dihapuskan-nya segala jenis perbudakan melalui pendeklarasian Hak Azasi Manusia (HAM) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa di tahun 1948.

Kita sering mendengar kata 'zarrah'. Bersumber dari Al Qur'an. Yang sudah lazim dimaknai sebagai sesuatu yang (amat) kecil.

Pada masa turunnya ayat-ayat tentang zarrah (a.l. & QS 4-*An Nisaa* : 40 /34-*Saba*' : 3, 22 /99-*Az Zalzalah* : 7-8), selain persepsi seorang *Muhammad SAW*; Nabi dan Rasul yang *ummi* namun super cerdas, dari perspektif benda atau materi yang bentuknya kecil, boleh jadi kaum muslimin saat itu mempersepsi zarrah laksana sebutir pasir ataupun senoktah debu di jalanan yang masih kasat mata.

Tak dapat disangkal bahwa keduanya itu adalah materi amat kecil.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, corong persepsi manusia dalam memaknai berbagai realitas menjadi kian melebar. Termasuk persepsi manusia terhadap sesuatu bernama zarrah.

Dari sisi materi, temuan awal akan materi super kecil menurut ilmu pengetahuan terjadi pada tahun 1665, berupa sel tumbuhan. Penemunya mas *Robert Hooke* (1635-1703), ilmuwan asal Inggris.

Pengungkapan materi lebih kecil lagi, yakni *atom*, yang disimpulkan dari hasil serangkaian penelitian antara tahun 1808-1827 oleh ahli kimia, juga dari Inggris, bernama *John Dalton* (1766-1844), telah semakin mempertajam serta memperkaya konsep zarrah.

Selanjutnya, di tahun 1930 pak *Wolfgang Pauli* (1900-1958) fisika-wan Swiss peraih Nobel 1945, menggagas sebuah hipotesa tentang keberadaan materi yang jauh lebih kecil lagi, yakni : *neutrino*.

Pada tahun 1950an hipotesa itu telah diakui mayoritas fisikawan sedunia. Keberadaan neutrino baru terlacak di tahun 1956 oleh *Frederick Reines* dan *Clyde Cowan Jr*, duet fisikawan Amerika.

Mereka merancang detektor bertenaga nuklir di *Carolina* selatan yang mampu mendeteksi keberadaan jenis *elektron neutrino*.

Kemudian dalam periode tahun 1970, 1980 dan 1990an dibuatlah detektor penangkap neutrino di seluruh dunia. Salah satunya di Jepang pada tahun 1998, berupa detektor canggih yang ditanam

satu km di bawah permukaan tanah, bernama *Super Kamiokande*. Hasilnya hingga kini telah diketahui tiga jenis neutrino. Dua di antaranya; elektron dan *muon* neutrino, telah terdeteksi. Adapun yang ketiga yaitu *tau* neutrino, dapat dikatakan masih misterius¹⁾.

Ukuran sang neutrino ini luar biasa kecilnya, yakni $\pm 1/18.000.000$ (seperdelapan belas juta) proton. Sementara massa proton sebagai salah satu bagian dari atom, amatlah kecil (sekitar $1,67 \times 10^{-30}$ gram). Para ahli menyebut neutrino ini sebagai noktah (*pointlike*), karena ukurannya begitu kecil, bahkan dianggap mendekati nol.

Saking kecil neutrino ini, maka ia dapat menembus hampir semua apapun yang dilaluinya. Reaksi nuklir yang berlangsung secara terus-menerus di matahari, setiap detiknya menghasilkan 4×10^{38} atau empat ratus ribu desilyun (*decillion* = 10^{33}) 'butir' neutrino.

Karena itulah tiap 1 (satu) cm^2 permukaan di bumi (termasuk tubuh kita), setiap detiknya ditembus oleh ± 70 milyar neutrino dengan kecepatan mendekati *kecepatan cahaya* ($c = 300.000$ km/detik).

Tetapi anehnya, detektor yang paling canggih sekalipun ternyata setiap bulannya hanya mampu menangkap beberapa butir neutrino saja. Artinya di dalam satu hari, apalagi dalam hitungan sejam, semenit, atau satu detik, tak satu neutrinopun yang terjaring.

Dan keanehan itu sedikit agak terkuak di akhir dekade 1990an.

Sepanjang perjalanan menuju bumi, sebagian besar elektron dan muon neutrino diperkirakan telah beresilasi (berubah wujud) menjadi tau neutrino. Atau mungkin jadi neutrino jenis lain lagi.

Itulah gambaran persepsi manusia tentang konsep zarah, yang dalam rentang waktu ± 14 abad telah berkembang, kian diperkaya. Dan semua itu dilandasi argumen kebenarannya masing-masing.



¹⁾ Pada 31 Mei 2010, CERN (badan riset nuklir Eropa) mempublikasikan keberadaan tau neutrino yang telah dapat dilacak melalui proyek penelitian OPERA. Dan temuan terakhir ini tiada mengurangi makna muatan misteri yang melekat pada tau neutrino.

Dari uraian yang meloncat-loncat tersebut, diawali kisah tentang magnet, tragedi perbudakan, dan perjalanan panjang umat manusia saat ia mempersepsi 1 (satu) kata zarrah saja di dalam Al Qur'an, sejak sebutir pasir atau debu hingga terungkapnya neutrino, serta adanya jenis tau neutrino yang memuat misteri sehingga para ahli yang gemar berburu neutrino pun tak akan pernah tahu neutrino secara seutuhnya, maka beberapa hal dapat kita petik hikmahnya.

Uraian itu adalah kilas untaian perjalanan panjang upaya manusia dalam mengungkap kebenaran sub realitas fisik dan nilai kualitatif.

Dalam hal magnet sebagai satu contoh realitas fisik atau materi, kini telah terungkap dan kita ketahui bahwa magnet adalah benda berunsur kimia Fe_3O_4 , bersifat *bipolar* (dua kutub), berpasangan dengan fenomena elektrik, bisa menjadi energi alternatif, media penyimpanan data, penunjuk arah (pada alat kompas), mengandung partikel sub-atomik berikut karakter mekanika quantumnya, dsb.

Sejalan dinamika daya persepsi manusia, semuanya itu kini telah diakui sebagai kebenaran akan sifat suatu benda bernama magnet. Semua itu dikatakan benar, karena : *faktual*. Dan juga mengikuti referensi norma benar berupa *ilmu* yang telah diketahui manusia. Kebenaran unsur kimia magnet (Fe_3O_4) karena telah diketahui berdasar ilmu kimia tentang unsur Fe (*ferrum* / besi), O (oksigen). Dan kenapa pula Fe mesti ada 3 buah, dan O-nya harus 4 biji, dst.

Demikian seterusnya, dimana kebenaran berbagai bentuk persepsi manusia terhadap magnet itu *selalu* didukung oleh nilai argumen dalam sistem kebenaran lainnya. Sehingga suatu kebenaran *tidak-lah berdiri sendiri*, melainkan *selalu* ditunjang serta terangkai dan terhubung dengan nilai-nilai benar lainnya, atau menjadi suatu :

Ê Rangkaian Alur Kebenaran atau alur benar.

Dan akan kita lihat nanti, hal itu tidak saja lekat pada magnet, melainkan pola tersebut persis berlaku pada seluruh realitas fisik, nilai-nilai kualitatif, dan realitas metafisik di semesta alam.

Setiap realitas telah memiliki rangkaian alur kebenarannya tersendiri (= *khas*), berupa *Sunatullah* atau *hukum objektif Illahiah*. Dengan atau tanpa dipersepsi oleh manusiapun, fakta benar pada setiap realitas itu sudah 'seperti itulah adanya' (*the simple truths*).

Tiap realitas fisik, metafisik, dan nilai-nilai kualitatif Ciptaan Allah bersifat benar dan sedemikian sempurna (= seimbang) kebenarannya, sebagaimana ditérakan Al Qur'an (& QS 67-*Al Mulk* : 3 - 4). Atau rumusnya : *setiap realitas selalu benar adanya*. Yang konteksnya bahwa tiap realitas selalu memiliki *fungsi* kebenaran.

Persepsi manusialah yang menyebabkan suatu realitas seolah salah. Baik karena ketidak-tahuannya (ataupun belum tahu) sebagai bagian dari keterbatasan manusia, maupun karena *pengabaianya* saat proses mempersepsi segala realitas yang Allah Ciptakan dan telah DisediakanNya guna meniti jalan yang lurus, arah yang benar.

Dengan kata lain, suatu kesalahan akan terjadi atau 'terwujud' saat manusia keliru mempersepsi realitas karena terbatasnya referensi ilmu maupun keterbatasan yang melekat pada daya pikir akalnya. Dan akan lebih salah lagi alias niscaya jadi **DOSA**, jika manusia **salah dalam merespon** setiap realitas. Yaitu : *mengabaikan atau tiada mengikuti / menyelarasi setiap hasil olah persepsi menurut nilai-nilai kebenaran kualitatif yang mutlak sifatnya* (Al Qur'an).

Contohnya manusia di jaman dahulu yang belum tahu sifat magnet dan keliru mempersepsinya. Misalkan daya tarik magnet itu karena pada magnet dianggap ada zat perekat mirip getah pohon pinus. Kesalahan seperti itu tidak berakibat dosa bagi para perseptornya. Tapi bisa jadi dosa jika daya magnet itu direspon: *ditambahi* mitos. Misal magnet dianggap punya daya magis berjenis tuyul atau sejenis dewa. Dan ini jelas berakibat mudharat bagi para perseptornya.

Respon dan persepsi yang keliru, baik karena ketidak-tahuan maupun pengabaian, nampak a.l. dalam budaya animisme yang sarat

akan mitologi, dimana magnet atau hal apapun bisa dianggap sebagai sesuatu yang sakral hingga dipuja. Bentuk-bentuk mitos atau pola pikir mitologis itu jelas jauh dari fakta kebenaran alias salah. Kita katakan salah karena tidak ada satu argumen pendukungpun yang dapat membuktikan kebenarannya, selain khayalan manusia. Terlebih karena bertentangan dengan sumber kebenaran kualitatif Al Qur'an, yang sekian ayatnya telah mengemukakan bahwa pola pikir yang mengarah hingga berujung di kemusyirikan (memper-Tuhankan selain Allah) adalah dosa terbesar yang tak terampunkan.

Hal itu identik dengan pola mitologis terhadap batu akik yang tak lain hanyalah sejenis batuan *kalsedon* (*Chalcedony*) atau kristal-kristal mineral yang indah berwarna-warni, berunsur SiO₂. Namun karena telah dibalut khayalan kesadaran manusia, sang batu dipersepsi berisi mahluk jan-jin-jun yang derajatnya di bawah manusia. Maka jadilah mitos sakralisasi yang berakibat syirik.

Bila dahulu pola pikir mitologis lekat dalam budaya animisme, tapi kini mitologi **jauh lebih marak lagi** ! Mitologi berunsur respon pengabaian, di abad modern ini telah dikemas iptek, seni, politik, budaya, hankam, agama, dll. Sehingga tampilannya jadi halus, seolah benar, padahal : *tak kalah sesat dan menyesatkan*.

Musyrikin di jaman dahulu sembahannya bisa magnet, batu besar, pohon rimbun, hingga roti yang dibentuk menjadi dewa sembah. Di jaman modern kini, yang disembah (baca : dipertuhankan) bisa bernama si Ratu berikut si Roro Kidul, embah jambrong, sang akik, keris pusaka, dst. Dan juga berupa : parpol, ilmu atau iptek, uang, pangkat, popularitas, kekuasaan, dsb. Banyak sekali.

Mitologi juga bermakna pola pikir yang selain rancu, argumennya pun menyimpang, jauh dari alur benar. Dewasa ini semua itu telah terkemas sedemikian halus dan rapi pada berbagai realitas. Dan faktanya, banyak nian yang telah dikonvensi bak kebenaran pula !

Bila pada contoh magnet dan konsep zarah argumen kebenarannya dapat dibuktikan melalui wacana ilmu berdasarkan potensi kecerdasan akal, maka dalam hal perbudakan validatornya selain logika akal dan norma ilmu, juga potensi akal budi manusia dimana *perasaan* dan *nurani* menjadi bagian dari potensi kecerdasannya.

Kini kita sadar bahwa siapapun pelaku perbudakan seperti itu adalah tindakan kejahatan kemanusiaan yang dapat dikenai jerat hukuman penjara. Berdasar logika dan sub-sub potensi kesadaran lainnya, berupa perasaan serta hati nurani, kini kita mestinya juga kian menyadari. Bahwa beragam bentuk / pola 'perbudakan' yang selalu memuat unsur pelanggaran HAM, dimana kelompok resogitan kerap menzalimi kaum res-ekstensa dalam berbagai skala beserta ujud kezalimannya, adalah suatu pola respon yang keliru. Dan itu salah satu hal yang menjadi tantangan bagi seluruh umat manusia untuk bergotong-royong menghapusnya dari muka bumi.

Sebab bila kita amati, *pola* 'perbudakan' di masa kinipun ternyata masih bersimharajalela. Satu contoh yang sekaligus juga berupa **residu sistem politik dan kepemimpinan** di tanah air, dan telah rapi dibungkus berbagai legalitas pihak berotoritas, ialah pengerahan para TKW-I (Tenaga Kerja Wanita Indonesia) ke manca negara. Yang faktanya sarat akan penzaliman terhadap kaum kecil sejak proses pemberangkatan, hingga penzaliman pada si kecil ketika di negara tujuan. Olehkarenanya secara sistemik, *praktik* program itu tak pelak : *mengandung unsur pelanggaran hak azasi manusia !*

Praktik perbudakan merupakan satu contoh kasus respon manusia yang rancu terhadap satu nilai luhur, yaitu : *perikemanusiaan*. Perikemanusiaan beserta keadilannya, politik dan kepemimpinannya, dst., merupakan realitas yang sarat akan nilai-nilai kualitatif.

Respon manusia yang keliru dalam memaknai realitas tersebut dikarenakan *paradigma* (*cara pandang*)nya serba parsial pada sisi materi, yaitu pola pikirnya condong pada kehidupan duniawi semata.

Sehingga akibatnya niscaya menimbulkan aneka perkeliruan dan berakibat dosa bagi para perseptor pelaku (= penanggung-jawab)nya.

Agak berbeda halnya dari contoh magnet dan perbudakan.

Dalam proses persepsi terhadap zarrah, kini di manapun dan siapapun pasti akan setuju bahwa baik sebutir pasir atau debu, sel, atom hingga neutrino, semuanya adalah materi-materi amat kecil.

Tetapi di era serba canggih ini akan selalu ada manusia semisal pak tani/bapak nelayan di sudut kampung yang tak tahu, dan mungkin tidak perlu tahu tentang sel, atom, apalagi neutrino. Bagi mereka, benda paling kecil dipersepsi sebatas sejenis pasir atau debu, titik.

Hal itu sebagaimana ketidak-tahuan manusia-manusia di jaman dahulu tentang sel, atom, neutrino, dsb., saat materi-materi super kecil itu belum terungkap. Sehingga tidak salah atau benar apabila siapapun, kapanpun dan di manapun, layak mempersepsi tiap materi sekecil apapun sebagai zarrah, sebagaimana faktanya.

Karena itu niscaya aneh jadinya bila ada para perseptor butiran pasir / debu, penggemar teori-teori sel, pengagum konsep partikel sub-atomik hingga para penangkap neutrino, yang pada ngotot atau mengKLAIM, bahwa realitas zarrah hanyalah yang sesuai dengan pendapatnya saja. Dan yang lain dianggap : invalid ... !?

Bila seperti itu adanya maka umat Islam masa kini yang sudah pada kenal neutrino, boleh tepuk dada, dan 'berhak' merasa (mengklaim) paling benar, hingga 'boleh' melecehkan sesama muslimin di jaman dahulu yang mempersepsinya sebatas sebutir pasir/debu. Bahkan 'berhak' pula melecehkan ilmuwan pengagas teori sel, atom, dsb.

Itulah ternyata. Saat sesuatu hal terbukti benar sekalipun tapi *di-respon* secara keliru, maka akibatnya jadi aneh, alias bisa salah pula !

Ini satu petunjuk juga. Ketika hasil olah pikir tak diselarasi norma kebenaran lain, maka akibatnya jadi cela. Bahkan bisa menjadi dosa.

Klaim ialah salah satu bentuk respon sebagai ungkapan keyakinan seseorang saat mempersepsi suatu nilai yang dianggapnya benar.

Hal itu sah diberlakukan oleh siapapun, sepanjang faktanya benar. Seperti halnya saat seseorang mengklaim setiap benda miliknya (klaim materi). Atau pendapat, usulannya, dsb, (berbagai klaim nilai).

Dan dalam konteks alur benar, maka klaim terhadap setiap nilai benar harus didukung oleh argumen berdasarkan norma kebenaran lainnya, karena setiap kebenaran : *tidak pernah berdiri sendiri*.

Ada norma kebenaran lain, baik berupa ilmu yang seimbang maupun nilai kebenaran kualitatif yang mengatur tata cara bagaimana hasil persepsi seseorang mesti direspon (baca : diberlakukan) secara proporsional, yaitu seiring serta sejalan dengan norma-norma lainnya. Sehingga tak keluar dari rangkaian alur benar, atau tidak terjebak pada kesalahan yang berujung di perkeliruan.

Sepenggal hikmah fakta zarah selain betapa kaya makna ayat Al Qur'an, adalah pola yang semakin merujuk pada relevansi konsep rangkaian alur benar yang memuat : *keterhubungan, ketertataan* (kesisteman), termasuk muatan *proporsionalitas*. Inilah landasan berpikir yang akan selalu mengemuka di berbagai uraian buku ini. Konsep ini sangat penting dan mendasar sebagai suatu pendekatan dalam ikhtiar menuju dan meniti jalan nan lurus, arah yang benar.

Dari seluruh uraian itu, tersirat pula nilai benar dan salah dalam alur serta kutubnya masing-masing yang bersifat monolistik.

Yakni berupa satu rangkaian alur sisi linier yang tak akan pernah menyatu antara satu dengan yang lainnya, seperti tak menyatunya dua rel kereta api atau tidak bercampurnya air dengan minyak.

Nilai-nilai benar akan selalu linier serta integral dengan hal-hal yang bersifat : manfaat, kebajikan, damai, sejahtera, bahagia, nikmat, pahala, dsb. Sebaliknya, berbagai bentuk kesalahan ataupun produk kesadaran manusia yang salah sebagai akibat dari

responnya yang keliru, akan selalu nyambung dengan hal-hal : mudharat, setiap bentuk penzaliman, keterpurukan, kegelisahan, *chaos*, anarkisme, kerusakan, adzab, bencana, nista, dosa, dst.

Suatu produk kesadaran akan diketahui benar – salah, atau apakah terhubung dengan nilai benar atau nilai perkeliruan lainnya, juga dapat diketahui dari ‘ujungnya’. Yaitu : *dari akibat yang timbul karenanya*. Bila akibatnya baik, bermanfaat, menentramkan, mensejahterakan, dst., maka insya Allah hal itu benar adanya.

Sebaliknya bila dampaknya walaupun ada satu korban, tangisan derita, dan hal-hal yang tidak baik lainnya, maka pastilah sang sesuatu itu masih mengandung kekeliruan, baik sebagian atau keseluruhannya, sehingga menuntut adanya kajian ulang. Mesti dikaji ulang. Terutama (respon) keberanian untuk tegas mengoreksinya, hingga segera melakukan langkah-tindakan nyata, berupa : *perbaikan*.

Ē Atau dalam dimensi monolistik, rumusannya ialah : *alur benar (mesti) terbebas dari bentuk cacat apapun (zero defect)*. Justru apabila hal apapun berakibat defects maka pasti ada salah di dalamnya, baik hanya satu kekeliruan, sebagian, ataupun keseluruhannya. Dan untuk itu kita mesti responsif melakukan perbaikan semestinya.

Kasus mitologi pada magnet, batu akik, harta yang dipertuhankan, dsb., atau pola respon klaim yang keliru terhadap suatu kebenaran (contoh klaim zarah), hingga adanya unsur ‘perbudakan’ dalam program TKW-I, yang semuanya terindikasi, bahkan jelas nian menimbulkan defects, maka pastilah ‘ada sesuatu yang salah’ yang melekat pada berbagai realitas produk kesadaran manusia tersebut.

Bila kita amati, dewasa ini bentuk-bentuk defects sedemikian ber-tebaran di manapun, pada semua aspek kehidupan. Contoh di atas hanyalah secuil kasus defects dari sekian banyak fakta kerusakan.

Defects sistemik pada bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (poleksosbud-hankam), telah

semakin menjauhkan tercapainya '*kesejahteraan rakyat semesta*'. Atau terciptanya negeri nan '*gemah ripah loh jinawi*' yang sering kita dengar karena kerap didengungkan sejak jaman dahulu kala.

Fakta berbagai kebijakan yang menimbulkan korban, KKN yang menggurita, keterpurukkan di berbagai bidang, rentetan bencana kemanusiaan yang acap kali menimpa, dsb., semuanya itu kian mengindikasikan adanya pola-pola respon yang keliru saat berupaya merangkai kebenaran, dalam ikhtiar menuju kesejahteraan lahir dan bathin atau membentuk : '*manusia Indonesia seutuhnya*'.

Negara-negara maju yang tren kehidupan poleksosbud-hankamnya konon lebih baik, tapi juga tak kalah sarat akan defects.

Sebab 'baik'-nya itu semu; *timpang pada sisi keduniawian semata*. Dimana faktanya sedemikian rapuh, miskin, serta gersang dengan nilai-nilai spiritualitas yang inheren sebagai fitrah kemanusiaan.

Kemakmuran ekonomi mereka, kerap jadi bumerang. Saat disertai tuhan-tuhan palsu berujud harta, tahta, nama (popularitas), dsb.

Dan sang tuhan yang dituju serta diraih pastilah tiada melindungi, memberi tenang di hati. Tapi malah jadi beban, memperbudak hamba-hambanya sejak bangun tidur hingga di saat mau tidur lagi kesadarannya hanya terfokus pada satu hal, yakni aktivitas yang melulu di orientasi materi, yang sebatas dinilai dan bernilai : *uang*.

Salah satu konvensi kebenaran di ranah sosial-budaya ialah terbuka ruang kebebasan, 'sebebas-bebasnya'. Tapi faktanya justru malah jadi **belenggu keTIDAK-bebasan** manusia ! Hal itu nampak saat mereka mereduksi nilai-nilai luhur budaya manusia dan perike-manusiaan yang melahirkan kebenaran palsu, a.l. berupa legalitas perkawinan sesama jenis kelamin, budaya umbar seks, dsb. Yang sesungguhnya, itu adalah bentuk lain dari : *bencana kemanusiaan*.

Kehidupan politik mestinya baik dan mulia. Tapi fakta setiap aktivitas berbuat kebijakan dalam suatu komunitas publik (= berpolitik),

kecenderungannya demi kepentingan diri & kelompoknya sendiri. Alias ujungnya selalu mengarah pada orientasi *ego sentris*, *materi* dan *kekuasaan*. Dan pola politik yang **FASIK** seperti itu, tentulah jadi jauh dari nilai perhambaan diri dan kesadaran kepada Tuhan.

Æ Lebih parah lagi, praktik politik yang rancu itu *ditiru dan diserap* habis-habisan oleh negara-negara 'muslim'. Yang pelaksanaannya ibarat : 'Guru kencing berdiri, si murid terkencing-kencing berlari mengejar sang guru kencing di mana saja, karena tak tahu aturan'.

Tak kalah aneh pula dalam arena 'pertahanan dan keamanan' ... ?! Teknologi mesin perang dibuat begitu canggih dengan mengeluarkan dana luar biasa besar-besaran, guna : *melindungi rakyat*. Tapi faktanya seluruh rakyat bukannya terlindungi, yakni merasa aman-tentram. Melainkan jadi takut, alias diliputi perasaan ngeri ! Karena armada mesin perang super canggih itu telah menggugah bangsa lain untuk membuat mesin perang yang setara. Sejenis. Dan selanjutnya, berlandaskan semangat '*deterrent and détente*' jadilah perdamaian *semu*, yaitu damai ala koboy; *berdamai sambil saling todongkan senjata*. *Bisa akur, bila saling unjuk kekuatan*.

Itulah jadi absurdnya dunia ! Saat dijejali residu budaya modern yang sarat akan cacat/defects, dipenuhi fenomena yang paradoks. Semua itu terjadi ketika tujuan ingin meraih nilai benar tapi terkontaminasi respon keliru, sehingga muncul rangkaian defects. Sebab paradigma manusianya serba timpang pada sisi fisik-materi, selalu sekuler-parsial : *condong pada aspek keduniawian semata*.

Hasil akhirnya niscaya kontra-produktif, sebab jadinya destruktif. Ibarat merakit bom waktu. Apapun jenis bom, modusnya pastilah penghancuran. Sang bom bisa meledak sewaktu-waktu, menghancurkan setiap tatanan nilai dalam alur kebenaran, termasuk hasil jerih payah ikhtiar di sisi materi, berupa hasil pembangunan.

Inti semua itu karena respon manusia yang selalu negatif, yakni :

Ê *Memutuskan hubungan diri dari rangkaian alur benar !*

Tepatlah kiranya apabila segelintir kalangan intelektual yang berpandangan jauh ke depan telah mempersepsi bahwa puncaknya budaya modern adalah runtuh; keruntuhannya ! Dan pertanda keruntuhan itu kini kian nampak jadi kenyataan. *Insyah* Allah.

Alkisah bermula dari kebingungan para fisikawan sedunia terhadap fenomena *ambiguous* (mendua) di tataran partikel sub-atomik.

Partikel sub-atomik yang sekian lama dipersepsi sebagai materi, tetapi ternyata karakternya juga adalah persis (gelombang) energi. Dan sebelum itu telah terungkap pula bahwa gelombang energi cahayapun terdiri dari aliran paket-paket granular (*quanta*) materi.

Di samping itu, terungkapnya keserasian hukum-hukum : di langit dan bumi, ruang - waktu, listrik - magnet, gravitasi dan akselerasi, *Platonis* (bentuk-bentuk harmoni yang diperpolakan ala matematis) dan *Aristotelis* (pola-pola empirik), telah kian menambah referensi tentang fenomena berpasangan yang amat sempurna di setiap realitas. Tapi pengungkapan lain, a.l. teori *Indeterministik*, *string theory* (= teori yang secara tak sengaja mengarah pada penguakkan realitas metafisik), dsb., hingga beragam cara dalam upaya mengungkap misteri kesadaran manusia, malah sempat semakin membingungkan para fisikawan. Karena kian mengindikasikan hal-hal yang telah jelas terungkap, namun di sebaliknya (yaitu **ketika didalami**) justru nampak menjadi 'kabur', menuju ketidak-jelasan, selalu menjadi : misteri ...

Semua itu kian menggugah keingin-tahuan fisikawan berikut para psikolog, yang kemudian bahu membahu berusaha mempersepsi realitas fisik dan kesadaran seraya mencoba 'memadukan' disiplin fisika dengan psikologi, hingga menjelajah bidang ilmu lainnya.

Hasilnya ialah suatu pendekatan, satu landasan bagi setiap metoda. Yaitu berupa cara pandang (kerangka berpikir) tandingan terhadap paradigma sekuler-materialistik, yakni : *paradigma Holistik*.

Yang memandang tiap realitas secara : *holistik* (pola keterhubungan

yang bersifat menyeluruh), *sistemik* (pola keteraturan) dan *organismik* (pola dinamika), yang semua itu persis berlaku pada realitas apapun.

Gagasan paradigma Holistik (*Holistic paradigm*) muncul sebagai sebuah pendekatan dari sisi keilmuan, guna mengungkap hakikat kebenaran segala realitas. Dimana acuan pola berpikrinya adalah :

- Ä Mengikuti seluruh referensi kebenaran yang telah diketahui, dan memandang kebenaran sebagai rangkaian alur nilai yang saling terhubung secara khas [*holistik*]. Pola holistik berlaku secara amat teratur pada setiap realitas yang serba tertata pula. Sehingga di saat mempersepsi realitas, tentu mesti sistematis jualah pola pikir para perseptornya [*sistemik*]. Aplikasi hal holistik dan sistemik tersebut niscaya akan mengarah pada bentuk-bentuk ikhtiar guna mengungkap nilai-nilai kebenaran ‘baru’, dan selalu membuka diri bagi nilai-nilai kebenaran ‘terbaru’, sebagai hasil olah pikir dan olah budi manusia dalam proses peningkatan kualitas kesadaran yang tak akan pernah berakhir sepanjang jaman [*organismik*].

Hakikat berbagai nilai benar telah dicoba digali melalui filsafat kontemporer. Tapi perjalanannya justru cenderung degradatif.

Diawali saat adanya pengkotakkan tiap cabang filsafat, juga setiap ilmu, pada ranah spesialisasi. Namun keniscayaan akan perlunya spesialisasi, *praktiknya bias*. Malah jadi mempersempit pola pikir ! Dikontaminasi pula oleh munculnya beragam gagasan filsafat yang kental mengusung muatan *amoral*, *atheis* dan *sekuler-materialistik*. Yang dengan logika ala yang rancu, kentara mencampur-baurkan kebenaran (yang hak) dengan perkeliruan (kebathilan). Laksana mengobok-obok larutan air dan minyak, dipaksa agar bercampur. Diperparah lagi saat pengikut setiap aliran filsafat dan ilmu begitu terpesona akan fakta kemajuan aspek sisi fisik dari filsafat sekuler. Hingga tergerus, larut, hanyut, dan mengekor di arus westernisasi. Dan akhirnya dilengkapi pola respon yang keliru terhadap berbagai realitas nilai benar. Seperti contoh ilustratif klaim zarah tadi.

Semua itu penyebabnya sama. Yaitu adanya pengabaian terhadap fakta alur benar sebagai akibat dari mewabahnya **pola pikir parsial**.

Secara filosofis, konsep paradigma Holistik merupakan dobrakkan pemikiran yang mengena pada bidang keilmuan manapun, termasuk filsafat. Yang pada gilirannya akan memperkaya perspektif dan cakrawala ilmu beserta filsafat, dan secara otomatis akan mengoreksi serta merevitalisasi bidang ilmu dan filsafat itu sendiri.

Sampai di situlah 'untuk sementara', upaya umat manusia dalam mengungkap irisan alur benar melalui dialektika ilmu, guna mencapai : *status* benar. Yakni tiap bentuk kebenaran yang bersifat empirik, netral dan universal, termasuk di wilayah ilmu / filsafat. Dalam upaya mencapai status benar, daya pikir manusia akan selalu terjeda. Tidak saja ketika ia berupaya mengungkap zarah berjenis neutrino, bahkan di saat manusia memikirkan hal-hal sederhana semisal jempolnya sendiri, dimana semua itu akan berakhir di kebingungan (= misteri), sebab ia *tak akan pernah utuh mempersepsinya !*

Namun fitrah manusia selaku khalifah (mahluk kreatif) di santero alam semesta akan senantiasa memacu dirinya guna memenuhi rasa keingin-tahuan dalam mengungkap setiap misteri kehidupan. Dan hasil olah pikirnya pun adalah : *selalu antara benar dan salah*.

Bila kebenaran tiap realitas sudah begitulah adanya (simple truths), lantas apa pula esensi (hakikat) dari berbagai manfaat persepsi yang benar itu sendiri bagi para perseptornya (manusia) ?!

Untuk apa sesungguhnya fitrah manusia selalu mencari nilai benar walau hasil persepsi akalinya (yaitu *yang melalui* cara pikir *analitis*), selain mungkin benar atau salah, juga selalu tidak pernah utuh ?!

Mari kita asumsikan bahwa setiap hasil olah pikir analitis seluruh umat manusia saat mempersepsi segala realitas, selalu berujung di kebenaran demi kebenaran. Jelas bahwa hal apapun yang bernilai benar akan selalu monolistik pada sisi manfaat dan kebaikannya.

Dan pada dasarnya, fitrah tiap manusia selalu mampu mempersepsi realitas secara benar, kemudian melalui respon berikutnya iapun akan mampu pula mempraktikkannya di dalam kehidupan nyata, bahkan hingga seorang atheis atau kaliber bajingan sekalipun.

Hal itu nampak jelas dari fakta / bukti empirik, bahwa di dunia ini ada jenis manusia yang menyebut dirinya atheis atau tuan bajing yang berhasil menggagas berbagai hal yang terbukti benar, valid.

Atau minimal ia mampu mempersepsi dan sekaligus mampu pula merespon (= mengamalkan) berbagai nilai benar, seperti melakukan berbagai kebajikan, menghindari judi, maksiat, tiada ulah mencuri alias tak nambah predikat jadi maling (bacalah : koruptor), dst.

Dengan demikian, dalam perspektif status benar maka siapapun, di manapun dan apapun akidahnya, pada dasarnya ia akan : *mampu mempersepsi nilai benar dan salah, dan mampu jua untuk memilih hanya pada sisi benarnya sahaja yang ia pilih untuk ditempuh.*

Berdasar fakta-fakta itu, maka relevansi pertanyaan tentang esensi berbagai hikmah atau manfaat persepsi benar itupun niscaya akan tertuju serta bermuara, ataupun identik dengan pertanyaan :

Apa sesungguhnya TUJUAN sebenar-benarnya dari keberadaan semua realitas yang benar beserta segenap nilai kebenarannya, termasuk berpikir dengan benar, beramal secara baik dan benar, beserta seluruh rangkaian nilai baik dan benarnya itu sendiri ?!

Itulah pertanyaan paling mendasar yang jawabannya tidak akan ditemukan dalam literatur manapun, selain ranah agama.

Itulah bak pertanyaan ‘muter’, ibarat benang kusut; yang jadi mustahil bisa diurai kecuali bila kita keluar dulu dari si benang kusut.

Jawabannya *tidak akan pernah bisa diperoleh* dari proses mandiri olah pikir dan olah budi, atau olah kesadaran manusia manapun !

Sebab segenap potensi kesadaran manusia itupun adalah bahagian integral dari seluruh wilayah status-status benar tersebut.

Subhanallah. Dalam Islam pertanyaan tersebut bisa berjawab. Karena akidah Islam termuat dalam kitab suci bergelar Al Qur'an, yang seluruh *esensi* kandungannya mustahil bisa dibuat manusia. Itulah bahwa : *semua jawabannya ada di dalam Al Qur'an*.

Al Qur'an adalah kitab leksikal berisi Firman-firman Allah, yang kemurnian nilai benarnya terjaga, dan bisa Dijaga *hanya oleh Allah*. Yang risalahnya dibawa para Nabi/Rasul hingga Muhammad SAW. Yang nilai-nilai benarnya terbukti aplikatif dalam kehidupan nyata. Yang *seluruh* nilai benarnya dapat dibuktikan secara empiris melalui proses olah pikir. Dan akan *jadi bermanfaat* jika dan hanya jika dibarengi proses berpola kognitif, yaitu : *disertai pengalamannya*.

Kemudian, karena Islam melalui Al Qur'an telah mengemukakan sekian banyak nilai benar, maka nilai Islam yang manakah yang akan mampu menjawab pertanyaan tentang esensi seluruh nilai dan tata nilai kebenaran yang ada di seantero semesta alam itu ?!

C Jawabannya adalah terletak pada nilai kebenaran : **Tauhid**

Konsep Tauhid (keMaha-Esaan Allah) adalah *puncak seluruh nilai benar dan sekaligus fondamen bagi seluruh tata nilai dalam Islam, baik dalam ibadah magdháh (pokok) maupun pada wilayah ghaira magdháh (pengalaman hal-hal pokok)*. Yang juga mencakup seluruh rentang rangkaian kebenaran empirik (atau status benar) di wilayah realitas fisik, metafisik, dan nilai-nilai kualitatif secara universal.

Tauhid adalah satu konsep / prinsip yang hanya ada dalam Islam. Dan dengan demikian menjadikan Islam berbeda dari agama lain. Nilai (status) benar yang universal pun ada di agama lainnya, seperti nilai-nilai bajik, larangan berjudi, mencuri, dsb. Namun konsep kemurnian keMaha Esaan Allah hanya dapat ditemui dalam Islam !

Dan berdasar realitas faktawi yang tiada terhitung, dalam uraian pembahasan buku ini akan nampak / terbukti secara *amat mudah* bahwa bila pendalaman realitas apapun selalu berakhir jadi misteri, maka hal itu *tidak berlaku* pada fakta keMaha-Esaan Allah !

Kerangka berpikir dalam proses pencarian kebenaran dari sisi keilmuan yang kini mengemuka, ialah konsep Holistik yang terbentuk dari berbagai disiplin ilmu, dan telah dipersepsi oleh beberapa kalangan sebagai kerangka berpikir yang memenuhi kualifikasi guna mengungkap berbagai nilai kebenaran yang lebih esensial.

Jauh sebelum para ilmuwan penggagas berbagai disiplin ilmu itu dilahirkan hingga muncul konsep Holistik, Islam telah menyodorkan tuntunan ataupun panduan bagi tata cara proses olah pikir dan olah budi, atau olah kesadaran, yakni : *Paradigma Kaaffah*, yang bersumber dari nas-nas Al Qur'an (a.l. & QS 2- *Al Baqarah* : 208).

Dalam ungkapan kontemporer, paradigma Kaaffah intinya adalah :

Kerangka tata cara merespon (dan mempersepsi) segala realitas dengan berlandaskan nilai-nilai IMAN yang berkoridor Tauhid.

Adapun persepsi dalam bentuk esensi nilai berikut respon praktis (pengamalannya) nampak melalui sunah Rasulullah SAW beserta amalan para sahabat salaf di jaman Rasul dan setelahnya. Yang hasilnya sungguh luar biasa dalam membangun dan menegakkan kegemilangan Islam dalam nuansa suasana umat yang berTauhid.

Konsep Holistik digagas oleh kalangan non-muslim. Fakta itu kian menambah deretan panjang aksioma, yaitu khususnya :

Ê *Suatu kebenaran niscaya (akan) dipersepsi benar oleh siapapun.* Seperti itulah adanya. Benarnya Tauhid selain mustahil tersangkal, juga niscaya *teramat* mudah dipersepsi benarnya oleh setiap orang.

Bila proses pembentukan paradigma Holistik bersifat *induktif*, yakni dirumuskan berdasar kaidah nilai-nilai kebenaran dari berbagai disiplin ilmu, maka dalam paradigma Kaaffah selain wacana induksi prosesnya juga bersifat *deduktif*, dimana kaidah primer (pokok) selalu diproyeksikan terhadap kaidah kebenaran lainnya.

Hal itu bila konsep Kaaffah dan Holistik dipandang berbeda, sesuai konteks berpikir deduktif dan induktif. Bila dimaknai sama (hanya *Pesona TAUHID*

berbeda istilah), maka pola deduksi dan induksi jadi menyatu dalam satu kerangka paradigma. Dan ikhtiar mengungkap hingga mengamalkannya, itu adalah bagian dari upaya mengikuti sunah Rasul !

Dalam perspektif makna yang berbeda, Holistik adalah *bagian dari* konsep Kaaffah, dimana pencarian kebenaran secara Holistik mesti terhubung serta selalu mengarah pada nilai-nilai Tauhid.

Dapat kita katakan bahwa : Holistik tanpa Tauhid adalah ibarat mengerjakan sesuatu yang benar dan berguna, tapi tak terpetik hasil dan manfaatnya. Atau semisal melakukan perjalanan yang arahnya tepat, sudah benar, namun tiada pernah tiba di tujuan.

Hal tersebut perlu kita perjelas, guna menghindari mispersepsi.

Mengingat bahwa dalam makna yang berbeda, kebenaran yang berkerangka Holistik *selalu* bersifat empirik, netral dan universal.

Atau hasil akhirnya *selalu sebatas* tiba di status-status benar tadi.

Dalam konsep Kaaffah, status benar adalah sebetuk kebenaran yang *harus dicari dan diungkap*, karena secara induktif termaktub sebagai bagian dari *kebenaran yang kaaffah*, yaitu : *benar di dimensi duniawi menyatu dengan tujuan kesejahteraan akhirat*.

Inti semua uraian ini ialah bahwa segala realitas secara *konvergen* niscaya selalu terjalin, terangkai, serta bersumber dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta dan Maha Benar.

Sehingga bagi insan perseptor, tujuan paling hakiki yang melekat dalam penciptaan segala realitas di semesta alam niscaya pula adalah tujuan *dalam koridor* makna berTauhid atau Tauhidan.

Dengan kata lain, segala realitas sejak di tataran fisik, metafisik, dan nilai-nilai kualitatif serta seluruh realitas berupa tiap kejadian, tak lain adalah : *inspirator serta motivator ke arah Tauhid !*

Oleh karenanya kesadaran setiap individu Islam dalam merespon dan mempersepsi setiap realitas, niscaya mesti senantiasa berada dalam koridor nilai-nilai berTauhid atau *Linieritas Tauhidan*.

Kesadaran insan Islam untuk selalu berTauhid adalah kesadaran seorang hamba yang berikhtiar *tiada henti*, dalam upaya menuju dan meniti *puncak* kesadaran. Yaitu ketika dalam hal apapun dan kondisi bagaimanapun ia selalu *berserah diri* kepada Allah SWT.

Saat insan berserah diri, di saat itu niscaya iapun bersyukur serta menimba hikmah dari setiap realitas yang dihadapinya.

Syukur adalah satu bentuk respon yang selalu diberlakukan saat seseorang menyadari hingga meyakini suatu kebenaran, dan kemudian ia konsisten meniti setiap jengkal alur kebenarannya. Dan *satu indikator* yang selalu muncul di setiap respon bersyukur atau proses menimba hikmah itu ialah : *terpetik nuansa pesona ketika mempersepsi, menjalani, serta menerima realitas apapun.*

Bagi insan yang berserah diri, hidup ini adalah proses bersyukur, proses memetik hikmah, yang jadinya selalu sarat akan pesona.

Insan *yang mau* berserah diri, *yang mau* bersyukur itu, juga ialah yang secara dinamis selalu tawakal berikhtiar menuju tahapan nan lebih baik. Ia jalani hari ini secara lebih baik dari kemarin. Dan esoknya pun niscaya selalu ada perbaikan pula.

Sebab berserah diri, maka tiap derap langkah di segenap ikhtiar itu acuannya adalah sumber kebenaran dari Allah dan RasulNya.

Sangat boleh jadi aktivitas kesehariannya selalu dia awali dengan ta'awwudz, disertai basmallah : *Bismillahirrahmaanirrahiim*

Dan diakhiri hamdallah : *Alhamdulillahirabbil'alamiin*

Bilapun kemudian ia ditanya : “Bagaimana kesudahannya ? ... “.

Atau : “Akan sejauh mana dan akan seperti apa hasil dari setiap ikhtiarnya itu ?! “. Niscaya, *makna* jawabannya adalah :

Wallahu'alam

Laa ilaaha-ilallaah, wahdahu laa syariikalah,

Lahulmulku walahulhamdu wahuwa ala kuli syai-in qâdiir,

Lahaulaa walaaquwwata ilabillahil 'aliyyil adziim.

Bagian SATU :

Menuju Jalan Yang Lurus



Pesona TAUHID

Al Haqqu (', 505)

Dzat Yang Hak, Yang Maha Benar dan Senantiasa Benar. Itulah yang hendak dan mesti kita tuju dan titi dalam hidup ini. Yaitu menuju dan meniti nilai-nilai benar dalam titian rangkaian alur kebenaranNya; dalam koridor nilai-nilai kebenaran Tauhid.

Tauhid adalah intisari seluruh ajaran Islam tentang hakikat iman. Dengan mempersepsi serta meresponnya secara benar, maka menjadi layaklah kita mengharap *ridhâ Allah*, yakni *sebaik-baik dan sebenar-benarnya sumber penyebab berbagai kenikmatan di dunia kini dan di akhirat kelak*.

Oleh karenanya Tauhid harus jadi nilai kebenaran paling utama, yang dimengerti, dipahami, hingga diamalkan oleh kita selaku umat Islam. Agar kita punya peluang untuk selamat dan sejahtera mengarungi bahtera hidup dan kehidupan yang hanya sesaat ini.

Tauhid adalah sebuah konsep atau prinsip yang sudah kita kenal dan kita ketahui bersama. Bahkan sejak duduk di bangku TK atau Sekolah Dasar pun, kita yang beragama Islam sudah mulai diperkenalkan pada konsep kemurnian keMaha-Esaan Allah ini.

Berdasar beberapa sumber referensi hasil *ijtihad* para ulama terhadap nas-nas Al Qur'an, konsep Tauhid dapat diikhtisarkan sbb :

Tauhid Wujud : mengimani Wujud Dzat Allah Yang Maha Maujud (Maha Berada). Yang Maha Esa dalam Wujud dan MaujudNya. Tak ada satu realitaspun yang mirip, apalagi serupa dengan Wujud DzatNya [*laisa ka mitslihii syai-u* (& QS 42-*Asy Syuura* : 11)]. Dan tiada sesuatupun yang layak untuk disetara atau disepadankan dengan Wujud dan MaujudNya [*lam yakul lahuu kufuwan ahad* (& QS 112-*Al Ikhlaash* : 4)].

Tauhid Khâliqiyah : mengimani Allah sebagai Sang Khâliq; Sang Pencipta seluruh mahluk dan segenap realitas Kauniyah di semesta alam [*qulillahu khaaliqu kulli syai-i* (& QS 13-*Ar Ra'd*: 16)].

Tauhid Rububiyah : mengimani Allah sebagai Rābb Yang Maha Menguasai, Maha Pengatur, Maha Pengelola, serta Maha Mengurusi segenap realitas CiptaanNya.

Tauhid Mulkiyyah : mengimani Allah sebagai Maalikul Mulk, yaitu Dzat Pemilik dan Penguasa seluruh aturan hukum yang benar.

Tauhid Uluhiyyah atau **Ubudiyyah** : ibadah magdhāh hanya kepada Allah, dan tata-caranya harus menuruti ketentuan Allah.

Tauhid Sifat : mengimani seluruh Sifat Allah yang serba Maha, yang berbeda, tapi melingkupi setiap sifat semua mahlukNya.

Tauhid Itikad : ekspresi kesadaran berupa tekad dan niat di segenap amal, hanya karena (baca : *dem*/kebenaran) Allah semata.

Tauhid Qāuli : mengimani seluruh ayat-ayat *Qāuliyah* (Al Qur'an) sebagai Firman-firman Allah yang mutlak kebenarannya.

Tauhid Amali : mengamalkan seluruh konsep Tauhid tersebut pada segenap wilayah ghaira magdhāh, yang mesti sejalan dan patuh menuruti tuntunan beserta hukum-hukum Allah.

≈ Ikhtiar Meneguhkan 'Peta' Alur Benar

Dalam ungkapan kontemporer yang sederhana, konsep Tauhid yang dikemukakan sejak seri pertama buku kita ini adalah bahwa Tauhid akan benar-benar bermakna Tauhid jika dan hanya jika selalu integral atau menyatu dengan Linieritas Tauhidan-nya.

Yakni : *menerapkan kesadaran berTauhid secara kaaffah / holistik saat mempersepsi segala realitas, yang meliputi seluruh rentang wilayah Tauhid, sejak Tauhid Wujud hingga Tauhid Amali.*

Linieritas Tauhidan bisa juga disebut istilah lain dari rangkaian alur benar, yang pendekatannya lebih bersifat deduktif. Sementara alur benar lebih secara induktif melalui objek-objek yang universal. Kedua konsep itu selalu terbuka terhadap dinamika ijtihad (proses olah pikir beserta interpretasinya), sepanjang argumentatif. Yaitu dilandasi secara terpadu oleh : *kaidah berpikir empiris (prinsip logika), fakta empirik (ayat-ayat Kauniyah), dan nas-nas Qur'aniyah.*

Alur kebenaran yang a.l bersifat **kaaffah**, **konvergen** (bertingkat dan mengarah ke 'satu titik'), **pragmatis** (bermanfaat), **proporsional** (seimbang serta berkeadilan), dan **monolistik** (terpisah dari bentuk kesalahan apapun dan sinergis) telah dipertelakan Al Qur'an, di antaranya :

Ê & QS 10- *Yunus* : 31-32 / 16- *An Nahl* : 3 / 21- *Al Anbiyaa'* : 18 / 22- *Al Hajj* : 54 / 29- *Al 'Ankabut* : 44 / 31- *Luqman* : 30 / 47- *Muhammad* : 2, 3.

Bahkan dalam & QS 2- *Al Baqarah* : 42, Al Qur'an secara tegas telah memisah antara seluruh kebenaran (yang hak) dan yang salah (yang bathil), serta **larangan** mencampur-baurkannya.

Seperti hal menyatunya Tauhid dengan Linieritas Tauhidannya, maka Tauhid dan rangkaian alur kebenaran pun adalah 2 hal yang selalu selaras, serasi, sejalan beriringan, dan tak mungkin dipisah. Sederhananya ibarat ikan dengan air, atau gula dan rasa manisnya. Ke-9 konsep Tauhid tadi itupun berupa rangkaian alur benar pula. Dan mengingat setiap realitas secara konvergen niscaya merupakan inspirator serta motivator ke arah Tauhid, olehkarenanya bahasan Tauhid adalah bahasan tentang integrasi rangkaian alur kebenaran yang aktual serta relevan ditinjau dari sudut pandang manapun !

Tatkala RESPON kesadaran seseorang sudah keluar dari alur benar, maka pada saat itulah ia telah cenderung kepada *anti*-Tauhid. Spirit anti-Tauhid a.l. bisa berupa : menyekutukan Allah dengan sesuatu (*syirik* = dosa terbesar), dosa besar lainnya seperti *menolak alias mendustakan* hukum-hukum Allah, dst, bahkan setiap bentuk toleransi terhadap berbagai dosa sekecil apapun ! Sebab semua itu adalah pangkal bagi segala adzab-bencana yang menimpa manusia.

Dalam upaya menghindari dosa, istilah anti-Tauhid ini lebih sebagai salah satu bentukantisipasi dari aspek leksikal (bahasa), yaitu dengan mengacu pada sifat **preventif** sebagai salah satu karakteristik dalam akidah serta syariat Islam. Dimana prinsipnya adalah : *sedari dini tiada mentolelir berbagai bentuk perilaku berdosa.*

Karena faktanya : toleransi terhadap dosa-dosa kecil dan ‘tuhan-tuhan kecil’ dapat menjerembabkan seseorang kepada dosa-dosa besar, musyrikun dan kafirun tulen. Dan toleransi terhadap pengabaian, ingkar atau dusta-dusta kecil bisa menjerumuskan setiap individu Islam menjadi fasikun dan munafikun betulan.

Negeri kita, umat Islamnya terbesar sedunia. **Inilah ‘contoh ideal’ fenomena anti-Tauhid !** Yaitu di saat negeri ini sarat akan aneka perkeliuran yang menuai keterpurukkan berikut bencana dahsyat. Dan semua itu mengindikasikan (mayoritas) umat Islam negeri ini lebih nampak bagaikan mahluk-mahluk anti-Tauhid, yakni :

Æ Yang mempersepsi Tauhid sebatas hapalan. Yang mengaku pula berTauhid, namun telah terpisah dari Linieritas Tauhidan. Yaitu yang terputus, karena : memutuskan diri dari alur benar.

Patut kita sadari, bahwa berdasar fakta empirik tersebut dan dalam konteks preventif yang mudah-mudahan dapat lebih menggugah kesadaran kita semua, boleh jadi selama ini Tauhid kita persepsi ala naif, cenderung dangkal. Jadinya malah bak hapalan belaka. Ayat-ayat Al Qur’an tentang syirik (= ‘puncaknya’ anti-Tauhid), kerap dipersepsi sebatas pola perilaku manusia *pagan* (penyembah berhala) di jaman dahulu dan kini yang tampilannya pada dekil. Padahal *thogut* (aneka jenis berhala) di masa kini jauh lebih marak dan ujud-ujudnya pun serba canggih, halus, hampir tak kentara.

Kemudian bila kita amati sekian ayat Qur’an yang secara preventif melarang kita **mendekati** berbagai dosa, maka jelaslah bahwa pola preventif amat patut diberlakukan saat kita berikhtiar menuju dan meniti jalan Tauhid. Sebab makna syirik juga bersifat *kumulatif*, yaitu linier sebagai : *hasil akumulasi dari setiap perbuatan berdosa*. Dan hal itu ***bisa dimulai*** saat RESPON kesadaran seseorang sudah keluar dari alur benar, a.l. mentolelir aneka bentuk perkeliuran !

Oleh karenanya secara preventif tentunya lebih aman, amat nalar, dan kian bijaksana, apabila kita perteguh makna Tauhid dengan *Pesona TAUHID*

memperjelas ‘peta’ alur benar. Kemudian kita tuju dan titi berbagai nilai benar itu, seraya menghindari salah. Dengan itulah niscaya : *sejak dini kita selalu berikhtiar dan berupaya menjauhi syirik !*

≈ Tauhid Solusi bagi Seluruh Masalah Kehidupan

Tauhid adalah **solusi** yang amat praktis, taktis dan strategis guna memecahkan seluruh hal persoalan yang kini tengah melanda dan dihadapi umat Islam. Baik secara individu maupun dalam skala komunitas, yang mencakup wacana wilayah poleksosbud-hankam beserta realitas lainnya secara menyeluruh. Tanpa kecuali.

Konsep Tauhid adalah **SATU dan hanya satu-satunya** alternatif fondamen solusi ! Bahkan menjadi kewajiban mutlak bagi setiap insan Islam dalam upaya meraih *ridhá* Allah melalui ikhtiar yang sistematis serta terpadu, seraya melepaskan diri serta bangkit dari berbagai keterpurukan dan bencana yang begitu kerap menimpa. Hal itu karena selain sebagai puncak kebenaran, Tauhid sekaligus adalah intisari serta fondamen bagi seluruh tata nilai dalam Islam, baik dalam pengertian eksklusif dan spesifik yang khas Islami, maupun dalam konteks rangkaian alur kebenaran secara universal.

Dan untuk mampu mempersepsi serta memberdaya Tauhid sebagai solusi tersebut, maka Tauhid mesti dikaji berdasar dialektika ilmu dimana sistematika berpikir, fakta empirik dan nas-nas Qur’aniyah harus menyatu. Tujuan aplikatif inilah hal terpenting yang melandasi berbagai tata cara pendekatan dalam uraian di buku ini.

Dalam hal ini, rangkaian alur kebenaran sebagai sebuah istilah kontemporer yang niscaya pragmatis ditinjau dari sudut pandang manapun, terlebih karena didasari nas-nas Al Qur’an, merupakan landasan pendekatan yang sangat faktual dan amat nalar (logis).

Rangkaian alur kebenaran adalah salah satu ‘kata kunci’ (*key word*) yang mesti dijadikan pedoman aplikatif atau suatu kerangka acuan. Sejak proses mempersepsinya sebagai suatu kerangka ilmu, hingga kita responsif, yaitu : *mengamalkannya dalam rangka berTauhid.*

Dan 'instrumen' internal guna mempersepsi semua itu adalah segenap potensi kesadaran kita. Yang cara pandangnya mesti Kaaffah.

Seperti itulah relevansi wacana alur benar dalam proses pikir yang kaaffah. Dalam uraian berikut hingga di Epilog akan kian nampak relevansi rangkaian alur benar, dimana konsep ini juga bagaikan fasilitator yang mempermudah proses persepsi guna mempraktikkan konsep Tauhid di semua aspek kehidupan ini. *Insha Allah.*

≈ Hakikat Iman Niscaya Bermakna Kaaffah

Tauhid adalah konsep yang relevan dan aktual sepanjang jaman. Ungkapan detailnya *boleh* beda, tapi *pola* konsepnya mesti sama. Yaitu : *memurnikan* keMaha-Esaan Allah. Dan prinsip ini harus selalu diingatkan, diaktualisasi, serta diberdayakan di setiap jaman. Terlebih dalam suasana serba terbalik seperti saat ini, dimana yang hak beraduk bathil, ragam perkeliruan dikonvensikan benar, dst. Karena itulah upaya merevitalisasi Tauhid juga mesti dengan *redefinisi* istilah dan konsep keliru, yang kadung dianggap benar.

Tauhid niscaya pula menjadi puncak bagi seluruh nilai benar. Hal itu konsekuensi logis dari adanya realitas berupa rangkaian alur kebenaran yang sifat inherennya pastilah serba konvergen. Karena Sumber kebenarannya Hanya SATU, yaitu Dzat Yang Ahad. Dan dari sudut pandang insan perseptor, Tauhid sebagai puncak kebenaran itu mesti dipandang bagaikan 'puncak yang tanpa akhir' (prinsip ketak-hinggaan yang mutlak divergen). Sehingga secara empiris (via akal) dan secara kognitif (melalui amal), proses merespon serta persepsinya pun selalu dinamis dan tak ada akhirnya pula.

Tauhid juga nampak bagaikan 'titik tuju akhir' dari liku perjalanan panjang serta perjuangan hidup tiap insan Islam, yang juga mesti melambiri hingga di setiap hela dan hembusan nafas sang insan. Hal itu karena *inti tujuan* berTauhid adalah berusaha menggapai *ridhâ* Allah, yang merupakan *nilai hidup* setiap insan Islam.

Dan itulah nilai tertinggi dan sebenarnya, yang membedakannya dengan prinsip tujuan hidup dan berkehidupan umat agama lain !

Secara Khāliqiyah, pada dasarnya semua makhluk hingga manusia musyrikpun sudah meyakini Allah sebagai Tuhannya; Dzat Yang Menciptakan setiap makhluk dan segenap realitas di semesta alam.

Hal itu sesuai fakta empirik dan juga dipertelakan Al Qur'an, a.l. :

Bila manusia musyrik ditanya : siapakah Pencipta langit dan bumi, serta Yang Menundukkan matahari dan bulan, atau ketika ditanya siapakah Yang Menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu Menghidupkan bumi sesudah matinya ? Niscaya jawaban mereka adalah : Allah. (Cuplikan terjemah & QS 29-Al 'Ankabut 61 dan 63)

Ē Meyakini Allah sebagai Tuhan semesta alam, senyatanya adalah *neumena* (*noumenon*) kodrati seluruh makhluk, termasuk iblis dan manusia kaliber atheis sekalipun. (Diperjelas kemudian)

Baik sadar maupun di alam bawah sadarnya, setiap makhluk sudah percaya, amat yakin, bahwa Allah adalah Tuhan mereka semua.

Dengan demikian, meyakini Allah sebagai Tuhan BUKANlah prestasi makhluk, melainkan fitrah. Karena Tuhannya memang Allah.

Fakta empirik tersebut persis analog dengan ayat-ayat Al Qur'an tentang makhluk seisi langit dan bumi (malaikat, guruh, gunung, bintang, dsb.) yang tiada henti mensucikan serta memuji Asma Allah.

Tasbih & tahmid para makhluk itu bukan prestasi mereka, sehingga mereka itupun tak diberi pahala bertasbih dan bertahmid. Hal itu karena Allah senyatanya adalah : Maha Suci lagi Maha Terpuji.

Itulah. Konteks iman dalam terminologi Al Qur'an ternyata tidak cukup dipersepsi serta dimaknai sebagai percaya ataupun yakin.

Melainkan mesti secara kaaffah dipersepsi dan direspon / diamalkan dalam setiap ekspresi kesadaran, sejak Tauhid Wujud hingga Amali.

Mesti linier-integral antara Tauhid dengan Linieritas Tauhidannya.

Oleh karenanya konteks meyakini Allah sebagai Tuhan yang adalah fitrah setiap makhluk, agak berbeda dan merupakan bagian dari keya-

kinan terhadap Allah Yang Ahad, yang menuntut keikhlasan, taqwa, tawakal, tawadhu', dsb.; sebagai bentuk-bentuk syukur kepadaNya.

Istilah atheisme (paham menolak Wujud dan Maujud Allah) tak dikenal dalam Islam. Karena : *tidak* empirik (tak faktual) dan *tiada* nas dalam Qur'an atau hadits shahih yang mengarah pada istilah itu !

Atheis/me adalah sebuah istilah yang absurd, yang mustahil.

Istilah yang tersebar dalam Al Qur'an maupun al hadits shahih adalah *musyrik* atau *syirik*, yaitu memperTuhankan selain Allah atau menyekutukan Allah dengan sesuatu yang dipertuhankan.

Atheis adalah istilah yang muncul dari kalangan non-Islam, yang inti maknanya pun mensyarikatkan Allah dengan tuhan-tuhan lain yang boleh jadi berupa daya pikir (akal) manusia ataupun ilmu.

Konsep atheis muncul dari kaum intelektual yang mencerminkan kerancuan pola berpikir mereka. Pada satu sisi mereka menafik keMaha-Esaan Wujud dan Maujud Allah. Namun di sisi lain, setelah memikirkan dan mentafakuri fakta empirik berupa realitas keteraturan di alam raya, mereka meyakini adanya 'Super Sistem' atau Superioritas di balik segenap ketertataan yang amat sempurna dan berlaku pada seluruh realitas di seantero alam semesta.

Suatu pola pikir dan 'perbedaan' terminologi yang sungguh fatal !

Karena Yang Menggenggam Super Sistem atau Superioritas itu adalah Allah. Tuhannya seluruh mahluk di semesta alam.

≈ Segitiga Eksistensi

Sebagai jalan hidup, prinsip Tauhid akan mampu dipersepsi dan niscaya *sangat mudah* direspon secara benar oleh setiap insan.

Hal itu karena Allah SWT telah Mengkaruniakan *seperangkat potensi* kepada semua insan, dan juga telah Menyediakan sarana *realitas empirik* beserta *nilai-nilai kebenaran kualitatif* sebagai bekal bagi umat manusia dalam upaya menuju dan meniti jalan yang lurus; jalan Tauhid itu, yaitu jalan guna meraih ridhâ Illahi.

Selain jasad fisik, potensi tersebut adalah berupa : kesadaran. Yang meliputi seperangkat potensi kecerdasan akal pikir dan akal budi, potensi sifat kebebasan untuk memilih dan bertindak-laku apapun, serta potensi berupa sifat-sifat manusiawi lainnya.

Adapun sarana empirik meliputi seluruh realitas (ayat) Kauniyah. Yaitu segala realitas di semesta alam, sejak realitas di tataran fisik, metafisik, hingga tiap kejadian yang selalu dijalani setiap orang serta komunitas. Oleh karena kesadaran mempersepsi realitas selalu dalam bentuk neumena, maka konteks empirik juga meliputi neumena-neumena yang mampu dipersepsi oleh umat manusia.

Dan nilai-nilai kebenaran kualitatif berupa Firman-firmanNya yang tertuang dalam Al Qur'an, beserta penjelasan dan contoh aplikatif (sunah) melalui hambaNya yang mulia; *Rasulullah SAW*.

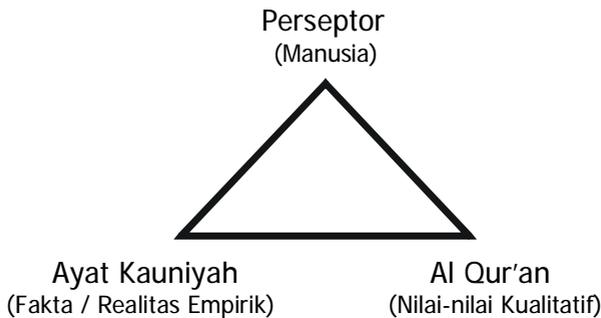
Fitrah potensi kesadaran manusia mampu mempersepsi seluruh realitas itu secara benar. Dan sebagaimana akan diurai di buku ini, semua itu wacana guna menuju dan meniti jalan Tauhid yang proses merespon seluruh wacana itu senyatanya amatlah mudah.

Fakta 'Tiga Serangkai' itu (kesadaran, ayat Kauniyah dan Qur'aniyah) masing-masingnya bersifat holistik / kaaffah (= holistik, sistemik, organismik). Dan hubungan di antara ketiganya pun kaaffah pula. Pola kaaffah di antara tiga unsur 'Tiga Serangkai' inilah yang kerap diabaikan manusia (termasuk umat Islam), sejak dahulu hingga kini dalam rentang waktu amat panjang. Dan akibatnya **fatal** !

Padahal segenap realitas Kauniyah konsisten bersifat kaaffah. Al Qur'an pun jelas. Isi-kandungannya adalah sudah pasti kaaffah. Akan kita lihat nanti bahwa hubungan keduanya kaaffah, yaitu : *saling melengkapi, saling menjelaskan, dan saling membuktikan*. Dan untuk dapat meraih kebenaran yang kaaffah atau *kebenaran yang berkorporasi Tauhid*, maka cara pandang atau kerangka berpikir insan perseptornya pun tentulah mesti Kaaffah pula.

Secara Holistik dalam arti yang beda, maka holistik atau benarnya persepsi manusia terhadap realitas Kauniah akan menuntunnya mencapai status benar. Dan ini penting. Saat ia mampu mempertali hingga mengamalkannya secara sejalan serta mengacu pada nas-nas Qur’aniyah, maka jadilah itu kebenaran nan kaaffah.

Keberadaan ‘Tiga Serangkai’ itu oleh kang *Yayat Hidayat Lesie* (seorang ikhwan kibar penulis sejumlah buku, yang sekian idenya dikutip), diistilahkan sebagai **Segitiga Eksistensi** dan digambarkan sbb. :



Keberadaan manusia selaku perseptor adalah untuk mempersepsi dan merespon segenap realitas Kauniah. Dia juga wajib mengacu proses persepsi itu mengikuti ayat-ayat Qa'uliyah berikut tata cara mempersepsi serta meresponnya melalui sunah Rasul.

Baik ayat Kauniah maupun Qur’aniyah merupakan petunjuk dan tuntunan Allah bagi semua manusia, terlebih bagi umat Islam guna menjalani dinamika kehidupan ini secara lurus dalam koridor alur benar, agar ia mampu meraih kebenaran yang kaaffah.

Oleh karena itu sudah selayaknya dan semestinya apabila segenap potensi kesadaran tiap insan Islam dipergunakan untuk ‘*membaca*’ (mempersepsi) *dirinya sendiri*, realitas Kauniah dan Qur’aniyah. Kemudian mengamalkannya dalam setiap bentuk aktivitas ibadah (magdhah dan ghaira magdhah), sehingga proses ikhtiar menggapai ridhâ Illahi jadi layak diharap, agar mewujudkan menjadi kenyataan.

≈ Ikhtiar Menguak Keniscayaan Pesona Tauhid

Seluruh uraian di buku ini berpola Segitiga Eksistensi, sehingga juga akan sangat kental mengeksplorir kapasitas akal pikir kita.

Uraian berikut akan diawali membahas potensi kesadaran, berupa kecerdasan dan sifat manusiawi (khususnya kebebasan) secara lebih mendalam. Selanjutnya kita bahas ayat Kauniyah dan Qur'aniyah.

Bab selanjutnya (bab Iqra) adalah suatu bentuk upaya untuk kian mensinergi potensi kesadaran, ayat Kauniyah dan Qur'aniyah ke dalam proses persepsi melalui sepenggalan konsep-konsep ilmu pengetahuan dengan cara pandang yang Kaaffah. *Insy Allah*.

Hal itu hanyalah sedikit konsep empiris sebagai salah satu bentuk interpretasi akan keniscayaan menyatunya status benar di dalam kebenaran yang kaaffah. Yang mudah-mudahan bernilai benar, sehingga menjadi inspiratif serta bermanfaat bagi kita semua.

Kedua bab tersebut beserta bab-bab berikutnya, *Insy Allah* akan memuat topik-topik pilihan yang relevan, aktual, serta pragmatis. Semua itu suatu ikhtiar menéra 'peta' alur benar melalui proses pikir empiris, guna direspon secara kognitif. Dan semoga, semua itupun layak menjadi serpihan praktik cara pandang yang Kaaffah.

Sistematika berpikir patut diterapkan pula oleh para pembaca saat mempertali berbagai pola keterhubungan pada seluruh uraian ini. Karena apabila keliru mempertalikan realitas, dan ditambahi pula dengan pola persepsi yang parsial, maka dapat dipastikan kita akan cenderung keliru hingga bisa terjebak di jalur perkeliruan.

Pembahasan Tauhid berdasar sudut pandang yang berbeda-beda ini akan berakibat adanya berbagai pengulangan guna : *memperjelas uraian, memperkaya persepsi, seraya memperkuat argumen*.

Terlebih guna menalar relevansinya dengan fakta kehidupan kita, dan dengan topik-topik sangat penting serta aktual dalam upaya merumuskan solusi aplikatif di wilayah poleksosbud-hankam.

Dan sesuai dengan judul buku ini, seluruh uraiannya diharapkan dapat mengarah pada proses mempersepsi segenap potensi kesadaran, tiap realitas faktawi di wilayah Kauniyah dan Qur'aniyah sebagai inspirator serta motivator ke arah Tauhid yang sarat akan pesona.

Akan tetapi ikhtiar menguak 'komponen' pesona Tauhid tersebut, hasil uraiannya mungkin saja malah jadi : kurang mempesona, kabur, atau bahkan tidak mempesona.

Hal itu sangat bergantung kepada (proses) persepsi para pembacanya. Dan bilapun begitulah adanya, maka hal itu terjadi semata-mata karena keawaman beserta keserba-terbatasan, dan terutama adalah karena ulah kesadaran penulisnya belaka. Wallahu'alam.

Buku ini lebih sekedar-sebagai ungkapan leksikal hasil olah persepsi, interpretasi serta apresiasi seorang awam terhadap berbagai realitas, dan kemudian dicoba dituangkannya ke dalam sebetuk tulisan.

Namun itupun dengan disertai pengharapannya yang teramat besar, bahwa tulisan ini dapat berpeluang memenuhi kualifikasi kiprah atau upaya : *memperkaya serta memperteguh makna Tauhid*.

Modal utamanya berawal serta bertitik tolak dari sebuah keyakinan. Bahwa proses menjalani hidup, setiap detail-liku hidup beserta romantika kehidupan, hingga seluruh proses merespon serta mempersepsinya, niscaya dan mestilah senantiasa bernuansa pesona.

Dan hal itupun merujuk atau berlandaskan fakta-fakta empirik yang tak terhitung banyaknya, yang seluruhnya merefleksikan salah satu kepastian di tataran tingkat supra (realitas serba Maha).

Yaitu bahwa Allah, Tuhan kita, Yang Menciptakan segala realitas, termasuk setiap detail liku hidup dan kehidupan ini, pastilah DIA adalah : **Tuhan Yang MAHA MemPesona**

Kecerdasan Manusia

Saat mendengar kata cerdas atau kecerdasan, mungkin kita mempersepsinya sebagai sesuatu yang 'wah', karena hal itu seolah hanya dimiliki oleh sebagian kalangan umat manusia bergelar ilmuwan, cendekiawan, negarawan, dsb. Dan gambaran kecerdasan yang melekat pada figur individu seperti itu memang tak salah.

Karena contoh figur-figur itu adalah kelompok manusia yang sarat akan ilmu, penuh dengan segudang pengalaman realitas hidup, dan juga amat luas perspektif serta cakrawala berpikinya.

Itulah pengertian cerdas atau kecerdasan yang spesifik, yang juga suka disebut manusia pandai, pintar, orang alim, pakar, dsb.

Dalam pengertian yang lebih luas, kecerdasan juga akan selalu nampak pada sosok-sosok individu lainnya.

Contohnya pada sosok seorang eksekutif atau pengusaha sukses yang bisnisnya banyak dan kekayaannya begitu melimpah.

Atau guru besar bergelar profesor-doktor yang sedemikian pintar.

Atau penyanyi ngetop yang syair lagunya baik, inspiratif, dan indah, serta harmoni-melodi lagunya pun begitu enak didengar.

Hingga seorang kuli jalanan. Yang di tengah terik matahari dia begitu giat bekerja, dan hasilnya hanya mencukupi makan siang anak-isteri. Namun ia sekeluarga kelak mesti pada menahan lapar, sebab tak punya sesuatu apapun untuk dimakan di saat malam.

Tuan eksekutif bisa berhasil di dunia bisnis, karena dia cerdas saat berdagang. Pak profesor memang pintar, karena beliau cerdas di bidang keilmuan. Bung penyanyi lagunya indah dan membawa kebaikan, sebab dia genius saat mencipta lagu, dan jago nyanyi.

Demikian pula bapak kuli. Dia juga manusia cerdas. Yang begitu tangguh bekerja keras di teriknya siang, dan jikalau perlu ia sekeluarga mampu pula begadang semalaman menahan rasa lapar.

Misalkan suatu saat figur-figur itu dapat hadir-berkumpul. Maka kecenderungannya mereka akan saling mengagumi antara kecerdasan figur yang satu dengan yang lainnya. Pak profesor, penyanyi dan pak kuli akan mengagumi kepiawaian tuan eksekutif yang berhasil menjadi *businessman* ternama. Kekaguman serupa juga akan ditujukan kepada pak profesor oleh ketiga hadirin lainnya, dst. Hingga pak kuli sekeluarga pun akan dikagumi oleh ketiga orang lainnya. Karena ia sekeluarga begitu tegar dan tangguh menghadapi beratnya beban hidup. Namun tetap giat bekerja, pantang menyerah dalam berikhtiar serta beribadah mencari nafkah secara *halalan toyyiiban* (halal dan baik).

Persis seperti ilustrasi itulah fakta atau realitas yang sebenarnya ! Bahwa setiap orang, apapun profesi, pangkat, status sosial, suku bangsa asalnya, dsb., semuanya – tanpa kecuali – telah memiliki kecerdasannya masing-masing *sesuai peran hidup* atau pemeranan mereka dalam hidup dan dinamika kehidupan ini.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, kecerdasan juga dimiliki oleh seluruh realitas makhluk Ciptaan Allah di seantero alam ! Bisa kita amati sejak sebuah atom, atau sel dan bagian kecil dari sel (membran sel, mitokondria, lysosome, aparatus golgi, dll.), yang dengan fungsinya masing-masing berkemampuan melakukan tugas kerja secara akurat dan begitu presisif dalam mengolah zat-zat pembentuk menjadi berbagai molekul protein yang berguna bagi sel. Atau kecerdasan seekor singa, *cheetah*, *hyena*, dsb., saat berusaha menangkap mangsa. Juga gajah, unta, *monye*, dan mamalia lain yang memiliki sistem *limbic* di otak kecilnya, dimana mereka bisa takut, agresif, lapar, haus, ngantuk, dst. Reptil seperti *kuya*, ular, dan kadal yang tanpa limbic pun pada punya kecerdasan pula. Hingga kecerdasan yang dimiliki oleh pohon, gunung, matahari, bulan, bintang dan benda-benda angkasa lainnya saat mereka beraktivitas sesuai fungsi dan peran seluruh realitas tersebut.

Semua itu fakta. Bahwa semua makhluk telah dikaruniai kesadaran. Bagi setiap umat manusia istilahnya adalah kesadaran. Sementara bagi makhluk-mahluk lain disebut *mentasi*. Dan kecerdasan adalah potensi yang senantiasa inheren / melekat di dalam kesadaran manusia atau pada mentasi makhluk lainnya.

Al Qur'an menerangkan fenomena kecerdasan seluruh makhluk tersebut a.l. dengan ungkapan bahwa tiap makhluk [malaikat, guruh, gunung, burung (binatang), seisi langit dan bumi] senantiasa bertasbih mensucikan Asma Allah (& QS 2-*Al Baqarah* : 30 / 13-*Ar-Ra'd* : 13 / 17-*Al Israa'* : 44 / 21-*Al Anbiyaa'* : 20, 79 / 24-*An Nuur* : 41).

Kemampuan bertasbih tiap makhluk itu karena mereka pun hidup. Dan tentulah telah dikaruniai mentasi beserta potensi kecerdasan guna mempraktikkan fungsi ketaatan makhluk kepada Khāliknya.

Kecuali iblis. Ia mustahil bertasbih kepada Allah SWT.

Bila seluruh makhluk cerdas itu telah sedemikian paripurna nilai benarnya, maka si iblis-syetan pun sangat paripurna (lengkap) pula nilai kesalahannya (= nyata benar, SALAHnya). Atau : *mutlak* salah, yaitu ia selalu tetap berada di jalur kesalahan, alias kerjanya sangat jahat + keji di urusan ingkar, perkeliruan, dan bikin salah melulu.

Dan iblis pun dibekali 'kecerdasan' (baca : *anti*- kecerdasan) pula, yang selalu ditunjukkan dan ia gunakan untuk menggoda, membujuk hingga menjerumuskan umat manusia agar jadi sesat dan tersesat. Karena itu walau dia meyakini keMaha-Sucian Allah, tidaklah mungkin makhluk super jahat seperti iblis bertasbih kepada Allah.

Potensi kecerdasan mesti diberdayakan oleh setiap insan dalam menjalani hidup ini. Antara tarikan benar - salah, berpahala atau malah jadi dosa. Di antara 'tarikan' makhluk-mahluk yang selalu mensucikan Asma Allah, dan bujuk-rayu si iblis-syetan *sumber biang kerok*; MUSUH seluruh umat manusia yang paling nyata (& QS 2-*Al Baqarah* : 168, 208 / 6-*Al An'aam* : 142 / 7-*Al A'Raaf* : 22 /

12- *Yusuf* : 5 / 17-*Al Israa'* : 53 / 28-*Al Qashash* : 15 / 36-*Yaa Siin* : 60 / 43-*Az Zukhruf* : 62), yang selalu berusaha menarik manusia ke jalan yang sesat dan jadi tersesat, hingga terjerumus ke lembah dosa.

Itulah sebagian dari kesempurnaan manusia. Ia memiliki potensi kecerdasan yang mampu mempersepsi setiap realitas berpasangan seperti fakta benar dan salah, baik atau jahat, pahala dan dosa, dst. Manusia juga dikaruniai sifat kebebasan untuk memilih realitas berpasangan itu, dan bertindak-laku apapun sesuai pilihannya. Tapi semua pilihan / putusan atau setiap responnya itu mesti dia pertanggung-jawabkan, baik di dunia kini serta di akhirat kelak.

≈ Kecerdasan Manusia : Sama, tapi 'Tak Rata'

Kecerdasan adalah karunia yang dimiliki oleh setiap makhluk, terlebih pada manusia, karena Penciptanya adalah Dzat Yang Maha Cerdas (*Ar-Rasyidu*), dan Maha Adil serta sedemikian Sempurna keAdilanNya (*Al 'Adlu, Al Muqsitu*).

Allah, Yang Maha Adil, pastilah telah Mengkaruniakan potensi kecerdasan yang **SAMA** bagi setiap insan. Yaitu 'besaran' potensi kecerdasan agar manusia mampu menjalani **FUNGSI** hidup dan kehidupan yang sesungguhnya, yang sebenar-benarnya.

KeMaha-Adilan Allah Mengkaruniai besaran potensi kecerdasan yang **SAMA** bagi setiap insan tersebut, mesti dipandang berdasar **FUNGSI** yang paling hakiki yang melekat pada setiap individu.

Yakni fungsi selaku : *abdi (hamba) yang wajib selalu beribadah, termasuk untuk selalu memohon* pertolongan kepada Allah SWT (& QS 1-*Al Fatihah* : 5 / 51-*Adz Dzaariyaat* : 56).

Dan fungsi perhambaan diri serta kesadaran ini telah disesuaikan dengan beragam *perbedaan* peran hidup setiap orang !

Dalam konteks hubungan fungsi dan peran hidup manusia ini, bisa kita katakan bahwa kecerdasannya *sama, tapi tentu 'tidaklah rata'*.

Jelas bahwa bila perbedaan peran hidup tiap insan disama-ratakan sebagaimana fungsinya, maka besaran potensi kecerdasan antar manusia pasti jadinya seolah tak sama, jadinya seolah tidak adil. Kalau begitu tuan eksekutif, penyanyi dan bapak kuli tadi akan iri kepada pak profesor yang amat cerdas di bidang keilmuan. Demikian pula masing-masing dengan yang lainnya. Sehingga mereka bukannya saling mengagumi, tapi malah jadi saling iri hati (dalam konotasi yang negatif) terhadap potensi kecerdasan orang lain.

Kita juga bisa lihat, manusia yang telah dikaruniai percikan sifat adil pun akan berusaha menerapkan keadilan dalam berbagai hal. Contohnya pak hakim yang mesti adil di saat memberi hukuman berbeda terhadap alasan pencuri ayam dan profesi maling tulen bernilai jutaan / milyaran rupiah. Atau orang tua yang berusaha adil kepada anak-anaknya, misal dengan memberi uang saku lebih besar kepada anaknya yang berstatus mahasiswa dan sedikit uang jajan pada si kecil yang masih duduk di bangku TK / SD. Atau pun di olahraga lari yang jarak start-finishnya sama bagi setiap peserta. Dan simak juga dalam laga sepakbola. Kita tidak pernah melihat pertandingan bola dimana team yang satu berjumlah 11 orang, sementara team lawannya cuma seorang (kipernya saja). Dst.

Apalagi Allah Yang Maha Adil. KeMaha-Adilan Allah tentulah sangat 'Kaaffah', yaitu menyeluruh, sedemikian tertata ('sistematis'), proporsional dan dinamis (sama adil, sesuai peran hidup tiap makhluk). Termasuk dalam Mengkaruniai potensi kecerdasan bagi tiap insan.

Konteks fungsi yang sama atas peran hidup yang berbeda itu lebih mudah nampak pada ibadah ghaira magdhâh, yaitu pengamalan ibadah pokok di berbagai bidang hidup dan dinamika kehidupan. Dalam jenis ibadah ini tiap muslim dituntut untuk beramal sesuai peran dalam bidangnya masing-masing (Tauhid Amali), dan dengan dilandasi niat Lillahita'ala (Tauhid Itikad), yaitu : *pelaksanaannya mesti dia upayakan selalu berada dalam koridor alur benar.*

Sementara dalam ibadah magdhâh, khususnya shalat, ketentuannya sudah sangat jelas, berlaku bagi semua muslim yang balig.

Oleh karenanya baik tuan eksekutif, profesor, penyanyi, kuli, dsb., shalat subuh mesti dua raka'at, dzuhur wajib empat raka'at, dst.

'Nggak mentang-mentang pak profesor yang serba hapal, semua shalat wajibnya jadi spesial. Jadi boleh raka'at (takbirnya saja).

≈ Kecerdasan sebagai 'Instrumen' Bersyukur

Fitrah potensi kecerdasan tercipta tentu sudah baik dan benar.

Fungsinya ialah untuk mempersepsi segala realitas hingga taraf pengertian dan pemahaman akan nilai baik dan benar serta buruk dan salah yang terkandung pada realitas tersebut, agar manusia selaku hamba mampu meniti jalan yang lurus (sisi-sisi benarnya).

Yaitu berbagai jalan / cara yang akan memberinya hikmah hidup dan kehidupan berupa manfaat yang berdimensi dunia dan akhirat. Dan sesuai kapasitasnya yang berkemampuan mempersepsi nilai-nilai benar dan salah, maka kecerdasan juga sekaligus menjadi 'instrumen' guna bersyukur atau menimba hikmah tersebut.

Allah Menciptakan segala realitas di semesta alam disertai hikmah berupa : *nilai-nilai manfaat yang berdimensi duniawi dan ukhrowi* (= prinsip pragmatis. Tersirat a.l. dalam & QS 3-*Ali 'Imran* : 191).

Oleh karenanya potensi kecerdasan mesti diberdaya oleh tiap insan. Dan dalam proses bersyukur, pemberdayaannya itu *harus tiba* pada pengungkapan berbagai hikmah, kemudian menimbanya agar menjadi nilai hidup bagi para perseptornya, yaitu melalui respon amal atau dengan mengamalkan hal apapun yang bernilai benar.

Fungsi bersyukur inilah hakikat dari potensi kecerdasan manusia.

Betapa penting kita berdayakan potensi kecerdasan secara lurus (= bagian dari bersyukur), yang niscaya mesti diawali adanya respon *kepedulian* dan ditidak-lanjuti *ikhtiar* agar mampu benar mempersepsi realitas apapun melalui wacana *tolabul* ilmi (mencari ilmu). Kemudian kian mensyukuri atau menimba hikmah lagi dari hasil

setiap proses mencari ilmu itu. Yaitu dengan meniti (mengamalkan) sisi-sisi benar, agar setiap realitas yang mampu dipersepsi menjadi bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun bagi komunitas.

≈ Antara Respon dan Persepsi

Agar membantu memperjelas kajian, kita tambahi uraian sub bab Kecerdasan ini dengan membahas konteks respon dan persepsi yang keduanya sangat intens tertera di buku kita ini.

Topik ini sangat diperlukan a.l. guna menjelaskan tentang respon yang salah sebagai biang dosa, yang telah berkali-kali disebut.

Kemudian kita antisipasi biang dosa itu dengan cara membentuk pasangan komplementer bagi cara pikir analitis, sebagai sebetulnya **upaya menghindari dosa dari sisi akal.**

Dimensi uraian topik ini akan agak meluas. Selain sebagai uraian pendahuluan tentang *sistem* berpikir dalam proses berpikir lurus yang akan diperdalam di sub bab Akal Pikir, juga seraya menambah beberapa definisi yang relevan dengan seluruh pembahasan.

Respon dan persepsi adalah 2 kategori perilaku yang selalu terjadi dalam proses berkesadaran. Yaitu berbagai proses yang menopang serta membentuk beragam perilaku saat kita terjaga (sedang sadar).

Proses berkesadaran amat kompleks dan luas. Melibatkan segenap potensi raga, indra, kecerdasan akal, budi, dan seluruh sifat insani. Keduanya bisa dianggap 'simpul-simpul' penyederhanaan, sebagai suatu pendekatan dalam upaya memaknai proses berkesadaran.

Kajian mendalam tentang 2 jenis perilaku ini akan banyak ditemui di bidang ilmu psikologi, yang uraian detailnya berpanjang-lebar.

Dan bila menyangkut bahasan ilmu yang spesifik, penulis berusaha menghindari uraian yang terlalu teknis. Agar tak sulit dimengerti para awam. [Padahal karena penulisnya idem. Sama awamnya juga].

Respon dan persepsi sebagai simpul-simpul bagian dalam proses berkesadaran dapat digambarkan melalui alur skema seperti ini :

Melalui proses *sensasi* (rangsangan) *secara* refleks setiap stimulus itu ditangkap oleh sub-sub potensi kesadaran kita (via indra, syaraf, otak, rasa dan perasaan) menjadi *neumena*. Yaitu bentuk *abstraksi persepsi* ('ujud' bersifat kualitatif) yang selalu muncul saat proses mempersepsi, dimana di saat itu kesadaran menangkap berbagai fenomena stimuli.

Apapun yang ditangkap oleh kesadaran, dipersepsi jadi *neumena*. Apa yang ada di benak kesadaran kita, semuanya adalah *neumena*. Contohnya saat kita melihat pohon, mendengar gemericik hujan, mencicipi gula, ketika membaca Al Qur'an, dsb. Maka pastilah akan muncul *neumena* persepsi dengan aneka 'bentuk rupanya'.

Dan segala realitas yang berada di luar kesadaran kita, berikut setiap gejala yang muncul padanya, semuanya itu berupa *fenomena*. Pada contoh di atas, fenomena pohon, hujan, gula, ayat Qur'an, dsb., bahkan segenap jasad raga kita, tentulah tidak mungkin dipersepsi atau 'memasuki dan berada' dalam ranah kesadaran kita sebagaimana ujud fisik asli ataupun bentuk semula dari sifat-sifat kualitatifnya. Semua fenomena itu selalu kita persepsi menjadi bentuk *neumena*, yang kita sebut *neumena persepsi*. Dan untuk membedakan dengan *neumena-neumena* persepsi lainnya, pada tahap awal (melalui refleks sensasi) ini kita sebut saja namanya *neumena sensasi*. (Lihat gambar)

Pendefinisian fenomena sebagai realitas yang eksis di luar kesadaran dan kemudian berubah jadi *neumena* saat dipersepsi, ini amat penting. Guna *menuntun cara berpikir kita* di seluruh topik pembahasan. Termasuk saat kita nanti membahas proses turunnya wahyu kepada Rasulullah, yang dewasa ini mulai diinterpretasi secara bias / rancu.

Neumena sensasi dapat disebut sebagai sebarang kepedulian awal yang selanjutnya jadi stimulus pula. Dan *seketika* diproses lagi menjadi bentuk-bentuk *neumena* persepsi lainnya yang lebih bermakna, melalui 2 (dua) jenis proses secara sekaligus. Yaitu melalui respon *refleks budi* (akal budi) dan *refleks akal* (akal pikir).

Pada refleks budi neumena sensasi diproses di qolbu, yaitu oleh potensi rasa dan perasaan, sementara di akal diproses perangkat otak. Keduanya itu *guna memenuhi* fitrah instinktif. Artinya : *setiap perilaku refleks (pada akal dan budi) terjadi mengikuti instink manusia*. Dan sebagaimana refleks sensasi, hasil dari kedua jenis refleks inipun jadinya selalu instan. Yaitu berupa berbagai neumena persepsi yang langsung bisa kita ketahui dan dapat kita rasakan secara seketika.

Tatkala melihat rimbunnya pepohonan, langsung muncul neumena berupa rasa teduh dan nuansa hijau dedaunan. Saat menyimak rintik hujan, bisa timbul rasa sejuk, perasaan nan nyaman. Dan rasa manis gula, pun adalah sebetuk neumena persepsi pula. Hingga munculnya perasaan tenang dan syahdu ketika secara tartil kita membaca, atau sekedar mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al Qur'an.

Dalam refleks akal, neumena sensasi dan juga neumena dari budi itu diproses oleh sel syaraf sel otak beserta jaringan pendukungnya yang sangat masif dan kompleks. Berbagai riset ilmiah membuktikan bahwa setiap realitas yang pada mulanya ditangkap oleh perangkat indra dan budi, semuanya mampu diterima (= dimaknai) oleh akal melalui proses pada perangkat otak, sehingga diketahui akal.

Dalam istilah psikologi, kedua jenis refleks itu suka disebut proses *enjoyment*. Yaitu saat-saat realitas serba enak dipersepsi sebagai neumena, tanpa adanya proses berpikir alias dinikmati begitu saja.

Bila contoh-contoh itu adalah realitas indah dan enak yang memang patut dinikmati, bagaimana jika jenis realitasnya adalah sebaliknya ? Yaitu yang tak enak, mencekam, ataupun yang serba menyakitkan.

Pada realitas seperti itupun akan muncul neumena, sesuai dengan jenis sifat kejadiannya. Tapi refleks responsifnya niscaya berbeda. Saat melihat api besar dalam bencana kebakaran, menyimak nas-nas tentang pedihnya adzab neraka, mencium bau busuk comberan, ataupun ditimpa penyakit nan menyakitkan, maka tentu neumena cekam, ngeri, aroma bau, dan rasa sakit itulah yang akan muncul.

Terhadap neumena-neumena seperti itu tentulah tidak pas bila responnya malah dinikmati. Malahan aneh jadinya jika seseorang merasa enjoy tatkala menghadapi suasana ngeri dan mencekam. Atau ada orang berasa lega, dan langsung menghirup nafas dalam-dalam saat ia nyemplung (baca : dicemplungin !) ke comberan. Secara psikologis, orang yang responnya pada terbalik seperti itu disebut tak waras (sakit), baik aspek mental maupun kejiwaannya.

Fitrah instink (naluri) di akal budi manusia *selalu menginginkan* sisi manis, enak, dst., yang memberinya nikmat dan kebahagiaan. Secara bersamaan, instink juga *selalu menghindari* (tak mengingini) aneka rasa tak enak dan beragam derita nan menyakitkan.

Bila pada realitas serba enak refleks responsifnya adalah dinikmati (enjoyment), maka saat *akan* menghadapi realitas serba tidak enak atau tak nyaman, pola refleksnya akan selalu tetap atau konsisten mengikuti fitrah naluri, yaitu : *menghindarinya* (avoidance). Refleks menghindar ini niscaya dilakukan setiap insan terhadap hal apapun yang *akan* menimbulkan neumena serba tak nyaman.

Ini salah satu petunjuk tentang sinkronisasi atau keterhubungan yang serasi antara sekian ayat Qur'an yang polanya amat preventif terhadap berbagai perilaku berdosa yang berakibat adzab derita, dengan kesadaran perseptornya, yang fitrah instinknya tak pernah menyukai realitas serba tak nyaman a.l. berupa pahit, tidak enak, cekam, sakit dan menyakitkan, bahkan demi alasan apapun !

Daya persepsi manusia melalui refleks akal dan budinya tersebut, hasilnya adalah berupa *pengertian dan pemahaman* di wilayah [pengetahuan](#) atau *sesuatu yang diketahui*.

Artinya bahwa neumena persepsi identik dengan pengetahuan, atau pengetahuan manusia selalu berbentuk neumena persepsi. Dan secara alamiah hal ini selalu berlaku bagi siapapun.

Bentuk-bentuk pengetahuan melalui refleks akal dan budi yang berlaku bagi semua orang tersebut adalah hal-hal yang sehari-hari sudah biasa kita nikmati. Dan juga merupakan pengetahuan yang biasa kita gunakan saat merespon sesuatu yang patut dihindari.

Untuk *sekedar tahu* sesuatu yang layak untuk dinikmati maupun yang mesti dihindari, semua itu tanpa perlu berpikir samasekali. Sebab, semua itu naluriah. Dimana prosesnya selalu terjadi secara refleks dan neumena yang terbentuk pun selalu tepat serta instan.

Untuk bisa tahu sesuatu, tentu harus kita jalani atau kita alami. Cukup menjalani sajalah, maka otomatis kita jadi tahu realitasnya. Insan yang tak mengalami suatu realitas, tidak mungkin ia bisa tahu neumena dan *pola neumena* yang terkandung pada realitas itu. Balita yang belum tahu panasnya api, pahitnya *paria* (paré), dsb., pasti respon awalnya suka terbalik. Dan kemudian perilaku responnya selalu tepat setelah ia tahu akibat buruk atau tak enaknyanya.

Respon menghindar niscaya dilakukan oleh manusia terhadap tiap realitas *yang akan* terjadi, yang berdasarkan pola pengalamannya ataupun berdasar sumber informasi lain, memang patut dihindari. Dia selalu hindari realitas seperti itu sebab ia tahu akibat buruk, tidak enak, ataupun akibat yang serba tak nyamannya.

Tapi bagaimana pula jika realitas tidak enak itu *sudah* terjadi, atau tak bisa dihindari, apalagi bila berupa takdir ketetapan Tuhan ?! Seperti : ditimpa cacat fisik, sakit menahun, tetap miskin walau terus bergiat usaha sehingga mesti rajin makan nasi aking, dsb.

Aneka fakta seperti itu merujuk pada keniscayaan *respon* berpikir. Dan tentu saja keniscayaan berpikir tak sekedar disebabkan takdir cacat, karena ditimpa penyakit, ataupun sebab sedang miskin. Karena di samping realitas enak dan tak enak, faktanya tak sedikit pula realitas bersifat 'netral' yang kecenderungannya langsung menggugah hingga menantang manusia untuk berpikir.

Juga karena fitrah instink selalu ingin enak, senang, tak mau susah, sakit, dsb. Ataupun rasa dan perasaan yang tahu persis neumena *rasa* enak, manis, pahit, dan *perasaan* senang, bahagia, sedih, dst. Akan tetapi tiap sub-potensi kecerdasan di wilayah akal budi²⁾ itu tidak pernah tahu bagaimana *cara* meraih berbagai kenikmatan dan *cara* menghindari realitas sebaliknya yang serba tak nyaman !

Olehkarenanya, juga untuk bisa tahu semua caranya itulah maka tugas utama dan kinerja berpikir pada akal niscaya *selalu berfungsi*.



2) Potensi akal budi sudah dibahas secara selintas di seri pertama buku ini. Agar membantu penjelasan, terutama bagi yang baru membaca seri kedua ini, berikut adalah sisipan uraian lebih lengkap dan mudah-mudahan menjadi kian bermakna.

Seluruh potensi kecerdasan akal budi berupa : *rasa, perasaan, instink dan intuisi*.

Pengklasifikasian beserta perinciannya adalah sebagai berikut :

Klasifikasi potensi akal budi terdiri dari kecerdasan **QOLBU** dan **NURANI**. Pemisahan kedua jenis pusat kecerdasan di wilayah akal budi ini hanyalah untuk memilah neumena yang berbeda-beda. Adapun sumber keduanya sama, yaitu *qolbu* atau *hati* manusia.

Kecerdasan qolbu menjangkau berbagai bentuk persepsi terhadap beragam realitas faktawi di wilayah rasa dan perasaan, yang sebagian kecil contohnya telah dikemukakan. Perbedaannya : *rasa* adalah potensi qolbu guna mempersepsi bentuk-bentuk neumena yang terasa atau dirasakan oleh qolbu melalui sensasi terhadap perangkat indrawi. Dan dalam potensi *perasaan*, sensasi itu terjadi secara langsung terhadap qolbu itu sendiri.

Kecerdasan nurani menjangkau berbagai neumena yang bersifat instinktif dan intuitif.

Instink ialah naluri nafsu, baik yang langsung dirasa qolbu atau melalui sensasi indrawi, yang selalu mengarahkan manusia untuk memperoleh berbagai kenikmatan yang positif (yang bermanfaat), mencari keselamatan, ketentraman, menghindari rasa tak enak, sakit, dan berbagai kemungkinan ancaman marabahaya yang menyebabkan penderitaan. Semua itu sangat diperlukan dalam hidup, yaitu untuk tujuan : *kelangsungan hidup dan peningkatan kualitas hidup ataupun kesejahteraan umat manusia*.

Contoh : rasa lapar, haus, ngantuk, libido, rasa takut, berani, marah, gairah hidup, semangat kebersamaan (bersosialisasi), berkasih sayang, rasa ingin tahu, ingin aman, ingin nyaman, keinginan untuk baik dan menjadi lebih baik pada berbagai hal, dsb.

Intuisi adalah satu-satunya potensi kesadaran di ranah qolbu yang mampu mempersepsi realitas benar dan salah itu sendiri sebagai **ujud** neumena. Melalui potensi intuisi inilah maka qolbu mampu menerima keberadaan (= memahami) berbagai fakta benar - salah, baik dan buruk, realitas yang eksis, kejadian yang benar adanya, baik di masa lampau, kini dan masa depan, yang semuanya seolah tak nyata bagi akal dan ketiga potensi qolbu lainnya. Contoh : saat terinformasi, benar/salahnya realitas apapun seketika diketahui oleh intuisi (hal ini suka disebut 'hati kecil'). 'Nuansa' pahala dan dosa diketahui oleh intuisi saat terjadi, atau saat perbuatan yang berakibat pahala / dosa itu dilakukan. Dsb.

Berpikir adalah tahap proses berikutnya yang terjadi mengikuti stimulus a.l. berupa beraneka-ragam bentuk pengetahuan manusia. Berpikir adalah satu perilaku yang selalu dilakukan manusia. Dan hal ini sesuai daya pikir setiap orang, berdasar peran hidup dirinya. Karena faktor peran hidup itulah maka para cendekia bisa benar memikirkan hal-hal rumit, sementara insan cerdas yang idiot suka serba salah saat ia disuruh memikiri hal amat mudah sekalipun.

Bila proses refleks akal akan menuntun setiap manusia guna mendapatkan suatu pengetahuan, maka kemampuan berpikir pada akal akan menuntunnya memperoleh ilmu pengetahuan atau ilmu. Dalam hal ini kita bedakan antara istilah pengetahuan yang secara instan diperoleh dari proses refleks, dengan ilmu yang harus diCARI dan mesti diupayakan agar dapat terungkap melalui proses berpikir.

Berpikir adalah sejenis perilaku berupa proses yang amat kompleks serta khas pada akal, sebagai pembeda manusia dari mahluk lain. Dan ditambahi pula dengan potensi sifat kebebasan, maka semakin nyatalah perbedaan antara manusia dengan mahluk lainnya itu.

Berbagai jenis binatang tertentu juga punya organ otak.

Tapi fungsinya 'sebatas' untuk mengetahui sesuatu, dan kemudian merespon berbagai hal, sejalan mengikuti tabiat instinknya.

Dari sejumlah riset terhadap beberapa jenis hewan yang memiliki organ otak, nampak bahwa hewan-hewan itu seolah bisa berpikir. Seperti pernah ditayang satu stasiun televisi : dua ekor beo betet (bernama bung Alex dan mas Griffin) diajari banyak hal oleh ibu profesor *Irene M. Pepperberg*, dimana keduanya mampu merespon secara motorik dan ala verbal. Dan kemampuan 2 burung itu jelas karena respon refleks otaknya. Bukan sebab sang betet bisa mikir.

Tanpa karunia Allah berupa kemampuan berpikir, niscaya manusia tak ubahnya para binatang. Fungsi akal jadinya sekedar untuk bisa tahu sesuatu, guna merespon kecenderungan naluriannya saja.

Nampak bahwa betapa pentingnya respon serta proses berpikir. Produk berpikir adalah neumena yang kita sebut : **persepsi**. Bila tiap neumena persepsi kita sebut pengetahuan, maka setiap (neumena) persepsi hasil dari proses berpikir layak disebut ilmu.

Pengetahuan manusia yang didapat melalui refleks akal dan budi, faktanya ialah tidak pernah salah alias selalu benar (= benar **mutlak**). Buktinya saat balita ataupun kita mempersepsi hal apapun (misal melihat contoh-contoh tadi), melalui daya refleks akal tentulah benar bila semua itu kita persepsi sebagai : anu, anu, anu, dan anu.

Bilapun kemudian itu kita sebut : pohon, hujan, gula, dan (ayat) Al Qur'an, karena kita sudah tahu nama-nama yang dikonvensikan, atau didefinisi, disepakati, serta dilekatkan pada semua realitas itu. Pada refleks budi neumenanya selain selalu tepat bahkan jadi kian akurat, karena menjadikan suatu fenomena *jadi semakin bermakna*. Seperti pada contoh fenomena gula yang menjadi (rasa) manis tadi.

Sebaliknya, tiap persepsi (= ilmu) via akal pikir manusia, realitasnya selalu antara benar atau (masih) salah. Dan bilapun benar, juga pastilah akan selalu *tak utuh*. Karena realitas neumenatif yang termaknai oleh akal tak akan mungkin sepersis objek yang diamati.

Proses pemaknaan pada akal berbeda dengan proses di akal budi. Akal memandang realitas apapun selalu berpola / secara **objektif**. Artinya pola persepsi akal bagaikan 'memotret' realitas, yaitu secara *eksternal* (dari sisi luar) dan *independen* (= mandiri & terpisah). Dan hal itu komplemennya **subjektivitas** di akal budi, yang memaknai realitas selalu secara *internal* dan *individual* (= mandiri & menyatu). Akibatnya neumena di akal berbeda dengan neumena pada budi.

Potensi akal budi umat manusia tahu persis misal rasa manis-pahit dan perasaan bahagia-sedih, karena pola persepsinya subjektif. Secara objektif akal juga tahu manis, pahit, bahagia, sedih. Tapi akal 'tidak tahu' rasa manis-pahit dan perasaan bahagia-sedih itu !

Itu satu contoh persepsi akal yang mustahil bisa sepersis objeknya. Sebab (dari contoh tersebut) fungsi persepsi pada akal bukanlah untuk merasa (= satu bentuk persepsi berpola internal-individual). Melainkan sebagai '*penghimpun* referensi', hasil dari 'memotret' tiap objek empirik, yang semuanya itu sangat diperlukan akal, guna merespon realitas !

Tadi diulas, potensi budi tiada pernah tahu cara meraih aneka kenikmatan dan cara menghindari realitas serba tak nyaman. Respon dan proses mencari tahu beragam realitas cara, itu adalah tugas akal. Tapi akal budi selalu tahu di awal dan di akhir proses. Sehingga bisa kita katakan bahwa ia 'tak mau tahu' bagaimana memprosesnya. Ketika seseorang ingin menikmati secangkir teh manis panas, maka pola neumena nikmatnya teh itu seketika terbayang dari budinya. Saat (proses) mewujudkannya, budi seolah tak peduli : apakah respon perseptornya misal menyeduh teh + gula dengan air panas (= benar). Atau membuat kopi. Atau tambah ngawur, malah bikin mie rebus.

Nampak bahwa pengetahuan budi di awal dan akhir proses itu selalu jadi referensi yang menuntun akal, sehingga respon akal bisa benar. Fakta akal budi tak perlu tahu proses, dan akal pikir tidak bisa tahu neumena sesungguhnya yang ada pada qolbu, tak membuat kedua hal itu saling mereduksi. Tapi justru saling melengkapi dan jadi sinergis.

Hal itu ditambahi pula karena fungsi utama akal untuk mencapai pengertian, dan fungsi budi guna membentuk pemahaman / paham. Fungsi keduanya tak mungkin terbalik, apalagi bisa dibolak-balik. Dan kedua fungsi inipun komplementer, sehingga sinergis pula.

Pemahaman adalah neumena pada budi yang terbentuk dari proses *internalisasi*³⁾ berpola subjektif. Artinya untuk bisa paham harus ada pengalaman melalui respon amal yang dijalani secara individual alias oleh diri sendiri. Dan pemahaman terbentuk jika setiap amalannya itu bernilai hikmah, atau : jadi bermanfaat bagi perseptornya !

①②③④⑤⑥⑦⑧⑨⑩⑪⑫⑬⑭⑮⑯⑰⑱⑲⑳㉑㉒㉓㉔㉕㉖㉗㉘㉙㉚㉛㉜㉝㉞㉟㊱㊲㊳㊴㊵㊶㊷㊸㊹㊺㊻㊼㊽㊾㊿

3) Internalisasi adalah proses mengetahui atau memaknai suatu realitas pada segenap potensi kesadaran, yang diperoleh melalui proses menjalani (realitas tersebut).

Adapun pengertian ialah neumena pada akal sebagai hasil dari proses internalisasi *berpola* objektif, yang terbentuk *saat* akal bisa sekedar tahu, dan hingga *ketika* akal mampu mengungkap tatanan kebenaran pada suatu realitas. Karena itu pengertian diperoleh dari proses refleksi akal (hasilnya berupa pengetahuan), dan dari proses pikir (berupa ilmu).

Bila pemahaman sepenuhnya bersifat subjektif (= *mutlak individual*), maka pengertian diperoleh selain ada porsi individual juga dengan selalu melibatkan pengalaman beserta hasil olah pikir antar manusia.

Pengertian adalah jalan ataupun fasilitator menuju ke pemahaman. Keduanya mesti inheren diberlakukan saat mempersepsi realitas apapun, agar mewujudkan; jadi bagian dalam rangkaian proses bersyukur. Untuk lebih jelasnya, kita bisa lihat pola keterhubungan rangkaian proses bersyukur itu pada contoh realitas gula dan Al Qur'an :

Bila tidak memiliki rasa manis dan berbagai hikmah, niscaya gula tak bermakna apapun bagi manusia. Tapi gula beserta neumena rasa manis dan beragam hikmah itu tak berarti apapun jika Allah tidak membekali perseptornya dengan instrumen di wilayah qolbu (dalam hal ini a.l. berupa potensi rasa), yang berkemampuan untuk memahaminya. Dan semua itupun sama juga tak ada artinya bila tidak dijalani melalui respon amal (tanpa amalan), sebab tidak ada pengalaman realitasnya.

Adapun untuk bisa secara aktif merespon berbagai amal itu, sejak cara memperoleh gula, cara mencicipi sang gula agar terasa manis, hingga memanfaatkan sebagai energi bagi tubuh, juga misal dijadikan komoditas, maka respon refleksi dan berpikir niscaya berlaku pada akal, alias sang akal mesti tahu dan bisa mengerti semua tahap proses persepsi itu.

Terlebih lagi pada Al Qur'an yang sedemikian sarat akan hikmah. Seseorang *jadi layak* disebut paham (= mengimani)nya sebagai kebenaran mutlak, tentu tak cukup sekedar tahu dan mampu mengerti saja. Tapi mesti secara kognitif dibarengi dengan pengamalannya pula.

Dengan cara seperti itulah pengertian dan pemahaman selalu nampak komplementer (berpasangan dan saling melengkapi) serta bersinergi. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan mesti diberlakukan oleh siapapun, guna : *mensyukuri realitas apapun !*

Di samping itu, konteks ilmu yang selalu tidak pernah utuh tadi itu juga disebabkan tiap fenomena atau objek yang diamati oleh akal, realitas sebenarnya **sangatlah kompleks**.

Objek yang tampak mudah bagi refleks akal sehingga neumenanya selalu benar, tapi ternyata tak sesederhana itu ketika dipikiri.

Fakta menunjukkan bahwa daya refleks akal manusia akan dengan mudah mempersepsi hal apapun sebagai 'anu', atau dengan sebutan (nama) tertentu yang sudah ia ketahui. Misal ia menyebut sesuatu sebagai gula, dan sejenis binatang berbulu + berekor sebagai monye. Tapi seseorang bisa saja salah memikirkan hal apapun, bahkan sejak yang sangat sederhana. Misalkan ia pikir *glukosa* ($C_6H_{12}O_6$) sama dengan *maltosa*, *laktosa* dan *sukrosa* (ketiganya berunsur $C_{12}H_{22}O_{11}$), sebab semuanya gula. Atau sang monye tadi itu, dikira kera.

Pada keaneka-ragaman hayati di dunia monye dan kera saja, faktanya sangatlah kompleks. Kedua primata itu jelas berbeda.

Dari sepeinggal aspek di satu aspek semisal struktur biologisnya saja, monye (monyet) berekor dan kera tidak punya ekor, dst., sehingga sampai kini sudah terungkap ± 160 spesies monye dan 13 jenis kera.

Aspek yang bagi kita bisa kompleks itu, bagi para biolog amat mudah. Tapi dari aspek-aspek lain di bidang biologi pun banyak nian hal teramat kompleks pada si monye dan sang kera, sehingga jadinya membingungkan alias misterius, bahkan bagi pakar biologi sekalipun ! Terlebih lagi pula jika ditilik dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

Secuil fakta-fakta itu telah merujuk pada bukti nyata adanya misteri yang selalu melekat di setiap realitas. Misteri adalah sesuatu yang tidak utuh ketika dipikiri, dan akibatnya selalu membingungkan bagi akal manusia, sehingga tak akan pernah dimengerti sepanjang jaman. Dan misteri inipun berupa sesuatu aspek yang sifatnya dinamis. Suatu realitas yang di hari ini masih misterius, boleh jadi besok-lusa sudah klir; terungkap dengan jelas. Tapi akan ada lagi misteri-misteri berikutnya pada realitas itu. Alias sang misteri itu akan selalu ada !

Adapun 'penyebab' keberadaan misteri telah dipersepsi oleh sebagian kalangan ilmuwan a.l. merujuk pada sebuah kaidah faktawi, yaitu :

Ketika suatu realitas dialami, kian dialami, dan semakin dialami (= dipikiri) melalui berbagai tehnik atau metoda berpikir yang benar, maka akan selalu muncul dan terungkap realitas lain berupa :

Ê faktor dan *jalinan* tersembunyi (*hidden factors and connections*).

Dan Sunatullahnya selalu berlaku demikian, pada realitas apapun ! ⁴⁾

Hal kompleksitas dalam bentuk faktor dan jalinan tersembunyi itulah yang akan menginterferensi ('menggangu') akal, sehingga ilmu tidak saja selalu tak utuh, tapi juga kian menambah kemungkinan bisa salah.

Realitas ilmu niscaya akan selalu antara benar dan salah, tidak utuh, sehingga selalu dinamis⁵⁾ atau : *berkembang terus sepanjang jaman*.

Dan layak disebut dinamis itu jika berada dalam koridor alur benar.

Seperti halnya dinamika persepsi manusia terhadap fakta zarah.



⁴⁾ Hal persepsi yang tak utuh alias 'ujung' di misteri ini samasekali **TIDAK** berlaku pada fakta keMaha-Esaan Allah ! Yang sub-sub realitas pendukungnya pun tiada terhitung dan teramat empirik, sehingga mudah nian kita persepsi.

Dan sebagaimana dijanjikan di bab Prolog, uraian pembahasan atau pembuktiannya tertuang di sub bab Akal Pikir, terutama di topik : Logika BerTauhid. *Insya Allah*.

⁵⁾ Agar tak timbul salah arti, perlu diperjelas konteks dinamis (= organismik menurut istilah biologi) yang termuat di dalam prinsip Kaaffah ini, yang fakta fenomenanya berlaku pada seluruh realitas Kauniah dan perseptornya, baik jasad-raganya maupun daya persepsi seluruh potensi kesadaran manusia terhadap segala realitas.

Adapun ayat-ayat Qur'aniyah (atau = ayat Qäuliyah + sunah shahih Rasulullah SAW) secara fenomenal sifatnya selalu mutlak (tetap). Dan kemudian menjadi dinamis berdasar sudut pandang neumenatif atau menurut daya persepsi seluruh manusia.

Khusus sunah Rasul yang klasifikasinya juga mutlak, hal ini menunjukkan kapasitas daya persepsi pembawa risalahnya yang kalibernya: *fathonah* (manusia super cerdas). Ini artinya bahwa akumulasi dinamika daya persepsi seluruh umat manusia tak akan sebanding dengan kualitas benarnya persepsi neumenatif seorang Muhammad SAW. Seandainya hasil olah persepsi kecerdasan seluruh umat manusia hingga akhir jaman digabung, maka semua itu tak akan pernah melampaui kualitas neumena-neumena persepsi setiap Nabi dan Rasul. Terlebih lagi Rasulullah SAW.

Paragraf di atas tidak mengada-ada, tiada berlebihan, malahan amat proporsional !

Dan sebagian pembuktiannya diurai di sub bab Akal Pikir, dan akan kita perkuat lagi di pembahasan tentang ayat-ayat Qur'aniyah (sub bab : Kebenaran Mutlak Al Qur'an).

Dan 3 hal itu, yaitu : antara benar-salah, tak utuh dan dinamis inilah sifat *dialektis* yang inheren di bidang ilmu manapun, baik disiplin formal, *ilmu kajian* agama, dan beragam ilmu dalam arti seluasnya.

Adanya fakta dialektika yang membuat ilmu bisa salah, tentu bukan lantas kita jadikan alasan mentolelir ilmu jadi boleh begitu saja salah.

Ü *Justru dialektika ini mesti menjadi fokus perhatian siapapun !*

Ü Dialektika juga : *justru harus jadi motivator proses berpikir lurus !*

Bahwa karena ilmu masih bisa salah (memuat salah), maka sejak awal sudah mesti dirancang tata cara (metoda / sistematika) berpikir yang benar (lurus), agar produk ilmunya pun dapat diharap benar pula.

Dengan sistematika berpikir yang (ter)benar sekalipun, sifat dialektis tetap saja melekat. Sang ilmu akan selalu tak utuh, dan bisa salah.

Tapi apalagi jika cara pikirnya tak sistematis, atau malah asal-asalan.

Respon serta proses berpikir yang inheren dalam prinsip tolabul ilmi (ikhtiar mencari ilmu) mendapat tempat yang terhormat dalam Islam.

Oleh karenanya dialektika ilmu kian menunjukkan bahwa persepsi yang (masih) salah saat berpikir dalam ikhtiar *mencari kebenaran* tak saja tidak menjadi dosa, bahkan ikhtiar mencari benar melalui proses pikir itu sendiri sudah merupakan sejenis amal kebajikan.

Tapi sebaliknya. Yang bisa jadi dosa adalah respon dan proses pikir yang terputus dari alur benar, dalam konteks : *melanggar nilai-nilai kebenaran kualitatif sejak yang universal, atau apapun istilah dan kategorinya, sebab semua itu pasti ada (tertuang) dalam Al Qur'an !*

Dari perspektif akal, kesalahan merespon yang berakibat dosa itu akibat dari *cara berpikir yang RANCU*. Yang realitasnya *selalu berpola* pencampur-bauran benar dan salah (= baik dan buruk) alias *fasik*, dimana di semuanya itu pasti ada unsur : *menolak benar / kebenaran*.

Dan fakta kerancuan berpikir seperti itu telah sangat menyebar ! Malah sudah amat isotropik diberlakukan oleh berbagai kalangan.

Sejak yang suka meremehkan alur benar, memutus persepsi diri dari sistem kebenaran lainnya [misal : berhujjah tanpa fakta, tanpa dasar nas, (dan jadinya pasti) tak logis], tahu/terbukti salah tapi tak mau memperbaiki, dst. Dan di semua itu pasti ada unsur mendustakan Al Qur'an.

Makna kerancuan pikir yang niscaya menimbulkan atau berakibat dosa tersebut, berbeda dengan kesalahan (kerancuan) persepsi dalam proses dialektika yang samasekali *tidak* akan berakibat dosa !

Walaupun keduanya timbul dari proses berpikir yang salah, namun terdapat perbedaan yang sangat prinsipil di dalam alur prosesnya.

Kesalahan persepsi adalah hasil akhir dari proses berpikir seseorang yang salah, dimana kesalahan proses itu *tidak disadarinya* (tak tahu).

Di kesalahan persepsi selalu ada unsur ketidak-tahuan atau ada hal-hal di luar kapasitas pikir seseorang saat ia memikirkan hal apapun.

Karenanya hasil pikir dialektis yang salah itu tak akan jadi dosa bagi perseptornya, sebab juga : *niatnya pasti ingin benar, dan salahnya itu tidak akan jadi defect apapun, bagi siapapun !* (Diperjelas kemudian)

Adapun kerancuan berpikir terjadi *dalam* proses pikirnya itu sendiri.

Yaitu dalam prosesnya selalu ada unsur pokok kesalahan merespon.

Yakni *mengabaikan* nilai-nilai benar yang mampu dipersepsinya.

Æ Sehingga makna pengabaian itu jadi : **MENOLAK** kebenaran (= kafar).

Inilah yang dimaksud biang dosa. Yaitu ketika sang akal *ikutan demen* kafar, atau suka menolak alias mendustakan kebenaran !

Di dalam setiap kerancuan berpikir *selalu ada* unsur respon kafar.

Dan niscaya berakibat defects bagi diri, orang lain, beserta realitas di sekitarnya, dengan berbagai bentuk, tingkat, dan skala kerusakannya.

Bahkan akibat hal itu, persepsi yang telah benarpun malah bisa jadi menuai cela. Bagaikan perseptor neutrino yang dengan tepuk dada ia mengklaim bahwa itulah makna zarah sesungguhnya. Atau seperti orang yang sudah benar di wilayah ilmu (ilmu apapun), tapi ia mengklaim paling benar, dimana orang lain diharuskan taklid kepadanya.

Agar tak baur, perlu sedikit penjelasan tentang konteks benar-salah. Konteks benar dan salah bisa dalam kategori makna yang spesifik, yaitu mencakup arti benar dan salah (khusus) di wilayah dialektika. Dan bermakna baik atau buruk dengan segala akibat kebaikan atau keburukan (atau kerusakan), berikut nilai pahala / dosa yang mungkin timbul karenanya. Kategori kedua ialah yang menyeluruh, yaitu gabungan dari kedua makna yang spesifik tersebut di atas.

Kecuali tertera baik atau buruk, konteks benar dan salah di semua uraian buku ini bisa dalam arti menyeluruh (inklusif baik / buruk), atau yang spesifik. Hal itu tergantung konteks kalimatnya.

Makna respon dan persepsi kini juga dapat kian kita pertajam.

Respon ialah setiap bentuk perilaku kesadaran yang bersifat aktif serta reaktif terhadap berbagai stimulus, sehingga menimbulkan terjadinya proses tertentu. Dan tiap hasil dari setiap proses respon itu berupa neumena dalam 3 'spesifikasinya' [= neumena sensasi, neumena persepsi (pengetahuan), dan persepsi (ilmu)]. Dari ketiganya, istilah persepsi lebih dipertelakan di buku kita ini sebab ia hasil olah pikir yang bisa salah dan berpotensi menjadi faktor dosa dari sisi akal.

Dan dari aspek linguistik yang berlaku dalam semua bahasa di dunia, setiap respon identik dengan semua bentuk kata kerja (*verba*).

Adapun persepsi *bila tidak saat* berkonteks verba, maka iapun identik dengan *nomina* (kelas kata yang tak dapat bergabung dengan kata tidak).

Konteks respon dan persepsi berlaku (lebih) khas dalam hal berpikir. Kita mesti membedakan antara istilah respon berpikir yang netral (tak mengenal benar – salah) dengan proses atau cara berpikir yang bisa benar – salah, sehingga persepinya pun bisa benar atau salah.

Ê Sedemikian sentral berpikir ini sehingga kecuali setiap refleks akal, maka tiap respon (= perilaku) lainnya akan selalu dilakukan manusia setelah melalui proses berpikir. Sehingga setiap bentuk perilaku lainnya itu niscaya statusnya : (sudah) benar atau (masih) salah.

Sampai di sini ada beberapa hal yang mesti kita cermati, guna mengungkap ataupun memperjelas 3 (tiga) hal yang teramat penting.

Bila kita melihat kembali gambaran proses berkesadaran berdasarkan pendekatan alur respon dan persepsi ini, nampak bahwa sejak proses dimulai (tahap stimulus awal) hingga tahap respon berpikir, maka dalam rangkaian tahapan itu manusia balig tak akan pernah salah.

Manusia yang bisa salah di tahapan itu a.l. para balita, insan super idiot, dan manusia rada aneh; 'spesies' yang tak waras. Dan bila itu terjadi maka semua perilaku salahnya itupun terbebas dari dosa.

Manusia balig mulai melakukan kesalahan (= bisa salah) ialah di tahap (proses) berpikir yang hasilnya berupa persepsi / ilmu, *termasuk* ilmu yang meliputi & melambiri tiap perilaku selain pola refleks itu tadi. Sementara persepsi salah terbagi 2 kategori. Yaitu yang tak berakibat dosa (suka disebut *persepsi dialektis*), dan yang akibatnya jadi dosa. Dan sumber eksternal penyebab dosa jelas karena (godaan) iblis.

Æ Olehkarenanya bisa kita simpulkan bahwa dalam tahap persepsi inilah maka iblis akan mulai 'bermain'; menggoda manusia !

Ini hal penting pertama yang sangat patut kita waspadai bersama.

Penjelasan lainnya sbb. : sebagaimana neumena sensasi yang jadi stimulus bagi refleks akal & budi, maka demikian pula tiap neumena persepsi akan selalu menjadi stimulus bagi respon beserta proses berikutnya. Dengan kata lain, setiap respon manusia (kita fokuskan pada tiap perilaku yang melalui proses pikir) *selalu simultan*. Sehingga hasil olah pikir / persepsinya pun bersifat jamak, bagaikan 'bertumpuk'. Satu persepsi dari suatu 'pemikiran awal' akan jadi stimulus yang secara simultan menstimulir respon lain beserta proses pikir berikutnya dan secara berkesinambungan membentuk persepsi-persepsi lainnya. Dan semua tahap itu (bisa) terjadi secara sangat cepat (*blink process*).

Dari situ nampak *persepsi sebagai objek*. Tak saja dari sudut pandang sang perseptor (diri) guna melakukan respon berikutnya, tapi juga bisa menjadi *objek intervensi* bagi pihak-pihak di luar diri-perseptor.

Dalam realitas hidup ini kita tahu bahwa insan yang berbuat baik dan memanen pahala atau perilaku buruk yang acap menuai dosa, faktanya semua itu terjadi juga karena ada porsi dimana suatu saat persepsinya pernah dipengaruhi (= diintervensi) oleh orang lain.

Kita jadi penganut Islam, alhamdulillah, faktanya ada yang karena pengaruh ortu, sanak, teman, pacar, para alim ulama, dst., hingga semuanya itu *berasal* dari 'intervensi' baginda Rasulullah SAW.

Juga sebaliknya. Berbagai perilaku kafar (menolak nilai-nilai benar) hingga eksis pulalah manusia kafir, orang Islam yang murtad, fasik dan yang munafik, yang berakibat *kerugian* amat besar bagi dirinya, maka semua itupun terjadi sebab ada porsi ketika persepsi orang itu diintervensi oleh kafirin, murtadin, fasikin dan munafikin lainnya.

Saat mengarah jadi baik, saling menebari dan berbagi kebaikan, ini inti hubungan bersosialisasi atau esensi silaturahmi dalam Islam.

Tetapi dalam hal mengarah menjadi buruk itulah konteks tentang tahap persepsi sebagai objek intervensi yang harus kita waspadai.

Sebab di tahap inilah iblis bisa mengintervensi. Pun disertai fakta lain itu, yaitu intervensi via : *syetan-syetan yang berujud manusia !*

Setiap persepsi selalu bertaut pada respon perseptornya pula.

Sekian banyak persepsi, maka kian jamak jua alternatif responnya.

Bila persepsi dapat diintervensi oleh pihak-pihak eksternal, maka tentulah akan jauh lebih bisa lagi oleh respon diri-perseptornya !

Ê Karena itu : melalui kinerja merespon ini Allah telah Mengkaruniai kemampuan internal agar sang perseptor mampu merancang beragam cara yang benar, termasuk guna mengantisipasi ulah iblis.

Dan berdasar satu sifat yang telah diakui berbagai kalangan sebagai sifat yang paling merujuk pada eksistensi jati diri manusia, yaitu *kebebasan* (*free will*), maka pada tahap hasil olah pikir ini pulalah potensi kebebasan manusia *mulai* bisa berfungsi, dan juga sekaligus memainkan perannya guna memberdaya kinerja internal tersebut.

Seperti nampak pada gambar, di tahap persepsi inilah (agar mudah dimengerti, kita anggap ini 'persepsi awal'), manusia mulai bisa bebas merespon (menentukan) arah atau melakukan pilihan / memilih.

Yaitu apakah 'persepsi awalnya' itu akan dipertali dan diselaraskan secara konsisten di dalam alur benar sehingga terpetik berbagai nilai hikmah berupa aneka (neumena) manfaat. Atau responnya malah terbalik, rancu, yakni dibauri beragam kebathilan hingga keliru melulu. Atau : sang persepsi bukannya diselarasi di jalur benar, tetapi malah selalu dibenturkan dengan sistem kebenaran lainnya (paradoks).

Dari konteks intervensi oleh pihak-pihak luar tadi, hal itu berarti : *mau* dibelenggu tipuan iblis yang lemah (& QS 4-*An Nisaa'* : 76) dengan segala akibat (neumena) mudharat yang niscaya selalu menyertainya.

Kinerja internal guna ta'at memilih sisi benar dengan disertai selalu mengamalkan nilai-nilai kebenarannya, itulah *respon berSYUKUR*.

Syukur intinya ialah *respon yang selalu benar*. Dan ia komplemennya *keSABARan*. Adapun aplikasinya bisa dengan berbagai cara yang dapat dikembangkan akal dengan merujuk pada nas-nas Qur'aniyah.

Selain atau sebaliknya daripada itu (respon negatif di atas) ialah respon *anti-syukur*, yaitu setiap perilaku yang memuat respon ingkar / kafar.

Tahap hingga respon pikir yang selalu benar tadi itu, sudah sebetuk fitrah bersyukur. Tahapan itu bisa disebut : *inspirator bersyukur*.

Tapi di semua tahap itu potensi kebebasan belumlah berperan.

Karena itu sejatinya syukur jika bersyukur itu selalu diberlakukan di tiap tahap berpikir. *Tatkala peran kebebasan berfungsi sepenuhnya*.

Ini hal penting kedua. Bahwa syukur sebagai sebetuk kemampuan internal yang berpola kaaffah (*menjangkau* seluruh nilai benar) adalah perilaku yang sangat mendasar dalam upaya meraih ridhâ Illahi, agar hidup dan kehidupan tiap insan Islam menjadi bernilai (berkualitas).

Dan hal itupun karena perilaku bersyukur sangat efektif guna mengantisipasi ulah iblis. (Lihat makna tersirat & QS 7-*Al A'raaf* : 16-17)

Kemudian, juga dari fakta refleks akal yang tak pernah salah tapi berpikirnya bisa salah dan berpotensi jadi dosa itu, mungkin selintas timbul dan terbetik di benak para pembaca pemikiran seperti ini :

“Agar tidak pernah salah, sebaiknya kita tak usah mikir.

Atau latih dan latihlah terus..., hingga bisa neraplah setiap bentuk refleks di akal kita. Maka persepsi apapun dijamin selalu benar.

Sehingga lepas dan terbebaslah kita dari segala jenis dosa !“.

Begitu kira-kira pikiran yang rada nyeleneh dan seolah mutung itu.

Hal itu jelas tidak mungkin dilakukan dan mustahil terjadi.

Sebab saat terbetik ingin tak mikir, itupun sudah sebetuk pikiran.

Bahkan kian keras dan semakin bersikeras pun kita ‘berlatih’ untuk tak mikir, justru kian-semakin deras serta dalamlah berpikir kita itu.

Tapi bagaimanapun ide mutung seperti itu telah menginspirasi suatu upaya menghindari dosa dari sisi akal. Caranya : secara sistematis kita merancang cara pikir yang memenuhi sifat mutlak selalu benar (= monolistik), seperti yang berlaku dalam refleks akal. Dan target utama cara pikir itu guna mengantisipasi pola kafar yang suka diikuti sang akal, atau setiap bentuk kerancuan berpikir (= menolak benar).

Selama ini kita kenal cara pikir analitis yang menguji suatu objek (*tesis*), pasangannya (*pro tesis*), juga lawannya (*anti tesis*), dan kemudian disimpulkan (*sintesa*). Cara ini selalu nerap di keseharian hidup kita.

Dan lazim pula dijadikan rujukan di berbagai tehnik/metoda berpikir yang pernah dikembangkan manusia, guna meraih status benar.

Semua uraian sedari bab Prolog inipun jelas mengikuti cara analitis.

Dan cara ini pulalah yang sejak tadi praktis menjadi fokus kajian kita.

Cara berpikir analitis adalah sah, valid. Selain karena cara ini selaras mengikuti jalinan karakteristik fakta empirik, akal pikir, dan karakter akal budi, juga hasilnya terbukti bisa benar (argumentatif).

Cara analitis telah diakui pula oleh berbagai kalangan sebagai wacana berlakunya kaidah dialektika. Dan kita sudah bahas bahwa bila persepsi dialektisnya salahpun tidak akan menjadi / berakibat dosa.

Artinya : cara pikir analitis berikut produk persepsi dialektisnya itu bukan objek intervensi (ajang godaan) iblis ! (Diperjelas kemudian)

Dengan demikian, dalam keseluruhan sistem berpikir manusia yang selalu menelurkan persepsi alias ilmu, pastilah ada suatu cara pikir di dalam sistem pikir tersebut beserta produk persepsinya, yang itulah media godaan iblis, dimana cara pikir itu jelas bukan cara, tehnik, atau metoda apapun yang semuanya tercakup dalam kaidah analitis.

Dan inilah pola atau cara pikir yang jadi ajang intervensi si iblis itu, yang seperti nampak pada gambar kita sebut : *Berpikir Reflektif*.

Berpikir reflektif adalah pasangan komplementer cara pikir analitis. Berpikir reflektif adalah satu bentuk berpikir juga, yang notabene bukanlah bentuk refleks yang biasa terjadi pada akal. Sebab di cara reflektif ini persepsi mayoritas umat manusia faktanya kerap salah !

Di samping itu ada 2 perbedaan lainnya yang juga sangat mendasar. Dalam refleks akal, potensi kebebasan tiada berperan samasekali. Dan setiap bentuk neumena persepsinya tidak bisa diintervensi oleh mahluk apapun (termasuk oleh iblis, dan diri kita sendiri), sebagaimana tersirat dalam bahasan-bahasan di atas. Sementara di cara reflektif (seperti halnya di cara analitis), peran kebebasan justru amat dominan. Dan setiap persepsinya sangat bisa diintervensi oleh pihak manapun.

Adapun bedanya dari cara pikir analitis ada di semua hal dialektika. Atau tepatnya : *dalam cara reflektif tidak berlaku kaidah dialektika*. Sebab hal benar-salah, tak utuh & dinamis yang serba kompleks dan sulit itu, dari sisi reflektif pemaknaannya selalu dari aspek mutlak.

Dari sisi mutlak, tiap fenomena sekompleks apapun selalu terpersepsi oleh akal menjadi bentuk neumena berpola tunggal dan sederhana. Akibatnya objek apapun *jadi* SANGAT mudah dipersepsi akal, alias jadi nampak monolistik, yaitu : *selalu benar, selalu utuh, dan baku*. Sebab itulah setiap bentuk 'kesalahan' persepsinya hanya bermakna : *Æ MENDUSTAKAN persepsi-persepsi yang selalu benar itu !*

Pesona TAUHID

Itulah sifat monolistik selalu benar (atau benar berkategori mutlak) yang pada refleks akal telah lumrah terjadi secara instan (seketika ada dan blink process) mengikuti instink, sementara di cara reflektif sudah terbiasa pula terjadi secara instan, sangat cepat, mengikuti : *intuisi*.

Bila hasil olah pikir analitis biasa disebut sebagai persepsi dialektis, maka produk pikir reflektif kita namakan *persepsi reflektif*.

Tiap ‘kesalahan’ persepsi reflektif di setiap objek empirik Kauniah adalah absurd. Dan ini niscaya membuat perseptornya *wirang* (aib). Adapun jika persepsi reflektif itu ‘salah’ di wilayah Qur’aniyah, maka pastilah menjadikan perseptornya **berDOSA**. [*target iblis*]

Ê Berpikir reflektif (fungsi / intinya) ialah tunduknya akal pada respon **IMAN** (respon meyakini kebenaran). Atau *cara berimannya* sang akal. Dan fungsi pikir analitis : *cara mengamalkan* nilai-nilai iman itu.

Validitas cara reflektif kentara nyata nian di keseharian hidup kita. Buktinya tiap saat kita meyakini eksis/benarnya tiap fakta Kauniah. Ataupun pada saat kita memikiri fakta-fakta tersebut secara analitis. Di saat itu absurd jadinya bila tiada dilambari proses pikir reflektif; jika kita (*sedikit* saja) meragukan adanya sang objek pikir itu sendiri ! Dan bukti lain merujuk kezaliman mayoritas umat manusia, yaitu mendustakan ayat-ayat Qaüliyah yang padahal sama benarnya juga.

Ini hal penting nomor 3. Tentang sistem berpikir dalam ikhtiar menuju dan meniti jalan Tauhid. Berupa cara reflektif dan analitis, *yang senyatanya ialah sistem berpikirnya insan-insan nan beriman*. Yang selalu bersyukur : *selalu mensinergikan kedua cara pikir itu !*

Uraian sistem berpikir dipersingkat di beberapa hal pokok itu saja. Mengingat uraian topik ini sudah cukup berpanjang-lebar. Penjelasan detailnya akan kita mulai di sub bab Akal Pikir, dan juga di 2 sub bab berikutnya (Akal Budi dan Proses Kognisi). Dan dalam uraian-uraian itupun akan kita perdalam lagi persepsi tentang akal, budi, kebebasan, sabar, syukur, dst., hingga konsep berserah diri.

Tapi ada sedikit lagi penjelasan tentang pesona yang juga tergambar dan tak kalah penting untuk dibahas. (Hal memori dibahas kemudian)

Pesona adalah sebuah neumena persepsi yang teramat unik.

Ia satu-satunya neumena persepsi yang proses terjadinya *tidak* instan. Bila dibanding ragam kenikmatan seperti aneka rasa enak, perasaan serba nikmat (saat sehat, kaya, sukses, ketika dapet rejeki nomplok, dsb.), maka uniknya neumena pesona nampaknya tiada sebanding dengan realitas serba nikmat itu. Pesona tentu berupa sejenis kenikmatan. Tapi bukan pula neumena nikmat berjenis kenikmatan manapun.

Pesona adalah pesona.

Ia identiknya takjub (sesuatu yang menakjubkan), dan kita semua tahu. Uniknya pesona, juga karena neumenanya bisa muncul pada realitas seperti apapun. Jangankan di saat menikmati realitas serba enak. Bahkan ketika ditimpa susah dan derita yang disertai rasa sakit fisik yang paling menyakitkan sekalipun, sang pesona itu bisa muncul ! Andai bisa diposisikan, boleh jadi pesona adalah sejenis neumena nikmat yang di atas jenis kenikmatan apapun di dunia ini.

Berbeda dengan respon dan persepsi yang amat kerap tertera di buku kita ini, maka walau judul sang buku adalah '*Pesona Tauhid*', tapi teks pesona amat minim tertuangkan. Hanya di saat perlu. Hal itu dikarenakan pesona tidak interventif, apalagi intimidatif. Tapi *insya Allah*, satu cara untuk bisa meraih pesona itu, baik nama atau sebutan, konteks arti atau pemaknaan, maupun penjabarannya, telah, sedang, dan akan diupayakan tertuang seintensif mungkin. Cara itu ada di sisi respon, yang tak lain adalah respon bersyukur. **Sebab** : *pesona buah dari sabar, syukur, dan hikmah yang menyertainya.*

Bila syukur itu cara, maka proses meraihnya ada di ranah kognisi, di proses berkesadaran ini. Melalui proses itu kita mesti tiba pada suatu pemahaman. *Bahwa neumena pesona patut nian kita perjuangkan agar terbetik, terpetik, teraih, dan bisa kita reguk, sekerap mungkin.*

Wallahu'alam bil maksudih. *Lahaulaa walaauwwata ilabillah.*

≈ Kecerdasan versus Kecerdikan

Topik Respon dan Persepsi di atas, telah mengawali pendalaman kajian fitrah potensi kecerdasan yang diulas di topik sebelumnya. Yaitu fitrahnya benar, guna mempersepsi realitas benar dan salah, dan respon beserta persepsi perseptornya pun tentu bisa dan harus diupayakan selalu benar. Dan tak sebatas potensi kecerdasan saja. Bahkan setiap potensi kesadaran lainnya yaitu seluruh sifat insani hingga semua anggota jasad-raga pun, fitrahnya adalah : *benar dan konsisten benar*. Semua ini sangat penting untuk kita sadari. Semua itu fakta bahwa fitrah segenap potensi kesadaran konvergen beriman dan mengabdikan. Hingga konvergen mengEsakan Rabbnya.

Bila fitrah kecerdasan selalu benar sehingga konvergen benarnya, tapi faktanya tak sedikit manusia yang seolah amat cerdas (pintar) dan kepintarannya itu cenderung buruk, bahkan nampak jahat. Sebab perilakunya kerap merusak atau mengakibatkan defects bagi manusia dan makhluk lain, dengan berbagai skala kerusakannya.

Bila dari perspektif akal perilaku yang berakibat defects dan dosa itu karena rancu berpikir, menolak benar, maka dari sisi akal budi hal itu 'bermula' saat sang instink nafsu (di ranah kecerdasan nurani) juga telah keluar dari tatanan alur benar. Sehingga secara istilah kecerdasan (gabungan potensi akal pikir dan akal budi), disebutlah lawan atau anti-tesisnya kecerdasan, yaitu anti-kecerdasan.

Fenomena anti-kecerdasan (kita sebut **cerdik**, dalam konteks : *cerdas tapi picik*), akan selalu nampak pada individu-individu yang begitu pintar di berbagai hal, namun kepintarannya itu malah berakibat buruk, a.l. ia gunakan demi orientasi kepentingan duniawi bagi diri dan atau kelompoknya sendiri yang bersifat sesaat (sementara). Tapi mengakibatkan mudharat bagi orang lain (kaum mayoritas). Kaliber cerdikin inipun sejenis manusia anti-bersyukur, yang telah *memilih keluar; memutuskan dirinya sendiri dari koridor alur benar*.

Bila indikator berfungsinya kecerdasan manusia jika perilakunya menjadi bermanfaat serta zero defects, maka indikator kecerdikan adalah (jadi) defects, apapun bentuk dan skala kerusakannya itu !

Kecerdasan akal yang telah berubah ujud jadi rancu akal, selalu berkait erat dengan nafsu yang telah belok menjadi *hawa nafsu*. Yaitu di saat perseptornya telah terkena bujukan dan tipuan iblis. Rancu akal dan hawa nafsu selalu 'pada akur', yaitu saling berko-relasi di jalur perkeliruan. Indikasinya pun nampak saat suatu persepsi telah terputus dari alur benar, *yang dimulai* ketika sesuatu hal direspon secara '*melampaui batas*' (a.l. & QS 5-*Al Maaidah* : 87). Atau direspon secara tidak proporsional, alias dilebih-kurangkan. Dan hal melampaui batas selalu cenderung menzalimi diri sendiri. Kalibernya ada yang sebatas 'tak baik', cela, hingga berujud dosa.

Sebagai salah satu potensi naluriah yang fitrahnya baik dan benar, nafsu selalu mendorong manusia a.l. mencari berbagai kenikmatan yang positif atau yang bermanfaat serta menghindari rasa sakit. Misal saat seseorang lapar, lalu muncul selera (nafsu) makannya. Atau saat menyebrang dimana ia melirik dulu ke kanan dan ke kiri. Mungkin juga ke atas dan ke bawah. Menengok kanan-kiri untuk bersiaga bila ada kendaraan lewat, karena ia takut (sakit) tertabrak. Dan bolehlah melihat ke atas, juga ke bawah, sebab barangkali ada dahan pohon jatuh atau jalannya berlubang, agar ia tak terperosok.

Tapi tentu tak baik jadinya bila karena ingin menjadi langsing, ada orang menahan lapar. Tak makan apapun selama 3 hari 3½ malam. Atau sebaliknya. Karena lapar dan amat nikmat, seseorang makan secara gembul-berlebihan, hingga ¾ bakul nasi ia habisi sendirian. Demikianpun saat akan menyebrangi jalan. Karena ia begitu ingin selamat, aman + tentram, maka jalannya mesti benar-bener sepi ... Nah, bila ada orang yang mempersepsinya persis seperti itu, maka ketika ia hendak menyebrang jalan raya sejak jam 7 pagi, boleh jadi dia baru tiba di seberang jalan tepat pada jam 12 tengah malam.

Nafsu juga nampak pada sosok yang gemar beribadah, misal insan mu'min yang istiqamah beribadah sunah (misal tahajud, puasa, dsb.). Nafsu yang sangat baik dalam hal ibadah-ibadah seperti itupun bisa saja berubah menjadi hawa nafsu (juga suka disebut : *syahwat*). Contohnya ketika seseorang setiap hari - tanpa putus - beritikaf di masjid hingga meninggalkan kewajiban mencari nafkah. Ibadah seperti itu jelas tidak proporsional, berlebihan, sehingga dicela dan dilarang oleh Rasulullah SAW (& Shahih Bukhari).

Adapun hal-hal melampaui batas yang berujud dosa sebagai akibat dari kecerdikan manusia, dewasa ini sudah sangat bersimharajalela terjadi di belahan bumi manapun. Sehingga berbagai kalangan menyebut kini sebagai jaman edan. Di tanah air bahkan ada yang mengilustrasi betapa carut-marut negeri kita ini ke dalam sebetuk puisi tentang para bedebah. Sebab semua itu ulah si bedebah, kaum cerdikin, atau apapun istilahnya, yang intinya adalah ulah manusia-manusia berspirit kafar, mahluk-mahluk anti-Tauhid.

Berdasar realitas faktawi selalu terjadinya intervensi antar manusia maka setiap bentuk kecerdikan yang seperti apapun besarnya, lambat-laun ataupun secepat kilat cahaya, pada gilirannya tentu *akan mengintervensi* insan-insan lain hingga skala komunitas ke arah jalur perkeliruan. Dan pada saatnya pula, dapat berakibat menjerumuskan hingga menggiring semuanya ke lembah dosa.

Nampaklah betapa penting respon perilaku (ikhtiar) memperlakukan setiap potensi kesadaran agar tetap lurus dalam koridor alur benar, yang salah satu tolok-ukurnya adalah nilai-nilai proporsionalitas. Agar terhindar dari dosa, proporsi tiap perilaku itu secara preventif mesti dimulai sejak menghindari hal-hal yang tak baik sekalipun. Target tiap ikhtiar itu agar kecerdasan tak berubah jadi kecerdikan, dan fitrah nafsu-nafsu insani tidak belok menjadi syahwat. Dan inti tujuannya adalah agar segenap potensi diri tetap konsisten pada fitrahnya : *senantiasa konvergen mengEsakan Rabbnya*.

≈ Kecerdikan = Kebodohan

Di samping cerdas ada istilah lain yang juga berkonotasi negatif yaitu bodoh atau kebodohan. Dan ada 2 kategori konotasi bodoh. Yang pertama dikonotasikan pada orang yang dianggap tak cerdas pada sesuatu atau berbagai hal tertentu yang tidak dikuasainya.

Arti pertama (anggapan tak cerdas) ini selalu dihubungkan dengan keterbatasan yang melekat pada setiap individu, tapi tak dipertali dengan aspek-aspek lainnya. Akibatnya misal tuan eksekutif jadi menganggap pak profesor, bung penyanyi, dan bapak kuli sebagai orang-orang bodoh di dunia bisnis. Begitupun pak profesor malah menyebut ketiga orang lainnya pada pandir di bidang iptek, dst.

Arti bodoh seperti itu hanyalah mitos. Anggapan salah manusia. Karena fakta potensi kecerdasan setiap orang sama, sesuai peran hidupnya, hingga insan yang secara fisik disebut idiot sekalipun !

Oleh karenanya tidak ada manusia bodoh yang seperti itu.

Yang akan selalu ada adalah setiap orang yang respon berupa daya tanggap dan determinasinya sedemikian cepat, tepat dan akurat pada sesuatu hal, namun ia begitu lambat pada hal-hal lainnya.

Dalam pola pikir mitologis, kitapun bisa dianggap bodoh pada berbagai hal yang tidak kita kuasai di beragam bidang kehidupan ini. Mitos seperti itu muncul dari pola pikir yang tiada kaaffah, yaitu tidak mempertali aspek benar berupa : potensi kecerdasan, fungsi dan peran hidup, serta fakta keterbatasan manusia selaku mahluk.

Untuk bisa tahu konotasi kedua, yaitu makna bodoh sesungguhnya, yang sebenar-benarnya, maka kita harus merujuk pada Al Qur'an.

Dalam Al Qur'an fenomena kebodohan diungkap menjadi 2 jenis.

Yaitu **jahil** (jahilin, jahula, jahalun) a.l. dalam & QS 2-*Al Baqarah*: 67 /7-*Al A'raaf*: 199 / 12-*Yusuf*: 33 /33-*Al Ahzab*: 72 /46-*Al Ahqaaf*: 23.

Dan **sufaha** (& QS 2-*Al Baqarah*: 13. Makna tersiratnya ayat 8 s/d 20).

Definisinya ± : sang jahilin ya para penolak kebenaran itulah.

Pesona TAUHID

Berujud a.l. : kafiriun, murtadiun, musyrikiun, dan fasikiun. Para jahiliun ini tidak memusuhi Islam dan akur-akur sajah sama insan-insan muslim yang lurus; yang keimanannya kaaffah.

Sufaha ialah si bodoh yang jahat. Jenis manusia jahil yang tabiatnya tiada henti **menentang** Al Qur'an, sehingga *pola* perilakunya pun adalah *pola* membenci, memusuhi atau konfrontatif terhadap Islam dan kaum muslimin, baik secara halus maupun ala terang-terangan. Ujud mahluknya bisa dari kalangan Islam (berjuluk munafikiun) dan dari kalangan kafiriun. Si munafiki ini identik dengan peribahasa 'musuh nyelip di selimut tidurku'. Sebab merusak nilai-nilai Islam dari dalam dengan berbagai caranya, baik halus atau 'nggak halus. [Bila kita amati, boleh jadi banyak nian munafikiun di negeri kita ini !]

Di ayat-ayat itu nampak jualah bahwa bodohnya manusia terjadi karena adanya unsur spirit kafar. Sejak yang suka menolak hingga menentang ayat kualitatif Qäuliyah yang faktanya mutlak benar.

Dalam pandangan sistem berpikir yang Kaaffah, yang kita ulas tadi, manusia bodoh ini adalah yang pikiran reflektifnya pada jeblok. Padahal kita tahu : *selain amat valid, cara ini juga mudah nian !* Para bodohin ini boleh jadi berpikir analitisnya seolah pada hebat, dan ungkapan leksikalnya, baik verbal maupun literal, seolah oke. Tapi bila kita amati akan banyak ditemui logika semu alias produk pikirnya secara kaaffah tak nyambung, tiada nalar. Hal ini mudah dipersepsi a.l. dari olah leksikalnya itu sebatas bercorak retorika.

Bila dipikir dibolak-balik, pikiran dibawa muter ke manapun dan dengan metoda apapun, asalkan cara pikir analitisnya itu lurus (argumentatif), maka cerdik, bodoh, jahil, sufaha, yang anti-Tauhid, atau apapun istilahnya, semua itu akan 'konvergen' merujuk pada adanya muatan : ingkar (kafar) atau dusta (kadhiba). Yakni sejenis respon negatif yang selalu melandasi pola pikir parsial alias rancu pikir yang tersebar di ratusan ayat Al Qur'an, dan karena semua fakta itulah maka kian menegaskannya sebagai biang dosa.

≈ Tujuh Pedoman Berpikir Lurus

Topik terakhir di sub bab ini adalah sebetulnya kesimpulan awal yang mengikhtisarkan beberapa hal penting dari uraian-uraian terdahulu, untuk dijadikan sebagai pokok-pokok pikiran yang akan melandasi setiap hal kajian dalam seluruh uraian pembahasan berikutnya.

Di pengantar bab Al Haqqu telah dikemukakan sebagian kriteria alur benar. Semua itu kini diketik ulang berikut tambahan pelengkapannya berdasar uraian yang tersirat dan tersurat hingga topik ini.

Yaitu : 1) *Kaaffah*, 2) *Konvergen*, 3) *Pragmatis*, 4) *Proporsional*, 5) *Monolistik*, 6) *Preventif*. Dan tampaknya satu sifat lainnya yakni 7) *Faktawi* (realistis atau nyata atau bersifat kenyataan).

Konsep rangkaian alur kebenaran yang ideal, kini dipertajam dan nampak menjadi (kian) realistis melalui pendekatan 7 kriterianya ini. Tujuh kriteria itu berlaku secara utuh, saling mengikat, dan sinergis. Saat salah satu bias, seperti di contoh proporsionalitas yang bias tadi, maka otomatis akan memancing deviasi pada kriteria yang lainnya.

Ke-7 kriteria itu refleksi dari Ummul Qur'an (relevansinya pada 7 ayat Al Fatimah ini diulas secara spesifik di salah satu topik sub bab Akal Pikir). Dimana 7 kriteria (kita namakan : *Tujuh Kriteria Qur'ani*) merupakan pola sistemik saat insan Islam memikirkan realitas apapun, sehingga secara kaaffah tiap persepsinya jadi benar. Dan uraian aplikatifnya disajikan secara mengalir, melambani semua pembahasan di buku ini.

Kita telah membahas manusia sebagai makhluk berpikir yang selalu menjalani atau melakukan proses pikir. Karena itu manusia adalah satu-satunya mahluk berilmu. Semua manusia pada punya ilmu ! Dan sesuai daya pikir setiap orang, berpikirnya itu mesti lurus agar ilmunya menjadi benar, sehingga bermanfaat bagi diri dan sesama. Bila tadi disebutkan buku ini akan kental mengeksploitir kapasitas akal pikir kita, hal inipun konteksnya dalam upaya berpikir lurus.

Ê Sebab berpikir lurus senyatanya adalah salah satu *Perintah Allah* yang tersebar di lebih dari 200 (dua ratus) ayat Al Qur'an !

Tujuh Kriteria Qur'ani layak nian dijadikan pedoman berpikir lurus guna 'membaca' atau mempersepsi ayat-ayat Qur'aniyah, Kauniyah, dan diri kita sendiri dalam satu kesatuan yang utuh; dalam koridor kerangka yang kaaffah, agar status hidup dan kehidupan menjadi berkualitas, dimana kita jadi layak mengharap ridhâ Illahi.

Dan yang juga patut kita sadari, bahwa untuk dapat mempersepsi hingga mampu mengamalkan semua itu dalam satu kesatuan kerangka yang kaaffah, bukanlah hal sulit. Hal ini justru sangat MUDAH ! Bahkan bagi siapapun, tanpa kecuali ! *Insyallah*.

Tebaran kemudahan dari Allah berlaku sesuai jaman dan mengalir di sepanjang jaman. Sepercik bukti dari aspek persepsi keilmuan saja di jaman kita ini kita sudah bisa tahu seabreg ilmu, termasuk hal-hal keilmuan di buku ini, bila semua itu boleh dan layak disebut ilmu. Dan akan jadi nyatalah semua kemudahan itu bila diiringi proses internalisasi berpola kognitif, jika selalu disertai : *pengamalannya*.

Insyallah, kita tengah berupaya memenuhi satu Perintah Allah dengan cara menalar serta mengkaji tata cara berpikir yang lurus. Bila sejak tadi berulang-kali disebut adanya berbagai kemudahan (termasuk dalam upaya berpikir lurus), maka hal itupun tentulah selalu disertai beragam hal sulit sebagai pasangan komplementernya. Realitas hidup ini, dalam hal apapun, selalu ada di antara hal-hal mudah dan beraneka-ragam hal sulit. Secara refleks dan reflektif serba mudah, dan dari perspektif analitis pasti (dan *mesti*) nampak sulit. Bila boleh memilih, siapapun tentu ingin yang serba mudahnya itu.

Dan untuk bisa beroleh sisi yang serba mudah itupun Allah juga sudah Memberi, telah Menyediakan caranya, wacananya. Yaitu : selalu kita mintakan permohonan TOLONG kepada Allah SWT. Karena DIA senantiasa Memberi : *kemudahan setelah kemudahan*. BUKAN yang mempersulit. Dan tiada sedikitpun yang DIA persulit ! Wallahu'alam bil murodih. Kúm.

Akal Pikir

Kini kita akan membahas lebih jauh salah satu potensi kecerdasan berupa akal atau akal pikir. Satu potensi yang sangat luar biasa, yang memungkinkan manusia mampu berpikir serta berkreasi.

Secara fisik, akal diwadahi organ otak yang bobotnya (pada orang dewasa) $\pm 1,3$ kg. Berisi sekitar 100 milyar sel syaraf otak (*neuron*) dan ± 200 milyar sel jaringan penghubung dan pengikat (*neuroglia*). Juga didari sistem pembuluh darah dan jaringan-jaringan lainnya. Setiap *dendrite* (simpul penghantar serta penerima sinyal pada neuron) mampu menjalin hingga ratusan ribu koneksi elektrik (*synapse*). Dan secara keseluruhan, *synapse* di dalam otak manusia ditaksir oleh para ahli dapat mencapai bilangan hingga ratusan trilyun.

Ujud otak yang isi beserta jalinannya amat masif dan kompleks itu, nampak sesuai guna menunjang kinerjanya yang luar biasa pula.

Tugas utama akal yang akan semakin kita soroti ialah berpikir, dalam arti luas (umum), yang biasa dilakukan setiap manusia balig dan normal (sehat) saat beraktivitas. Adapun penekanannya pada fungsi berpikir atau di wilayah esensi, yaitu yang selaras / sejalan mengikuti fungsi dan peran, atau fitrah tujuan hidup setiap insan.

Kajian fungsi pikir ini menuntut bahasan tata cara berpikir lurus (telah kita awali di uraian terdahulu). Termasuk tema yang inheren yaitu korelasi antara paradigma, pola pikir, metoda pikir, dan amal. Mengingat seluruh uraian buku ini juga bersifat konvergen ke arah konsep syukur, sub bab ini dapat disebut proses syukur pada akal dalam bentuk kajian keilmuan guna mempertegas logika berTauhid.

Sebelum tiba di topik-topik utama, sub bab ini diawali tiga topik penting tentang keniscayaan salah dan berdosa, perspektif makna benar, serta urgensi diberlakukannya redefinisi. Selain relevan, semua itu diperlukan sebagai awalan dari kajian pokok pikiran.

≈ Niscayanya Salah dan Berdosa

Dari lembar awal hingga halaman di topik terakhir tadi, mungkin nampak dalam pandangan pembaca bahwa buku ini selain (sangat) *gnostic*, juga terkesan sangat ngotot untuk selalu (berusaha) benar. Bahkan sejak di Pengantarnya pun telah ditérakan himbauan pula. Bagaikan sayembara tanpa hadiah. Meminta setiap pembacanya untuk mengkritisi, dan mesti lapor bila ada salah, guna perbaikan di cetakan berikutnya. Dengan alasan : *ini buku kita*. (Konteks 'buku kita' diperuntukkan tentu bagi para pembaca yang pada berkenan)

Hal itu jelas karena penulis buku ini mah orang awam, profesinya bukan menulis, dan jikapun seluruh serial ini bisa usai (± 3 buku) ia tak punya niat pula untuk terus jadi penulis buku. Wallahu'alam

Tapi terlepas dari soal awam itu, ada dua alasan yang relevan dan sangat penting untuk kita pahami. Pertama, karena persepsi salah dan persepsi yang buruk adalah dua keniscayaan dalam hidup dan kehidupan manusia. Kedua, karena begitu maraknya fenomena kafar ataupun kadhiba, yaitu bentuk-bentuk kerancuan berpikir alias kebodohan yang telah melanda sekian banyak umat manusia.

Fakta manusia suka salah dan bahkan sering salah di wilayah ilmu, baik ilmu yang spesifik (disiplin formal) maupun dalam arti luas yang biasa diberlakukan dalam aktivitas sehari-hari, adalah identik ataupun bukti akan niscayanya persepsi dialektis yang suka salah. Adapun persepsi buruk (= 'kesalahan' persepsi reflektif) sebagai akibat rancu pikir yang kerap mengemuka dalam bentuk berbagai perilaku berdosa, maka secara umum hal inipun kerap dilakukan manusia.

Bilapun ada manusia yang tidak satu kalipun pernah punya salah dan berbuat dosa, barangkali, sekali lagi barangkali, dia adalah Nabi Khidir AS. (Mohon dikoreksi bila pendapat penulis ini salah)

Dalam Qur'an (& QS 18-*Al Kahfi* : 65-82) dikisahkan riwayat Nabi Khidir yang diikuti oleh Nabi Musa AS, karena Musa ingin belajar

kepada insan berilmu tinggi, yang lebih tinggi ilmunya dari beliau. Selama perjalanan Nabi Khidir melakukan 3 tindakan yang 'aneh'. Yaitu merusak kapal, membunuh bocah, dan memperbaiki dinding bangunan di suatu negeri, tanpa minta upah, padahal warganya menolak permintaan jamuan (makan dan istirahat) kedua Nabi itu. Walaupun di akhir ayat dijelaskan alasan Nabi Khidir melakukan semua itu, tapi tiga tindakan tersebut tetap diliputi nuansa misteri.

Klasifikasi risalah itu misterius, sebab seolah memuat kontradiksi. Bila risalah itu diseminarkan mungkin jadi ajang debat kusir beradu argumen dan ujungnya cenderung berakhir di kebingungan.

Pola tindakan Khidir AS, khusus yang merusak dan menghilangkan nyawa tak berdosa, *jangan pernah dicoba dilakukan oleh siapapun!* Perbuatan Nabi Khidir bukan atas kemauannya sendiri, melainkan atas Kehendak Allah dan berada dalam domain ilmu Allah Yang Maha Luas lagi Maha Benar. Bila kita dalam pun risalah itu akan sulit dimengerti karena kapasitas akal dan ilmu kita serba terbatas.

Yang juga ingin ditekankan dari cuplikan risalah itu bahwa insan tak pernah salah dan berdosa (persepsi dialektis dan reflektifnya selalu benar) ia bagaikan figur nan misterius, seperti halnya Khidir AS.

Kemudian bila kita amati realitas faktawi serta menyimak nas-nas Qur'aniyah yang lainnya (termasuk sunah), maka lebih nampak dan yang tampak justru keniscayaan akan salah dan berdosa itu.

Sekian ayat Al Qur'an menunjukkan manusia kerap berbuat zalim. Dan faktanya memang begitu. Sehingga ia harus selalu memohon ampunan Allah (a.l. & QS 2-*Al Baqarah* : 286 / 7-*Al A'raaf* : 23).

Dan adanya **larangan** mengklaim diri suci (& QS 53-*An Najm*: 32).

Rasulullah SAW memohon ampunan (istigfar) tak kurang dari 70 kali setiap harinya (& Shahih Bukhari). Padahal kesalahan beliau amatlah sedikit. Bahkan Rasulullah telah beroleh jaminan Allah; terbebas dari dosa, baik dosa masa lalu hingga dosa di masa depan.

Konteks 'dijamin bebas dari dosa' itu bukan pula ibarat hal 'gratis'. Hal itu karena Rasulullah mampu istiqamah mengamalkan segenap potensi kesadarannya secara fitrahi, hingga mencapai taraf ahlak yang agung dan mulia. Sehingga Allah juga Memujinya (& QS 68-*Al Qalam: 4*). Dalam hal salah yang tak seberapa itupun prinsip beliau adalah '*once in a way*'. *Hanya diperbuat sekali, untuk selamanya.*

Seluruh ayat permohonan ampun, riwayat istigfar Rasulullah, serta **larangan mengaku bebas dari dosa** (= suci) itu semakin menegaskan sifat preventif sebagai salah satu karakteristik nilai yang khas Islami. Semua itu pembelajaran bagi kita semua guna diambil hikmahnya. Rasulullah yang telah dijamin bebas dari dosa, pun tetap beristigfar. Apalagi kita yang begitu kerap menzalimi diri sendiri dan sesama.

Oleh karenanya setiap insan yang berikhtiar untuk selalu bisa benar sebenarnya tak lain adalah ikhtiar dalam koridor kaidah preventif. Ini *persis analog* dengan fakta dialektika ! Saat seseorang selalu berperilaku baikpun tak meniadakan kemungkinan ia (masih) berdosa. Niscayanya salah dan dosa tentu mesti diantisipasi secara preventif, a.l. berupa ujud respon-perilaku (dalam hal ini tulisan) yang berusaha menjauhi salah dan dosa (= *konsep taqwa*). Dan juga berusaha tegas untuk TIDAK mentolelir hal-hal yang mengarah pada salah dan dosa, dengan selalu disertai : *memohon pertolongan beserta ampunan Allah.*

Benar bahwa sebenar-benarnya menerapkan cara pikir analitis akan lebih menjamin perseptornya bisa benar di wilayah dialektika ilmu. Dan benar pula jika konsisten menerapkan cara pikir reflektif akan lebih menjamin perseptornya bisa terbebas dari wirang dan dosa. Akan tetapi sebaik-baik dan sebenar-benarnya menerapkan kedua cara pikir itu *tidak akan pernah bisa MEMASTIKAN* perseptornya bisa benar-benar (berhasil) terbebas dari salah, wirang dan dosa !

Berusaha benar dan bisa berhasil benar adalah dua hal yang berbeda. Berupaya selalu bisa benar serta terbebas dari dosa, itulah : *bentuk perilaku ikhtiar bersifat preventif yang mesti diberlakukan siapapun.*

Tapi pasti (berhasil) benar dan terbebas dari dosa, maka di semua wilayah hasil itu tak satu manusiapun yang punya hak otoritas !

Oleh karena itulah ikhtiar selalu bisa benar dan terhindar dari dosa harus selalu diiringi mohon pertolongan dan ampunan Allah SWT. Karena Menunjuki setiap benar faktawi, Menetapkan hasil apapun, Mengampuni (mencucikan diri dari dosa), Menganugerahi pahala, dst., semua itu 'Hak Preogratif' Allah dan hanya Diketahui Allah sahaja.

Bilapun di beberapa riwayat dilukiskan Rasulallah bisa menunjuk si anu masuk surga, yang lain ke neraka, semua itu dinyatakan bukan sebab beliau punya hak, apalagi sok tahu. Seperti sok tahunya kita. Melainkan karena tiap ucap & perilaku Rasulallah selalu *berpedoman* pada wahyu, dan atau ketika hendak berucap itu beliau *diberi wahyu* (= 'diberi tahu'). [Lihat & QS 3-*Ali 'Imran* : 44, 179 / 6-*Al An'aam* : 50]

- Ü Dalam hal apapun, termasuk MAU benar dan MAU Diampuni Allah, maka sebenarnya berbagai bentuk kemudahan dari Allah senantiasa mengalir dengan alur sistematika yang kerap sulit dimengerti.
- Ü Siapapun kita dan apapun status kita, bila kita bersungguh berupaya MAU benar, maka untuk bisa meraih sang benar itu amatlah mudah.
- Ü Justru kita sendiri yang sering bikin sulit, alias mempersulit sendiri. Saat hal apapun **direspon dianggap sulit**, apalagi jika malah dipersulit hingga diobok-obok, maka jadinya bisa bener-bener susah nian.
- Ê Oleh karena itulah bila salah dan berdosa adalah niscaya, maka sebenarnya *lebih niscaya* lagi bisa terbebas dari salah dan dosa !

Benarlah niscayanya persepsi yang salah, tapi Tuhan kita ialah Dzat Yang Maha Pemberi petunjuk (= pertolongan). Benar pula niscayanya berdosa, namun Tuhan kita; DIA Maha Pengampun. Sudah Maha Pemurah akan petunjuk lagi Maha luas ampunanNya, DIA juga Yang senantiasa Menghamparkan berbagai kemudahan guna meraihnya.

Inilah validator ikhtiar : *jika disertai permohonan tolong dan istigfar:*

Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Astagfirullahal'adziim

Plato dan para filsuf abad 20 menyadari, bahwa teori Persesuaian tak cukup memuaskan karena baur dan tak utuh memaknai benar. Teori Persesuaian bertumpu pada fakta. Dan ini kekuatannya. Tetapi itu sekaligus kelemahan yang membuatnya menjadi baur. Sebab hal salah bisa dinyatakan karena tidak ada fakta yang sesuai samasekali, sehingga ujung-ujungnya malah bisa jadi membenarkan (= menganggap ada) sesuatu yang tidak nyata, yang samasekali tiada.

Ada lagi konsep benar berdasarkan *Otoritas (Truth by Authority)*. Teori ini menyandarkan sesuatu yang benar kepada individu yang dianggap (paling) tahu, baik berdasar sikon yang ia hadapi (misal saksi, pelaku), atau orang yang dilatih secara khusus (misal para ahli). Teori inipun diperlukan, walau tetap ada kelemahannya. Yaitu hal benar yang ia sampaikan tak mungkin dikuasai orang lain sepersis yang dia ketahui. Bahkan bisa jadi bias, hingga menyimpang jauh.

Ada pula versi benar menurut Pengalaman, Pembuktian, motif Pragmatis, motif Tujuan, prinsip Koherensi, teori Deflasi, dsb. Di akhir tulisannya, 'mbak Dorothy dan mas Max mengutip kesimpulan para filsuf bahwa tak satupun konsepsi makna benar yang memuaskan, yaitu secara leksikal bisa utuh memaknai benar menjadi *sebenar-benarnya benar*. Sementara pak Richard menegaskan hal tak utuh itu dengan menulis : hanya Tuhan Yang (Maha) tahu.

Semua teori itu ada benarnya, tapi selalu tak lengkap, tidak utuh. Bilapun teori lain bermunculan dan semua digabung, jadinya tentu kian tajam. Tapi niscaya akan tetap tak utuh memaknai benar.

Hal itu sesuai fakta kompleksitas yang melekat pada setiap realitas. Saat sesuatu dialami (dipikiri), selain kian jelas, juga akan muncul faktor dan jalinan tersembunyi sehingga selalu tak utuh dipersepsi. Dari sisi fisika, fakta itu didukung dan dapat sedikit 'diperjelas' a.l. melalui teori *Indeterministik, Chaos*, dan teori *Kompleksitas*. [Ketiga teori yang sangat menarik dan inspiratif ini, kita ulas di bab Iqra]

Ê Tapi lain halnya bila cara pandangnya Kaaffah. Yaitu disertai cara pikir analitis yang juga mengakomodir realitas neumenatif di tahap refleksi dan reflektif, dimana tahu benar - salah *selain niscaya* juga tampak utuh dan jadi sangat mudah. Seperti nampak berikut ini.

ii Antara Tahu, Tak Tahu, dan Sok Tahu

Kesulitan mengungkap makna benar secara utuh, bisa diilustrasikan misal saat kita diminta menjelaskan gula secara leksikal oleh seorang penanya yang samasekali belum tahu gula dan rasa manisnya.

Tentulah sulit, bahkan mustahil bagi siapapun bisa mengungkap gula dan neumena rasa manis sebenarnya, bila penjelasannya sebatas secara leksikal (bentuk kata-kata, baik ungkapan verbal maupun literal / tulisan).

Salah satu cara yang tepat ialah ambil segenggam gula. Kemudian taruh di telapak tangan si penanya, seraya kita katakan : “Ini gula”.

Selama beberapa saat, kita persilahkan dia untuk memegang hingga meremasi gula pasir tersebut. Setelah itu, suruh ia mencicipinya.

Dan di saat itu bolehlah kita katakan : “Naah ..., itu rasa manisnya !”.

Kita tidak usah hiraukan bila seandainya neumena yang dirasakan si penanya saat melihat dan meremas gula itu, ia serasa melihat dan meremasi pasiran garam misalnya. Begitupun ketika mencicipinya. Misal yang ia rasakan malah asin, atau bahkan rasa pahit sekalipun.

Intinya : *pada saat kita unjukkan gula kepada siapapun, maka apapun yang mereka rasakan, itulah neumena gula dan rasa manisnya*, titik.

Konteks ‘tak usah hiraukan’ itu artinya tentu bila yang diambil dan kita unjukkan adalah benar-benar gula. Kita perlu meminta maaf kepada tuan penanya, bila yang terambil justru adalah garam.

Dan juga, sepatutnyalah kita segera menggantinya dengan gula.

Tapi jika yang kita ambil itu ternyata bener-bener garam asli, tulen, dan kita cuek sajah alias tak merasa bersalah, maka jelaslah bahwa baik penanya maupun yang ditanya sama-sama tak tahu gula !

Dari kisah demo gula itu, kita akan kaji beberapa aspek kebenaran (khususnya kaaffah) di dalam koridor Tujuh Kriteria Qur'ani (7 KQ).

Ilustrasi itu secara tersirat dan tersurat telah membuktikan betapa sangat mudahnya tiap insan dapat mengetahui hal-hal benar.

Setiap realitas benar / kebenaran akan mudah diketahui benarnya, dan syaratnya adalah apabila disertai proses internalisasi.

Yaitu ketika objek-objek yang bersifat fenomenal (di luar kesadaran) dipersepsi oleh segenap potensi kesadaran melalui proses menjalani, sehingga terbentuklah neumena-neumena yang lebih bermakna.

Seperti contoh melihat, meremasi hingga mencicipi gula, sehingga mudahlah bagi siapapun bisa tahu gula dan rasa manis sebenarnya. Dan pola seperti itu persis berlaku pada realitas apapun !

Internalisasi itupun selalu berproses secara natural (alamiah) alias sangat mudah, sehingga niscaya diberlakukan oleh siapapun jua.

Bila di atas disebut internalisasi adalah syarat, tapi juga berlaku natural, konteksnya karena sifat prosesnya berjenjang (konvergen) dan dituntut adanya respon [kemauan](#) untuk memprosesnya. Karena itulah syarat internalisasi mesti didahului oleh prasyarat kemauan.

Dari contoh itu : ketika melihat gula maka melalui daya refleksi akal dan budi terbentuklah neumena sensasi gula. Inipun awalan internalisasi, sebab [mau](#) melihatnya saja sudah merupakan bagian darinya. Saat ingin tahu rasa manis dan [mau](#) mencicipinya, maka semakin dalamlah neumena persepsi alias makna benar sang gula.

Demikian seterusnya, hingga misal bila perseptornya seorang ahli kimia, ia akan dialami via upaya mengungkap struktur kimia gula, pak tani bertekun pada tata cara menanam tebu maupun bit gula, dan para saudagar gula akan lebih fokus pada tata niaga gula, dst.

Dalam proses internalisasi juga ada (termuat) proses komunikasi. Karena pada taraf tertentu, internalisasi adalah proses mengetahui sesuatu, analog seperti yang biasa terjadi dalam proses komunikasi.

Hal-hal benar, seperti apapun wujud, bentuk dan jenisnya, ia bagaikan sesuatu yang diam. Padahal iapun niscaya ‘berkomunikasi’ [= mengkomunikasi diri (‘ujud’ benarnya itu sendiri)], dengan caranya tersendiri. Saat suatu kebenaran eksis, baik ada / berada maupun peristiwanya terjadi (kejadian), maka seperti itulah cara ia ‘mengkomunikasi diri’ (= ‘*silent truth*’. Satu sifat mutlak kebenaran, yaitu eksis dan seolah diam). Dan hal itu sepenuhnya terlepas dari ada atau tiadanya manusia selaku perseptor, atau mau - tidak ia mempersepsinya (= *simple truth*).

Di sisi lain, sang perseptor telah dikaruniai potensi kecerdasan yang fitrahnya benar dan juga mampu mempersepsi realitas yang benar. Dalam istilah komunikasi, proses mengetahui hal-hal benar itu terjadi layaknya proses timbal-balik yang terjalin di antara komunikator dan komunikan. Dalam hal ini realitas yang eksis (= benar) sebagai komunikator yang menginformasikan kebenarannya, dengan manusia perseptor selaku komunikan atau pihak yang diberi info serta memperoleh informasi.

Proses internalisasi (= ‘proses berkomunikasi’) untuk tahu hal-hal benar secara mudah itu terjadi sedemikian intens di keseharian hidup kita. Kita sudah bahas betapa mudahnya mengetahui hal-hal benar berupa pengetahuan melalui refleksi akal dan budi, tanpa mesti berpikir. Dan ada pula berbagai ilmu (berupa beragam keyakinan terhadap hal-hal benar) yang sama mudahnya diketahui melalui proses pikir reflektif.

Tiap bentuk keyakinan terhadap setiap realitas yang benar atau salah, maupun sebaliknya yakni dibuat terbalik / dibolak-balik (= **pola pendustaan**) hingga sepenuhnya didustakan, inipun jelas berupa ilmu.

Yaitu disebut ilmu ketika dianalisis oleh setiap insan.

Ê Dan tak seorangpun di dunia ini yang meyakini suatu kebenaran, atau sebaliknya (mendustakannya), atas dasar refleksi atau karena hasil proses refleksi pada akalnya. Apalagi sebab produk ngelindur. Baik meyakini suatu kebenaran melalui proses pikir reflektif maupun mendustakannya (yaitu melalui ‘ilmu membolak-balik’ alias via ‘ilmu berdusta’), keduanya adalah **hasil olah pikir** akal manusia !

Di atas dinyatakan betapa mudahnya mengetahui (baca : bisa mengerti dan memahami) kebenaran melalui proses internalisasi, asalkan mau, dan hal itu berlaku saat mempersepsi realitas apapun, tanpa kecuali. Melalui ilustrasi pada gula, hal itu memang mudah nian kita pahami. Sebab contoh itu lebih menekankan aspek refleks dan reflektif. Padahal di samping itu, dalam kenyataannya bagi setiap orang selalu ada saja hal-hal yang tak diketahui (= tidak dimengerti) oleh dirinya !?

Hal itu bukan 2 kelompok realitas yang kontradiktif. Justru sinergis. Ini salah satu produk persepsi yang patut kita klarifikasi. Bahwa yang disebut tak tahu (tidak/belum ngerti)pun sebuah kebenaran pula. Atau sebutlah ini satu fakta netral, tapi kategorinya (tetap saja) benar. Dan inilah 'semudah-mudahnya' hasil olah pikir berkategori benar saat seseorang berusaha memikirkan hal apapun secara analitis !

Tujuan berpikir analitis adalah untuk tahu atau mengungkap tatanan kebenaran (sistematika) yang melekat pada suatu atau berbagai objek. Tapi tentu tidak lantas jadi sebuah kesalahan bila seseorang sudah (mau) berupaya memikiri objek, dan hasilnya ia tetap tidak mengerti.

Walau berbeda, pola reflektif dan analitis adalah dua cara pikir yang prosesnya menyatu dan mustahil bisa dipisah dari benak manusia. Dan sebagaimana halnya proses refleks pada akal, proses kedua cara pikir inipun selalu terjadi atau berlangsung dalam pola internalisasi. Internalisasi pada proses refleks dan reflektif di akal hasilnya selalu monolistik, yaitu jadi pengetahuan dan ilmu yang selain selalu benar juga selalu dimengerti. Sementara di cara analitis hasilnya selalu antara benar dan salah. Dan kedua jenis hasil inipun selanjutnya mungkin dimengerti para perseptornya, atau mungkin pula tidak. (Hal ini pernah menimpa manusia jenius sekaliber Einstein sekalipun)

Kemudian, bila internalisasi melalui proses refleks pada akal hasilnya selalu jadi tahu (= menjadi pengetahuan yang selalu dimengerti), dan internalisasi melalui proses pikir reflektif produknya akan selalu jadi yakin atau terjadi dusta, maka internalisasi pada proses berpikir

analitis di samping hasilnya akan *turut serta* ‘menciptakan’ realitas benar dan salah, juga selalu menelurkan sekurang-kurangnya satu dari 4 (empat) realitas berkategori benar lainnya, yaitu : neumena tahu (mengerti), tak tahu (tidak mengerti), ragu-ragu, serta bingung.

Dan karena persepsi dialektis yang salah *fitriahnya* bukanlah dosa (bahkan *bernilai* hikmah), karena itu asalkan *mau* memikirkan objek maka setiap produk olah pikir analitis *hakikat kategorinya* adalah ‘selalu benar’. (Semua ini diperjelas di sub topik : Manusia Sapiens) Memang hal itu selalu berkait dengan peran hidup setiap orang. Ada orang yang bisa tahu sesuatu / berbagai hal secara ‘mendalam’, sedikit mengerti, agak ragu, hingga yang kian tambah bingung.

Dari semua itu kian nampaklah betapa luar biasanya proses internalisasi. Khusus di tahap refleksi dan reflektif yang proses menjalaninya sangat mudah, hasilnya pun selalu tepat (benar mutlak). Ketika pola refleksi dan berpikir reflektif itu (*mau*) diberlakukan, maka hasilnya tidak akan pernah salah, walau satu kalipun !

Bila dibanding proses komunikasi antar manusia, sejak komunikasi verbal, tertulis, hingga bahasa tubuh, yang suka salah, bisa bias, dari kecil hingga menyimpang jauh, seperti pada ungkapan benar versi Otorisasi tadi, maka ‘proses komunikasi’ antara realitas yang eksis atau setiap fakta yang benar dengan perseptornya melalui tahap refleksi dan reflektif yang akurat ini jelas jauh lebih unggul. Sebab produk dari tahap refleksi dan reflektif tidak mungkin salah.

Bila di tahap refleksi tak relevan kita bicara salah, bahkan yakin atau dusta sekalipun (kita bahas kemudian), maka ‘salahnya’ persepsi reflektif terjadi jika dan hanya jika neumenanya didustakan.

Itulah produk proses refleksi dan reflektif yang selalu monolistik. Yaitu secara leksikal dapat kita katakan selalu murni atau tunggal pada sisi : *utuh, benar, tahu, pasti, dsb.* Dan seolah tidak dikenal pasangannya, yakni rupa : *tak utuh, salah, tak tahu, tak pasti, dst.*

Bahkan berkali dilihat dan kita cicipi, masing-masing neumenanya akan selalu berbeda-beda alias **unik** menurut diri kita sekalipun ! Tapi tentu sahaja *pola dasarnya* adalah tetap neumena gula, dan pola dasar neumena rasanya pun tetap sang manis 'yang itu' pula.

Daya subjektivitas akal budi mampu mempersepsi realitas **unik** itu sedemikian presisif, dimana setiap persepsinya selalu berbeda *mengikuti* fakta unik tersebut. Dan objektivitas akal menjadikan hal itu sebagai salah satu referensi, sehingga persepsi akal *bisa* benar.

Konsep hukum adat ialah *pola ungkapan* leksikal *dari skala* relatif terhadap sifat tiap objek yang serba **unik**, sehingga *dapat diujarlah* fakta **unik** yang melekat pada setiap objek. (Diperjelas kemudian) Dalam istilah psikologi transpersonal, hal-hal bersifat adati yang individual tersebut dari skala kolektivitas kesadaran seluruh umat manusia dikenal sebagai konsep *arketipe* (*archetype* = pola dasar).

Ada yang perlu kita pertegas melalui prinsip arketipe ini.

Yaitu korelasinya dengan aksioma : '*suatu kebenaran niscaya dipersepsi benar oleh siapapun*'. Hal ini kian diperkuat oleh fakta arketipe, yaitu jika proses atau tata cara mempersepsinya benar.

Artinya tiap bentuk persepsi yang relatif (plural/berbeda) tentu harus 'berpola arketipe', alias : *mesti terangkai dalam koridor alur benar*.

Bentuk-bentuk persepsi yang relatif (baca : plural) termasuk satu prinsip yang HARUS kita luruskan. Sebab di jaman sarat defects ini, hal pluralitas inipun faktanya kerap dimaknai secara amat rancu.

Hal ini kita bahas di topik *Kebebasan Berpikir Lurus*. *Insyallah*.

Adapun realitas **unik** berikut produk persepsinya yang selalu **unik** adalah satu fakta empirik yang sangat mendasar dan eksis berlaku di setiap fenomena, dan di dalam proses serta produk internalisasi yang selalu terjadi di segenap potensi jiwa & raga seluruh manusia.

Ē Dan inilah yang dimaksud (kunci) *validitas empirik* tentang fakta keMaha-Esaan Allah yang akan kita bahas nanti.

Di akhir kisah demo gula, mudahnya tahu hal-hal benar diilustrasi secara terbalik dengan betapa naif insan balig yang tak tahu gula. Dan responnya sok tahu pula. Menjelaskan gula, pada hal garam.

Dari sisi refleks & reflektif yang pola persepsinya selalu dari aspek mutlak, konteks tahu secara otomatis (atau intrinsik) meliputi makna tidak tahu. Atau dalam ungkapan analitis lainnya hal itu berarti : konteks tahu dapat berarti seseorang (sudah) tahu, dan tahu pula bahwa akan selalu ada bagian hal yang tidak / belum diketahuinya. Ataupun tahu (= tahu diri), bahwa dirinya samasekali tidak tahu.

Karena itu siapapun tak akan aib, apalagi berdosa, saat (merespon) menyatakan tak tahu pada hal-hal yang tidak/belum diketahuinya. Tapi bisa aib, bahkan jadi dosa, jika responnya **diBIASAKAN** sok tahu. Alias : *berhujjah tanpa ilmu* ! Yaitu hujjah ala parsial; yang tanpa dasar fakta, mencampur-baurkan hak dan bathil, dst., apalagi mitos yang tanpa dasar kebenaran apapun. Dan ini bukanlah hal sepele. Hal ini tercela. Dan karena itulah dicela oleh Rasulullah SAW.

Dewasa ini fenomena ‘berhujjah tanpa ilmu’ pun amat bertebaran. Bila kita telusur, hal ini pangkalnya juga dari adanya respon kafar sebagai satu aspek yang selalu melekat dalam kerancuan berpikir.

Hal-hal di atas adalah sebagian uraian tentang relevansi 7 KQ yang memfasilitasi korelasi di antara unsur-unsur Segitiga Eksistensi. Semua unsur Ciptaan & Kalam Illahi itu secara kaaffah terhubung dalam suatu tatanan yang kita sebut rangkaian alur kebenaran. Karena tiap realitas terangkai dalam koridor alur benar itulah maka sifat dari setiap nilai benar otomatis akan mengikuti ke-7 kriterianya tersebut. Pada contoh sederhana seperti pada gula itu-pun termuat pola persepsi yang niscaya mesti : kaaffah, konvergen, pragmatis, proporsional, monolistik, preventif, dan harus nyata. Jika salah satunya bias maka akan memancing deviasi / pembiasaan lainnya. Dan akan lebih buruk lagi akibatnya jika ada unsur kafar, atau sedikit saja direspon berpola kafar oleh para perseptornya.

i **Menalar Fakta, pun Mengujar sang Benar**

'Kesulitan' memaknai fakta benar secara leksikal sehingga hasilnya mustahil bisa utuh, juga karena benar itupun adalah *sebuah kata* sebagai refleksi atau ungkapan dari suatu realitas faktawi yang melekat pada realitas lain yang tiada terhitung banyaknya.

Hal itu berlaku persis seperti halnya kata : baik, buruk, salah, bagus, indah, tahu, dsb. Bahkan dan, atau, pun, di saat kata-kata itu bertali.

Bila mengacu kepada teori Persesuaian, untuk bisa tahu kebenaran yang utuh-selengkapnyanya maka kita mesti menyebut semua fakta.

Barangkali hingga bibir jadi monyong mengabsennya, sang benar itu belum juga lengkap. Apalagi ditambah benar versi leksikal lainnya.

Jangankan bisa menyebut semua fakta. Bahkan bila seluruh manusia berembuk untuk fokus di satu realitas saja, misal gula/rasa manisnya, maka tetap sahaja dengan ungkapan leksikal seperti apapun tak akan pernah bisa sepersis gula/manis yang sesungguhnya, yang seutuhnya.

Begitulah jadinya. Selalu tak utuh/persis itulah hasilnya saat setiap realitas yang faktanya teramat kompleks ditalar (dipikiri) secara analitis. Dan menalar realitas apapun secara analitis akan *selalu disertai* dengan beragam bentuk ujaran atau berbagai ungkapan leksikal !

Berbagai teori dari para filsuf tadi, semua itupun adalah ungkapan-ungkapan leksikal tentang benar, saat sang benar dipikiri secara analitis (dianalisis). Hal itu tentulah sangat berguna karena akan semakin mempertajam serta memperkaya perspektif makna benar.

Akan tetapi saat kesimpulan (interpretasi) ketak-utuhan makna benar secara leksikal itu cenderung diposisikan 'menggantung', dalam arti *tidak disertai* dengan pernyataan yang tegas bahwa (secara refleks dan reflektif) setiap manusia sudah (bisa) tahu hal benar dan salah yang seutuhnya, yang sesungguhnya, maka makna kesimpulan para filsuf itu otomatis jadi reduktif, parsial, alias rancu. Karena *tidak faktual* dan dapat *memicu interpretasi* yang *menyesatkan* bagi siapapun !

Sangat benar pula bahwa Tuhan Maha Mengetahui segalaanya. Dan Tuhan pun *tiada henti* Memberi; *Menebar setiap kebenaranNya itu kepada semua mahlukNya*. Sebab Tuhan juga Maha Pemurah. Melalui karunia Tuhan berupa segenap potensi kesadaran, manusia bisa tahu hal apapun. Yang realitasnya tiada terhitung dan mudah nian kita buktikan karena kita alami hari demi hari, di setiap saat. Tapi tentulah semua ilmu beserta pengetahuan setiap dan seluruh umat manusia itupun dalam batas-batas kapasitasnya selaku mahluk. Melalui tahapan refleks dan reflektif dengan sedemikian mudahnya manusia bisa seutuhnya tahu serta meyakini setiap kebenaranNya. Dan secara analitispun hakikatnya (bisa) ‘utuh’ pula. Akan tetapi karena koridornya adalah dialektika, maka konteks ‘utuh’ itupun dalam makna atau faktanya bermakna : [relatif yang] **argumentatif**.

Contohnya pada topik Respon dan Persepsi tadi, yang rasanya sudah sangat jelas mengurai *sebagian* kinerja akal dan budi. *Insy Allah*. Dalam uraian yang dialektis itu, bila satu hal saja kita perdalam lagi, misal perilaku refleks, maka pasti akan menemui hal-hal tak utuh (= tidak persis, tak dimengerti, hingga yang jadinya membingungkan akal). Namun demikian, ‘adanya’ perilaku refleks pada akal dan budi, ini sangat argumentatif sebab validatornya jelas. Yaitu (a.l.) adanya bentuk-bentuk neumena persepsi yang sudah diketahui semua orang. Tapi bila dipertanyakan apakah prosesnya benar-benar terjadi secara refleks, yang identik misal dengan pola perilaku alam bawah sadar, maka kita bisa kewalahan. Bisa jadi bingung sendiri dibuatnya.

Kita bisa mengerti argumen refleks itu a.l dari ‘ujungny’, yakni dari bukti-bukti faktawi (= validator) berupa berbagai pengetahuan tadi. Istilah refleks bagaimanapun hanyalah sebuah ungkapan leksikal terhadap *suatu bagian* dalam proses respon dan persepsi yang sesungguhnya terjadi. Dan istilah refleks ini sangat penting, terutama konteks fungsinya yaitu *guna memilah* neumena yang diperoleh dari proses pikir, dengan yang bukan / tidak memerlukan proses berpikir.

Dan sebagaimana dipertela di awal penjelasannya, respon dan persepsi dapat dianggap sebagai simpul-simpul penyederhanaan guna memaknai proses berkesadaran yang faktanya teramat kompleks. Gambaran alurnya itupun adalah salah satu bentuk penyederhanaan sebagian proses berkesadaran agar lebih mudah mempersepsinya. Tapi kita *tahu persis semua* proses itu, karena ‘nempel terus’ atau selalu kita jalani di saat kita terjaga. Dan ketika dianalisis serta di-ujar, jadinya tak sepersis realitasnya. Bahkan mungkin saja salah.

Hal itu identik dengan persepsi terhadap sang kesadaran itu sendiri. Dewasa ini para pakar berbagai disiplin ilmu kian rame memikirkan kesadaran manusia, hingga kesadaran dianggap ‘misteri abad 20’, dst. Padahal tiap orang tahu persis, sebab kesadarannya ‘nempel terus’.

Yang dimaksud kesimpulan ‘menggantung’ yang bikin sesat itu, karena setiap bentuk interpretasi yang arahnya mereduksi kapasitas kecerdasan manusia yang mampu tahu realitas benar dan salah yang sesungguhnya, hal inipun bagian dari pola perilaku kafar yang ujungnya niscaya berdampak pada pereduksian kaidah nilai pahala, terutama dosa beserta ancaman adzabNya. *Andai manusia pendosa tak memiliki kemampuan untuk tahu dan jadi benar-benar tidak tahu hal salah, maka dia tidak layak terkena adzab siksa. Bahkan tak patut dikenai ancaman sekalipun.* (Hal ini kita bahas kemudian)

Pendefinisian neumena, jelas kian mempermudah persepsi benar. Dan membahas perspektif hingga luasnya wawasan cakrawala makna benar dengan cara menganalisis berbagai realitas, kemudian mengujarnya secara leksikal, tak akan ada habisnya. Semua uraian di buku inipun berupa aneka kajian tentang perspektif benar pula. Karena itu bahasan makna benar ini akan berpanjang-lebar. Selain menarik, uraian ini diperlukan sebagai bagian dari kajian tema berpikir lurus yang diusung sub bab ini, sekaligus untuk kian menunjukkan bahwa perspektif beserta aspek-aspek makna benar akan senantiasa selaras mengikuti 7 Kriteria Qur’ani (Al Fatihah).

ii Batasan Yakin Diperteguh Ragu

Dari uraian-uraian terdahulu telah ternyata bahwa setiap bentuk keyakinan terhadap benar/salahnya suatu realitas diperoleh manusia melalui proses reflektif, dan persepsi yakin ini bersifat mutlak. Sementara rincian akan tatanan kebenaran / kesalahan yang lekat pada realitas yang diyakininya itu diperoleh dari proses analitis. Tapi di samping persepsi yakin, berbagai bentuk keragu-raguan pun sedemikian intens terjadi atau kita alami di keseharian hidup kita. Dan juga ada 'porsi' keyakinan yang diperoleh dari proses analitis. Karena itu agar tak baur, batasan tentang persepsi yakin dan ragu dari perspektif akal ini perlu kita kaji terlebih dahulu (menyelingi sub topik ini), guna kian memperjelas pertalian antara proses pikir reflektif dan analitis dengan aspek-aspek mutlak dan relatifnya.

Setiap realitas dalam kerangka Segitiga Eksistensi selalu memuat aspek mutlak dan relatif, yang selanjutnya terpersepsi oleh manusia menjadi neumena-neumena yang bersifat mutlak dan relatif pula. Sifat mutlak ini menunjukkan bahwa seluruh realitas Kauniah, Qur'aniyah, dan segenap potensi jiwa raga perseptornya konsisten **tetap benar** adanya, atau fitrahnya (monolistik) benar. Yang juga mencakup makna : *tiap realitas selalu memiliki fungsi kebenaran*. Satu-satunya perkecualian (makna sebaliknya) konteks monolistik benar itu berlaku mutlak pula pada si iblis, yang kemudian kerap diikuti oleh para pengikut alias bala tentaranya, yakni beragam perilaku yang kita sebut 'nyata benar, SALAHnya' (= mutlak salah). Tapi iblis pun ada fungsi kebenarannya pula. (Kita bahas kemudian)

Istilah mutlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI-1989) diartikan seutuhnya, tak terbatas, dan tidak boleh tidak (harus ada). Selain itu, di kamus Encarta [*Encarta Dictionary Tools (EDT)* - MEEP 2006] dirinci lebih lengkap lagi, ditilik dari berbagai perspektif a.l. sebagai sesuatu yang tak diragukan (*unequivocal*), yang sangat independen dan tak dapat dirubah. Di sisi hukum dan politik diartikan

sebagai bentuk hak dan otoritas yang seolah tanpa aturan pembatas, secara fisika berupa standar pengukuran serta ukuran paling ekstrim (misal 0^o Kelvin = nol mutlak), dalam ilmu matematika berupa nilai-nilai konstanta, sesuatu yang tidak memiliki variabel. Dsb.

Berdasarkan beberapa definisi serta padanan kata mutlak itu, kita mesti menggaris-bawahi dua prinsip yang sangat mendasar.

Pertama, Mutlak dalam arti yang tiada batas (divergen mutlak) itu hanya berlaku pada 'dimensi' Illahiah. Hanya Hak Allah semata.

Mutlak di dimensi Illahiah tentulah jauh berbeda dengan 'mutlak' di wilayah realitas ciptaan, baik Kauniah maupun sang perseptor dan setiap kreasinya, yang semua itu pasti ada unsur pembatasnya.

Kedua, konteks mutlak yang khusus berlaku di wilayah Kauniah beserta sang insan perseptor yang selalu ada keterbatasannya itu, tiada sedikitpun menurunkan / mengurangi makna mutlak dalam konteks kodrati atau fitrahnya yang tetap benar tersebut. Karena keterbatasan seperti itu adalah bagian dari sifat mutlak itu sendiri.

Kemudian, dari uraian lalu kita juga perlu menandai beberapa ciri yang melekat pada sifat mutlak di tataran Kauniah dan manusia.

Yaitu berciri utuh, tetap, baku, dan bentuk-bentuknya selalu berupa kebenaran berkategori seolah diam dan begitulah adanya tadi.

Artinya : 'secara' silent truth sifat mutlak yang sesungguhnya pada realitas tersebut akan terpersepsi dalam benak kesadaran seluruh manusia, berupa neumena yang juga tidak memerlukan bentuk ujaran leksikal seperti apapun. Dan 'dari sisi' simple truth, ketika hal-hal mutlak itu konsisten dipersepsi (diikuti), perseptornya bisa benar serta punya peluang selamat. Tapi jika diingkari akibatnya jadi aneh. Dapat berakibat wirang hingga mengakibatkan celaka.

Sunatullah sifat mutlak yang melekat di setiap realitas itulah yang secara sistemik terpersepsi oleh kesadaran perseptornya melalui 2 cara mempersepsi. Yaitu melalui proses refleks akal dan budi yang hasilnya berupa beraneka-ragam neumena persepsi (pengetahuan),

dan melalui proses pikir reflektif yang produknya berupa berbagaiujud keyakinan terhadap setiap realitas yang tetap benar tersebut.

Untuk jelasnya, kita ambil satu contoh neumena rasa manis.

[Sifat mutlak] rasa manis yang terpersepsi, baik oleh potensi rasa di wilayah budi maupun oleh akal, tak memerlukan sebutan 'manis'. Mutlaknya rasa manis itu apakah mau disebut anu, *amis* (Sunda), *halwa* (Arab), *sweet* (Inggris), *dulce* (Spanyol), *sü* (Jerman), atau apapun, bagi akal dan budi semua itu samasekali tak ada urusan. Begitupun ketika rasa yang kita sebut manis itu diyakini oleh akal. Melalui proses pikir reflektif, akal meyakini rasa manis itu juga seraya 100% tidak mepedulikan terhadap apapun sebutannya. Fitrah akal dan budi seketika tahu dan yakin akan rasa (manis) itu. Maka jika diragukan, apalagi diingkari, jadinya aneh. Jadi absurd.

Tadi dinyatakan pula bahwa tiap keyakinan terhadap setiap realitas layak disebut ilmu. Dalam konteks mutlak, hal ini berarti bahwa keyakinan sebagai satu neumena nilai benar (yang sifatnya mutlak), juga tidak memerlukan sebutan apapun. Mau disebut yakin, ilmu, bukan ilmu, atau apapun, sama-sama 'nggak ada urusannya.

Lantas, bila kita dapat mengetahui serta meyakini tiap realitas, dan itu sudah 'lebih dari cukup', dan semua itupun tak memerlukan sebutan samasekali, tapi kenapa justru selalu (perlu) kita sebut ?!

Landasan jawabannya akan kembali merujuk pada keberadaan alur benar. Yaitu adanya rangkaian keterhubungan yang polanya khas di antara realitas yang memuat aspek mutlak dan relatif tersebut, dimana tiap realitas itu secara konvergen juga mengandung hikmah atau nilai-nilai manfaat yang berdimensi duniawi dan ukhrowi.

Dan manusia selaku perseptor (= responder) terlahir ke bumi telah dikaruniai potensi sangat lengkap, yang harus ia berdayakan guna bersyukur (= merespon tiap realitas secara tepat), yang *selalu* identik dengan bentuk : *menimba hikmah yang tiada terhitung banyaknya*.

Mempersepsi realitas sebatas sisi mutlak saja (yaitu di batas tahu dan yakin) selain mustahil terjadi, juga tidak mungkin tiba pada proses menimba hikmah, apalagi bisa memetik beraneka-ragam hikmah yang kualitasnya bersifat konvergen (bertingkat-tingkat) itu !

Di contoh itupun tampak nian : bagaimana mungkin kita bisa tahu rasa manis dan meyakininya, bila tak disertai proses internalisasi dalam bentuk berbagai *perilaku* amal (= tindakan atau aksi) untuk dapat merasai, hingga bisa paham, mengerti, dan meyakininya ?!

Di sinilah letak urgensi fungsi pikir analitis. Yaitu guna beramal. Adapun mengujar⁸⁾ realitas (objek pikir), itu konsekuensi logisnya. Sebab tiap bentuk ujaran selalu mengiringi proses analitis. Juga karena hal tahu, yakin, menalar, mengamal, hingga mengujar objek yang realitasnya serba beragam (relatif) dan jadinya kian beraneka-ragam, semua itu adalah *satu kesatuan* dari pola perilaku manusia.

Dalam hal dialektika cara analitis ini, kitapun sudah bahas 'produk sampingnya' berupa : neumena tahu, tak tahu, ragu dan bingung. Sehingga setiap bentuk keraguan itupun adalah komplemen, atau bahagian dari dinamikanya yang niscaya bersifat *sinergis pula*.

Artinya bahwa sepanjang cara pikir reflektif *konsisten* diterapkan (disadari), jangankan jadinya sekedar tak tahu, ragu dan bingung. Bahkan bila hasil olah pikir analitisnya 100% salahpun, itu adalah *bagian dari* keniscayaannya yang tak akan berakibat defects / dosa.

Proses refleksi akal dan berpikir reflektif yang amat cepat (blink process) serta menyatu (berpola holistik) dengan proses analitis itu, terjadi secara simultan dan dalam pola yang berurutan.

Dan istilah simultan inipun lagi-lagi adalah sebuah ungkapan leksikal saat kita menganalisis dan seolah dapat memisah-misah ketiga proses yang menyatu tersebut.

8) Khusus mengenai setiap hal sebutan atau bentuk-bentuk ungkapan leksikal, baik literal maupun verbal yang selalu diujar oleh semua manusia, ini penting dan sangat mendasar. Dan pembahasannya akan kita awali di topik Keniscayaan Redefinisi.

Pola berurutan itu 'diawali' tahap refleksi, dimana akal jadi tahu. Kemudian dalam proses pikir reflektif, sang tahu itu diyakini akal. Dan di sela-sela semua tahap itupun proses analitis jelas berperan secara proporsional, yaitu sesuai kadar tahapannya itu sendiri.

Bila tadi dibuat istilah 'persepsi awal', untuk mudahnya pengertian kita buat lagi istilah 'keyakinan awal'. Dalam proses simultan dan berurutan itu, keyakinan di tingkat awal inilah yang jadi validator bagi sahnya atau dapat terjadinya proses-proses berikutnya.

Kembali ke contoh tadi. Di saat kita mencicipi satu rasa manis dan meyakinkannya (= keyakinan awal), maka setelah itu menjadi sahlah bagi kita memikiri / menganalisis akan spesifikasi rasa manis itu. Misal apakah rasa manis itu berasal dari gula, permen, *gulali*, dsb., yang secara spesifik fakta rasanya jelas berbeda-beda (= relatif). Siapun 'boleh salah', karena mungkin saja salah, misal rasa manis gulali (sejenis kembang gula) dikira manisnya permen. Apalagi suatu rasa manis yang baru dikenal, misal manis dari jenis buah tertentu. Tapi absurd jadinya jika di saat mencicipi, tiba-tiba keyakinan awal itu berubah. Misal jadi ragu akan rasa itu, apakah manis atau asin. Hal itu sebagaimana absurdnya saat pada tekun membaca buku ini para pembaca seraya meragukan objek; apa ini buku atukah radio.

Itulah korelasi dialektika proses analitis dan mutlaknya keyakinan reflektif. Secara analitis hasilnya niscaya relatif yaitu a.l bisa benar, salah, tak ngerti, ragu, dst. Dan semua keniscayaan itu mustahil bisa menggugurkan tiap bentuk keyakinan di tingkat reflektifnya !

Ê Berpikir lurus sebagai bagian amat vital dalam proses berkesadaran mesti didahului/dilandasi suatu keyakinan awal (di tahap reflektif).

Fungsi pikir analitis dalam hal beramal sebenarnya sudah inheren meliputi satu fungsi konvergenitas, yaitu fungsi *guna* meningkatkan taraf keyakinan awal itu menjadi bentuk-bentuk keyakinan yang kualitasnya selalu meningkat, atau pola : mempertahankan keyakinan.

Inilah 'porsi' keyakinan yang mesti diraih dari proses analitis !

Ketika seseorang berhasil menganalisis suatu objek yang diyakininya, maka ia akan kian meyakini benarnya objek. Begitu kira-kira rumusan benar yang umum berlaku. Padahal bila tak ngerti atau jadi kian bingungpun, keyakinan terhadap (*eksistensi benar-salahnya*) objek mestinya tetap saja, atau bahkan *terus meningkat* bagaikan meningkatnya keyakinan di saat ia mampu mencapai pengertian.

Hal itu karena sesuai faktanya. Yaitu bahwa : *keyakinan reflektif tidak dapat digugurkan oleh proses analitis yang seperti apapun.*

Bila ada orang yang seolah 'berubah', misal menjadi ragu setelah ia memikiri sesuatu, itu artinya sejak awal dia jelas *tidak* meyakini (*aspek benar atau salah yang melekat pada*) objek pikirnya itu sendiri.

Kian nampak bahwa melalui proses reflektif mutlaknya kebenaran setiap realitas akan mampu dipersepsi (diyakini) oleh akal manusia *secara fitrahi*, yakni sebagaimana (monolistik) benarnya. Sebab itu 'kesalahan' persepsi reflektif terjadi jika ada unsur respon kafar, yaitu : *memilih sisi-sisi intrinsik yang salahnya, alias mendustakan kebenarannya.* Sehingga disebut absurd, dan niscaya menjadi dosa jika pengingkaran itu terjadi di wilayah kualitatif Qur'aniyah.

Sementara kesalahan persepsi dialektis selalu berkorelasi dengan keterbatasan yang melekat pada akal manusia, sehingga dalam hal ini disebutlah manusia sebagai mahluk sang 'pencipta' salah. Dan sepanjang proses reflektif *konsisten* MAU diberlakukan (= disadari) maka 'terciptanya' kesalahan persepsi dialektis yang seperti apapun tak akan berakibat defects dan dosa. Tapi justru *bernilai* hikmah !

Tiap keyakinan reflektif akan mengikuti satu karakter sifat mutlak, yaitu utuh, sehingga ujud keyakinan niscaya selalu utuh pula.

Dengan kata lain, persepsi yakin selalu 'bulat'. *Keyakinan tidak dapat dipecah-pecah (indivisible).* Dan hal ini kian memperkuat (menegaskan) bahwa bila di tahap reflektif *sedikit saja* ada keraguan terhadap objek yang dipersepsi, otomatis maknanya bukan lagi jadi ragu, melainkan mutlak berarti : *mendustakan benarnya objek.*

Sejak di bab Prolog pun secara tersirat telah dikemukakan bahwa ‘kesalahan’ persepsi reflektif di wilayah Qur’aniyah pasti berdosa. Hal ini tak saja karena akibatnya menjadi absurd. Tapi terlebih lagi karena niscaya berakibat defects; berupa kerugian dan kerusakan, baik bagi diri sendiri dan manusia serta realitas lain di sekitarnya.

Dan dari situ pula kita dapat kian mempertajam definisi sang dosa. Dosa ialah **setiap bentuk pengingkaran atau pendustaan terhadap sumber *kebenaran kualitatif* Al Qur’an**. Dan jelas berdosa juga jika mendustakan tiap sunah / hadits *shahih*, karena sunah adalah bentuk penjelasan berikut contoh aplikatif nilai-nilai Al Qur’an. Atau dari perspektif Kauniyah, dosa adalah **setiap bentuk perilaku kesadaran, baik individual maupun dilakukan secara berjamaah, yang berakibat defects bagi siapapun**. Artinya; pendustaan terhadap nilai-nilai kualitatif baik yang ada di Al Qur’an maupun as-sunah, akibat fakta Kauniyahnya niscaya menimbulkan aneka kerusakan. Kedua definisi ini sebangun. Dari sudut manapun memaknainya, itu sama saja karena akibatnya jadi defect. Sama-sama bikin rusak.

Kita juga perlu memperjelas definisi kerusakan atau defects, yaitu *yang khusus* berkorelasi erat atau inheren dengan realitas dosa. Kerusakan yang selalu inheren dengan sang dosa ini ialah setiap bentuk *penurunan nilai-nilai kualitatif* yang melekat pada setiap realitas, yang akibatnya selalu menimbulkan beragam penurunan kualitas [termasuk turunnya kualitas (atau rusak) fisik], sebesar apapun, sebagai perwujudan dari perilaku kesadaran manusia yang salah.

Makna dzahir (tersurat) dan bathin (tersirat/implisit) dari kerusakan berkonten dosa yang selalu *bermula* dari adanya penurunan nilai-nilai di wilayah kualitatif itu nampak pada dua contoh sbb. :

Duet Wright bersaudara [*Orville Wright* (1871-1948) & *Wilbur Wright* (1867-1912)] yang dinobatkan sebagai ‘bapak-bapak kapal terbang’, sepanjang penelitian serta percobaan membuat mesin terbang itu

mereka secara bersama-sama banyak membuat kerusakan fisik. Hingga pesawat bermesin pertama bisa terbang diawaki pak Orville (pada 17 Desember 1903, berjarak tempuh 36,5 meter, selama 12 detik), banyak nian kesalahan mereka yang akibatnya bikin rusak.

Sejak tubuhnya terantuk badan pesawat, terhempas ke tanah, dst., hingga merusak rumput liar serta pepohonan di sekitarnya.

Tapi semua kesalahan yang berakibat ‘rusak berat’ itu (dalam hal ini konteksnya tentu tiap kesalahan dialektis yang khusus dalam urusannya dengan penciptaan kapal terbang), samasekali *tak termasuk* kategori kerusakan atau defects yang jadi dosa, atau bentuk-bentuk dosa.

Sebab tiap bentuk ‘kerusakan’ yang diperbuat oleh keduanya itu tak sedikitpun menurunkan nilai-nilai kualitatif yang manapun.

Justru sebaliknya. Ulah mereka itu bagian dari upaya meningkatkan kualitas jadi diri manusia selaku mahluk kreatif di muka bumi.

Contoh lain : sandal kita yang tiap hari ujudnya kian rusak (butut).

Jadi bututnya sandal karena ulah kita itu, tentu bukan jenis dosa.

Yaitu sandal rusak ketika *diguna-manfaatkan*, misal dipakai di saat berdagang, dipakai pergi shalat shubuh berjamaah di masjid, dst.

Kecuali jika dipaké maksiat. Sandal rusak, berdosa pula pemiliknya.

Perlu penulis ingatkan lagi kepada para pembaca bahwa bahasan yakin dan beragam keraguan ini adalah dari sudut pandang akal.

Setiap kesalahan (apalagi keragu-raguan) di wilayah dialektis tiada akan berakibat defects dan dosa, dan bermuara pada fakta bahwa godaan iblis *pada akal* bukanlah dalam proses pikir analitis.

Namun fakta lain menunjukkan ada ‘sebentuk keragu-raguan’ yang justru muncul dari qolbu, yaitu saat qolbu terkena bisikan iblis.

Hal ini karena neumena *yang diperoleh melalui* rasa, perasaan, instink dan intuisi yang sementara ini terbahas *tak* dapat diintervensi mahluk manapun (termasuk oleh diri manusia itu sendiri). *Artinya* : *ada suatu potensi lain di ranah qolbu yang (seolah) ‘rentan’ terhadap godaan iblis & syetan.* (Hal ini dibahas di sub bab Proses Kognisi)

Dari semua uraian di atas, ada satu hikmah yang patut kita petik. Yaitu semakin nampaklah bahwa senyatanya Allah Mewajibkan umat manusia untuk mengimani Al Qur'an *secara sangat mudah*, yakni dalam batasan keyakinan yang paling mendasar tersebut. Yang dari sisi akal berupa keyakinan di tingkat berpikir reflektif. Adapun hal-hal pengertian hingga pengamalannya di tingkat pikir analitis akan selalu berkait dengan peran hidup setiap orang. Seorang ulama kaliber ahli tafsir akan mampu hapal dan mengerti hingga dapat menafsirkan kandungan Al Qur'an sedemikian rupa, dimana tingkat kesalahannya amat minim. Sementara orang Islam nan awam hingga insan muslim yang idiot, sama juga minimnya. Bedanya : bila bapak ulama minim salahnya, tapi wong awam dan insan idiot itu minim benarnya. Atau boleh jadi bisa salah semua.

Ê Dan hikmah berikutnya yang mesti diyakini ialah : sepanjang kita TEGUH mengimani Kalamullah itu, maka Allah *akan Menolong* kita. Dimana kesalahan persepsi dialektis yang seperti apapun dan pada realitas apapun, termasuk saat kita berupaya mempersepsi Qur'an, maka semua kesalahan kita itu *akan terhindar* dari defects / dosa.

Di samping itu ada satu hadits yang memvalidasi ataupun semakin membuktikan hal-hal di atas. *Abdullah Ibnu Afa* r.a. berkata : Seorang laki-laki datang menghadap kepada Nabiyullah SAW seraya berkata : “Yaa Rasulullah, sungguh saya ini tidak dapat menghafal satu ayatpun dalam Al Qur'an. Maka ajarilah diriku sesuatu yang cukup bagiku tanpa harus menghafal Al Qur'an”. Rasulullah pun kemudian bersabda : "Bacalah Subhanallaahi, walhamdulillahi, wala ilaaha illallaah, wallaahu akbar. Wala haula wala quwwata illa billaahil 'aliyyil 'adziim [Maha Suci Allah, segala puji hanya bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar. Tiada daya dan kekuatan kecuali daya beserta kekuatan atas Kehendak Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung]".

(& HR imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Abu Dawud, serta Nasa'i. Juga shahih menurut Ibnu Hibban, Daruquthni, dan Hakim)

Kita tahu bahwa ada ayat-ayat Al Qur'an yang lebih pendek dan jauh lebih mudah dihapal bila dibanding teks sabda Nabi tersebut. Oleh karena itulah salah satu makna tersirat dari hadits tersebut juga menekankan tentang urgensi keyakinan di tingkat reflektif.

Dari hadits itu kita juga dapat membayangkan bahwa orang Arab saja ada yang tak mampu hapal/mengerti satu ayatpun, tapi ia tetap teguh mengimani Kalamullah yang suci (*tiada kesalahannya*) itu.

Demikian pula dalam tataran fakta lain atau realitas berikutnya.

Di sepanjang jaman akan selalu ada insan-insan Islam yang cerdas, yang amat teguh keimanannya terhadap Firman-firman Tuhannya, walau ia tidak mengerti, bahkan satu patah kata sekalipun !

Boleh jadi ia tak mengerti satu kata leksikalpun dalam Al Qur'an.

Tapi amalannya selalu Qur'ani. Misal shalatnya selalu tepat waktu.

Hal itu karena tiap insan punya kapasitas tahu benar dan salah, dan ilmu mengamal Al Qur'an tak sebatas secara analitis [versi kita](#) saja.

Ilmu Allah amat luas, tiada berhingga. Ada 'cara analitis' lain yang memungkinkan insan Islam yang idiot sekaligus buta, tuli dan bisu sekalipun, tetap mampu menalar Al Qur'an secara tiada diketahui.

Dengan suatu 'cara pikir', dengan 'sejenis ilmu', yang kita tak tahu dan memposisikan kita jadi pihak yang justru awam samasekali !

(Lihat [makna tersirat](#) dalam & QS 17-*Al Israa'*: 44 / 24-*An Nuur*: 41).

Di bagian ini kita perlu menegaskan sebuah rumusan yang sangat mudah, yang selama ini tersirat, guna memperjelas serta mempermudah pengertian di dalam uraian-uraian berikutnya, yakni :

Ê Imani [seluruh](#) Kalamullah dengan seteguh-teguhannya keimanan. Maka hal-hal selanjutnya, termasuk hal ilmu dan [benar amalannya](#), sepenuhnya 'Urusan' Allah, yaitu : [akan Diberi pertolongan](#) Allah.

Ini adalah [inti](#) dari tata cara berpikir lurus di dalam kerangka cara pandang yang Kaaffah, yang faktanya teramat mudah diberlakukan oleh siapapun yang mau beriman, yang mau selamat.

Yakni insan-insan yang mau [berserah diri](#) kepada Allah SWT.

Artinya bahwa teguhnya keimanan adalah jika dan hanya jika disertai dengan kesadaran yang selalu berserah diri kepada Allah. Sebab berserah diri sebagai *puncak* kesadaran manusia bukanlah limit akhir, melainkan *syarat* MINIMAL insan yang beriman !

Itulah batasan keyakinan reflektif yang adalah sinerginya setiap produk pikir analitis, sejak porsi persepsi yakin yang didapat dari proses analitis hingga tiap bentuk 'keraguan analitis' sekalipun. Dan semua itupun adalah sebetuk uraian-uraian leksikal tentang pola aplikasi (pengamalan) sistem berpikir insan-insan nan beriman di saat ia mensinergi dua cara pikir dalam sistem berpikirnya itu.

Kita sudah sangat terbiasa menerapkan sistem berpikir seperti itu pada saat mempersepsi setiap fakta, seluruh realitas Kauniyah. Proporsional atau adil jadinya bila pola itupun diterapkan terhadap seluruh nas Qur'aniyah, yang manfaatnya adalah untuk kita juga. Semua itu bagian terpenting dari berbagai pilihan dalam hidup ini. Pilihan yang tepat, yang bijak, akan *membuka peluang* bagi kita guna selamat mengarungi bahtera hidup ini. Tapi jika tiada henti memberlakukan pilihan ingkar, dusta, atau memuat unsur dusta, maka perilaku seperti itu niscaya menurunkan kualitas jati diri sendiri di kehidupan ini, dan *menanam celaka* buat di akhirat kelak.

Sebab itu pula 'sehebat' apapun cara pikir analitis seseorang, bila tak dilandasi keyakinan reflektif, jika *tiada beriman*, alias malah bertaburi spirit kafar, tabiat kadhiba, maka jadinya sebagaimana diilustrasi Al Qur'an adalah bagaikan fatamorgana. Ilmu dan amalnya jadi sia-sia dalam Pandangan Allah (& QS 24-*An Nuur* : 39).

Adapun faktanya, memang banyak nian para pendusta Al Qur'an. Selain para kafirin, terlebih orang Islam kaliber fasik nan munafik. Yang seolah mengimani Al Qur'an, padahal para pendusta isinya, sejak **SATU** ayat hingga beribu ayat. Yang tata cara pendustaannya itu bagai halus tak kentara. Padahal mudah terlihat, yaitu a.l. saat mereka mendustakan hukum-hukum yang tertuang di dalamnya.

i Manusia Sapiens

Kini saatnya secara spesifik kita membahas hal berpikir analitis yang bukan objek intervensi iblis, dimana bila persepsi dialektisnya salahpun (fitrahnya) tidak akan berakibat defects dan dosa.

Dan seperti biasa, pembahasannya akan melibatkan atau dipertali dengan berbagai hal dari uraian-uraian terdahulu, seraya kian membuka perspektif pemikiran-pemikiran baru yang akan memperkaya persepsi kita. Terlebih lagi, mudah-mudahan semua itu dapat semakin mempertebal iman kita. *Insyallah*. Aamiin.

Manusia adalah satu-satunya makhluk berpikir (*homo sapiens*).

Konteks berpikir tersebut adalah berpikir secara analitis.

Lebih tegasnya lagi bahwa manusia disebut homo sapiens karena ia satu-satunya makhluk yang mampu berpikir analitis.

Mahluk-mahluk lain selain diberi kemampuan naluriah juga telah dikaruniai semacam kemampuan 'berpikir' reflektif.

Atau lebih tepat kita katakan : mahluk-mahluk lain juga mampu meyakini (mengimani) tiap realitas dengan cara dan berdasar sudut pandangnya tersendiri, yang semua itupun selalu disertai ketaatan kepada Allah dan tiada sedikitpun keluar dari domain Sunatullah.

Dan satu-satunya perkecualian akan respon perilaku taat tersebut berlaku pada mahluk sejenis jin pembangkang bernama iblis.

Bila dianalogikan dengan daya persepsi secara refleks dan reflektif pada manusia yang proses dan produknya selalu mutlak, dapat kita katakan 'proses persepsi' setiap mahluk yang tetap benar itu ber-pola mutlak dan 'produk persepinya' pun konsisten mutlak pula.

Dalam kenyataannya, sifat mutlak konsisten melekat pada semua mahluk dengan berbagai bentuk interpretasinya yang faktawi.

Sejak malaikat beserta seluruh mahluk seisi langit dan bumi yang bersifat mutlak dalam konteks senantiasa tetap benar adanya.

Sementara si iblis kelakuannya konstan salah alias mutlak salah.

Dan manusia mutlak berada ‘di antaranya’. Kerap benar dan baik, tapi rajin pula ia melakukan kesalahan hingga berbuat dosa.

Secara umum dapat kita katakan bahwa sebaik-baiknya insan, pasti ia ada salah dan pernah berbuat dosa. Dan sejahat-jahat manusia, di kesehariannya pun pastilah ada perilakunya yang baik + benar. Seperti: ia tidur (beristirahat), bangun, mandi, paké baju, dan malah bercelana pula, dst. Walau semua itu dalam rangka jadi bajingan.

Bagi manusia, bersalah dan berdosa memang sebuah keniscayaan. Manusia selalu berada di antara realitas benar dan salah, yaitu secara faktual tidak mungkin ia benar terus ataupun salah melulu.

Dan bagi manusia pendosa, apapun status serta akidahnya, keniscayaan berdosa itu *kian mewujud, semakin menjadi*, dikarenakan respon perilakunya selalu berpola : *pencampur-bauran benar dan salah (fasik)*. Oleh karena perilaku berpola-dasar fasik itulah maka dosanya pun mewujud menjadi dosa-dosa berkaliber besar.

Kita sudah bahas pula bahwa ternyata lebih niscaya lagi bagi tiap insan untuk ‘benar terus’ serta terbebas (= terbersihkan) dari dosa. Yaitu jika dan hanya jika selalu memberlakukan perilaku bersifat preventif, berbentuk segenap ikhtiar untuk selalu berada dalam koridor alur benar, termasuk menjauhi perilaku salah dan berdosa. Dan semua itupun hanya bisa sah (karena bisa *benar-benar* faktual atau terjadi atau menjadi kenyataan), jika disertai kesadaran untuk selalu memohon pertolongan beserta ampunan Allah ⁹⁾.

Inilah pola kesadaran atau pola perilaku insan-insan yang beriman. Dengan kesadaran seperti itu, niscayanya salah dan berdosa tentu akan selalu berada dalam batas-batas proporsinya (= dapat ditolelir). Yaitu bilapun salah, maka menjadilah itu sebagai bentuk-bentuk kesalahan persepsi dialektis yang tak memuat defects, apalagi dosa.



⁹⁾ Memohon pertolongan dan ampunan Allah sebagai validator ikhtiar adalah bagian integral dari prinsip berserah diri. Perinciannya kita bahas di sub bab Proses Kognisi.

Juga jikapun terperosok pada lubang dosa, jadinya ialah suatu *pola* 'kesalahan' persepsi reflektif dalam kategori dosa-dosa kecil yang secara manusiawi teramat sulit dihindari oleh diri setiap insan. Dan dengan *selalu disertai* memohon ampun Allah, jadi niscayalah terbebas dari dosa, karena hanya Allah sahaja Yang Mengampuni.

Adapun konteks lebih niscayanya untuk 'benar terus' itu, juga dikarenakan setiap kesalahan dialektis selalu bernilai hikmah.

Atau rumusnya : *sepanjang mau memikirkan objek, maka fitrah tiap produk pikir analitis hakikat kategorinya ialah 'selalu benar'.*

Persepsi dialektis yang salah, dari sudut pandang ilmu manapun faktanya tentulah suatu kesalahan juga. Tetapi melalui kesalahan-kesalahan seperti itulah justru *kesempurnaan* jati diri manusia selaku khalifah (mahluk kreatif) di muka bumi menjadi kian eksis !

Hal itu nampak dari setiap kreativitas umat manusia di sepanjang jaman yang *secara dinamis* statusnya adalah : *selalu sempurna.*

Seluruh kreasi alias produk olah pikir analitis, di bidang apapun, semua tercipta secara dinamis dalam koridor kesempurnaan yang pemicunya adalah kesalahan dialektis yang diperbuat manusia.

Sempurnanya pesawat canggih ber-*propeller* (bertenaga dorong) turbo jet di masa kini, itu adalah rangkaian dari dinamika kesempurnaan kreativitas duo Wright yang kini kita sebut pesawat antik bermesin kuno, yang awalnya hanya bisa terbang selama 12 detik.

Atau bila kita urut ke belakang, faktanya bukan hanya itu saja. Konsep pesawat terbang modern pertamakali digagas oleh orang Inggris bernama pakSir *George Cayley* (1773-1857). Cayley adalah pembuat beberapa rancangan pesawat sejak yang berbentuk mirip layangan, dan pionir pula dalam membuat pesawat tanpa mesin (*glider*) di tahun 1808. Kemudian diikuti oleh tukang insinyur asal Jerman bernama mas *Otto Lilienthal* (1848-1896) yang lebih dari 2.000 kali berhasil terbang dengan glider buatannya sendiri.

Dan ditindak-lanjuti a.l. oleh bang *Samuel P. Langley* (1834-1906) seorang astronom yang sekaligus perancang pesawat asal Amrik. Pada tahun 1896 untuk pertamakalinya ia berhasil menerbangkan pesawat berpropeller tanpa awak, yang dinamainya *Aerodrome*.

Sebelum itupun *Leonardo da Vinci* (1452-1519) juga turut berperan melalui rancangan prototipe pesawat berdasarkan cara kerja sayap (*ornithopter*), seperti halnya sayap burung. Bahkan manusia jaman dahulu yang mau memikirkan cara bisa terbang sesuai kapasitas pikir pada jamannya, secara proporsional mereka turut berperan pula. Dan setiap serta seluruh kesalahan dialektis sejak manusia di jaman dahulu, da Vinci, Cayley, Lilienthal, Langley, Wright bersaudara, dll., semua itu adalah kontributor dalam alur proses terciptanya pesawat super canggih yang kini pada berseliweran di angkasa.

Sekali lagi bahwa kesempurnaan selalu melekat pada setiap kreasi manusia. Dan hal ini mutlak **meliputi** aspek baik atau buruknya ! Juga, tidak sahaja di bidang iptek yang nampak serba canggih. Bahkan kesempurnaan kreasi manusia berlaku saat ia menciptakan hal-hal yang seolah sangat sederhana sekalipun, termasuk gagasan penciptaan jenis makanan seperti *combro*, tahu isi, *kurupuk*, dsb.

Setiap kreativitas umat manusia itu dapat mewujudkan dalam bentuk-bentuknya yang sempurna, selain **bila diprasyarati kemauan**, juga **jika ada** unsur kesalahan persepsi dialektis yang mendahuluinya. Karena suatu kesalahan dialektis akan memicu sang homo sapiens untuk berpikir lebih lanjut, yaitu guna melakukan langkah perbaikan alias penyempurnaan. Demikian hal itu berlangsung secara berkelanjutan, tiada henti, sehingga menjadi / disebut dinamis. Dan semua itu atas Kehendak (baca : ijin) serta Pertolongan Allah; Dzat Maha Sempurna, Maha Pencipta lagi Maha Mengkaruniai, maka manusia selaku insan sempurna mampu menelurkan berbagai karya yang secara dinamis tiap kreasinya itu selalu sempurna.

Sementara dalam hal terjadinya sebesar apapun perilaku berdosa yang secara hukum kausalitas terjadi karena ulah godaan iblis terhadap kesadaran manusia, maka sebagaimana berulang kali dinyatakan bahwa ajang godaan iblis di wilayah akal (yang selalu melakukan proses pikir itu) terjadi pada proses berpikir reflektif.

Atau lebih spesifik lagi, intervensi iblis itu terjadi dalam setiap saat dimana manusia wajib beriman (yang mencakup makna : *yakin, taat, serta mengamalkan atau bertaqwa*) kepada Allah melalui (informasi dan petunjuk dari) Al Qur'an sebagai kitab suci berisi Firman Allah.

Godaan iblis pada akal dalam proses reflektif di wilayah kualitatif Qur'aniyah dan bukan dalam proses analitisnya itu akan nampak dari berbagai sudut pandang berdasar alasan yang faktual dan nalar. Salah satunya ialah karena manusia adalah homo sapiens.

Satu-satunya makhluk yang mampu berpikir secara analitis.

Sehingga dengan cara apapun yang sesuai kapasitas makhluk 'tamad' (= tak mampu menganalisis, tapi super dablek) bernama iblis, tidaklah mungkin ia dapat mengintervensi manusia dalam ajang analitis.

Demikian pula apabila kita memikirkan hal itu secara agak melantur, tapi masih dalam kerangka yang logis. *Insyallah*.

Kita asumsikan, misal si iblis bisa mikir sepersis cara analitis.

Misalkan lagi, sebagai satu-satunya makhluk selain manusia yang mampu menganalisis, kepintaran si iblis itu di segala bidang pula.

Termasuk dalam urusan pesawat terbang itu tadi.

Sebagai makhluk yang pintar di segala bidang, tapi bagaimanapun iblis tentu harus mengikuti proses berpikir analitis ala manusia.

Maksudnya : karena tujuannya menjerumuskan manusia maka iblis tidak akan mendahului proses pikir manusia, misal ia menggagas sesuatu yang nantinya tak nyambung atau tidak terjangkau oleh daya analitis umat manusia di sepanjang jaman. Karena itu untuk tahu semua hal, mau tak mau iblis harus belajar kepada manusia.

Nah, dalam episode proses penciptaan kapal terbang sejak glider alias gantolé, capung hingga pesawat jet yang canggih itu, apapun dan bagaimanapun caranya, iblis mesti belajar kepada manusia. Dengan begitu maka si iblis jadi lahap ilmu. Jadi rajin tolalul ilmi. Dia ikut kursus ilmu fisika, sejak fisika dasar, *intermediate*, fisika tingkat para doktor, matematik kelasnya para jenius, ilmu navigasi stratanya para master, dst., hingga ilmu rancang bangun para insinyur tehnik pun mau tak mau semua itu mesti dikuasainya pula.

Dan karena berlakunya harus seperti itu maka walaupun pintar di segala bidang, status si iblis tetap saja jadi murid manusia, dimana dia akan selalu keteteran di bidang manapun yang dikuasainya. Ketika iblis lulus dapet gelar doktor ilmu fisika, di saat itu manusia sudah menggagas cara bikin martabak, teori string, hingga konsep arketipe, dsb., yang semua itu belum masuk di benak tuan iblis. Akibatnya, rajinnya ia melahap aneka ilmu untuk tujuan mencelakai sang guru itupun jadinya selalu gagal. Tak pernah kesampaian.

Dari lanturan itu, kita coba memikirkannya secara lebih ngawur lagi. Asumsinya kita tambahi. Misal, entah bagaimana caranya iblis mampu melampaui kapasitas daya analitis seluruh umat manusia. Sehingga di saat manusia baru menggagas resep martabak, si iblis sudah bisa membuat martabak yang paling enak. Ketika draft ide string baru saja terpikiri manusia, iblis telah lebih dulu menggagas teori string betulan. Dan tatkala konsep arketipe itu muncul, eh si iblis malah merilis teori yang belum diketahui orang. Yang dinamainya teori ‘arketipe plus’ (plusnya itulah yang kita tidak tahu).

Karena kapasitas analitisnya di atas manusia, maka dengan leluasa iblis bisa ‘mencelakai’ semua manusia. Di episode penciptaan pesawat inipun manusialah yang keteter, dibuat jadi kewalahan. Pabrik pesawat sekelas Boeing Company di Amerika dan konsorsium Airbus Industrie di Eropa, tak luput pada keteteran. Selain

banyak rancangan pesawat jenis baru yang kerap jadi berantakan, terlebih karena pesawat-pesawat yang berhasil dibuat pun selalu saja bermasalah. Sejak yang baling-balingnya 'nggak mau muter-muter, hingga yang pada bisa muterpun tapi malah mogokan.

Jangan tanya pula riak imbasnya pada PT Dirgantara Indonesia. PT DI bukannya kalah kelas bila dibanding perusahaan raksasa manapun. Tapi karena di negeri ini banyak maling, ditambah lagi di jajaran atas yaitu para politikus, semuanya merangkap menjadi bangsat, maka yang berantakan itupun jadi kian ancur-ancuran.

Yang jadi tragis, akibat dari kemampuan analitis si iblis itu adalah tak terhitung pesawat yang mogok saat tengah mengudara. Sehingga kecelakaan pesawat jadi berita harian yang jadi terbiasa.

Tapi karena kepintaran itu pula, lama-lama sang iblis mikir juga. Semua perilaku 'mencelakai' itu telah keluar dari master plan-nya. Sudah tiada nyambung lagi dengan tujuan iblis untuk mencelakai, dalam konteks : *menjerumuskan umat manusia ke lembah dosa*. Sebab dengan cara apapun dan yang seperti apapun si iblis bisa menggoda atau mengobok-obok manusia di ajang pikir analitis itu, toh faktanya tak dapat mencelakai; *tiada sedikitpun bisa membuat manusia jadi berdosa dan atau tidak bertambah dosa karenanya*. Malahan di setiap kesalahan persepsi dialektis yang seperti apapun, insannya tetep dapet poin. Minimal ia selalu mendapat poin 'atu'.

Dan iblis juga 'sadar'. Bahwa Tuhan selain Maha Pemurah juga adalah Dzat Yang Maha Adil serta Maha Bijaksana.

Gagasan para kafirun seperti duet Wright pun tetap saja mendapat Kemurahan dan Keadilan Tuhan, yaitu karena prestasi di dunia ini gelarannya adalah bapak kapal terbang di seantero dunia.

Juga para kafirin korban jatuhnya pesawat, dosanya tak nambah karena tragedi itu. Dan para korban insan Islam yang shalih, juga tak sedikitpun terpeciki dosa. Malah boleh jadi mati syahid lho.

Itulah beberapa alasan kemustahilan iblis menggoda manusia di wilayah analitis, baik dengan cara berpikir secara faktual dan nalar maupun dengan argumen yang rada faktual, ada lanturannya, tapi semua itu tetap masih memuat aspek-aspek berpikir secara nalar.

Akan tetapi sejak : 'godaan iblis bukan pada proses pikir analitis' dinyatakan di buku kita ini, sejak saat itu pula mungkin terbetik sesuatu yang mengganggu benak para pembaca sekalian.

Yaitu karena di samping kreasi-kreasi sempurna nan bermanfaat, tapi faktanya tak terhitung pula produk kreativitas umat manusia yang juga serba sempurna, tapi kentara nian sarat memuat defects, bersifat destruktif, dan selalu mengandung unsur-unsur dosa yang kalibernya pun adalah beraneka-ragam jenis dosa besar-besaran, dan semua itu jelas hasil dari proses olah pikir analitisnya !?

Contohnya adalah kreativitas para koruptor saat proses pencurian harta benda yang bukan haknya, sempurnanya kreasi manusia dalam menciptakan berbagai jenis khamar, bersimharajalelanya kreasi-kreasi maksiat di dunia pornografi dan penyalahgunaan zat-zat psikotropika, kreativitas para politikus di masa kini yang kerap menerapkan aneka kreasi berupa 'kebijakan' beserta ulah lain yang secara terang benderang menampakkan muatan defects + dosa, defects di bidang hankam a.l. berupa penciptaan berbagai jenis senjata pemusnah masal yang akibatnya sungguh mengerikan, dsb.

Singkatnya, kita jadi meragukan kebenaran pernyataan dialektis : 'proses analitis bukan ajang godaan iblis', juga berdasar fakta-fakta di sebaliknya yang semua itupun adalah produk pikir analitis juga.

Untuk lebih memahami semua hal itu kita dapat menganalisisnya berdasarkan pertalian dari berbagai hal yang seluruhnya faktual.

Dari uraian-uraian yang mengulas tentang proses analitis, secara tersirat dan tersurat sekurang-kurangnya nampak ada 3 aspek/ciri penentu yang melekat dan selalu menyatu di dalamnya, yaitu :

Ü Keterbatasan manusia.

Kesalahan persepsi dialektisnya terjadi karena unsur ketidaktahuan atau belum diketahui, ataupun adanya hal-hal di luar kapasitas pikir sang perseptor saat ia memikirkan realitas apapun.

Ü Kesempurnaan yang terbentuk secara dinamis.

Dalam proses pikir, baik analitis maupun reflektif, selain ada porsi individual (diproses oleh diri sendiri) juga dengan selalu melibatkan pengalaman beserta hasil olah pikir antar manusia. Suatu persepsi dikatakan salah, jika kemudian diketahui (= terbukti) salahnya. Dan dengan telah diketahui kesalahan dialektis seseorang, hal itu akan memicu dirinya sendiri dan atau orang lain untuk (terus menerus) melakukan penyempurnaan.

Ü Niat yang mutlak benar.

Ciri ketiga, dan ini yang mengawali tiap proses analitis yang dialektis itu ialah niat insan perseptornya pasti ingin benar, karena dari sisi akal kategori niat adalah mutlak benar.

Tak seorangpun di dunia ini yang melakukan proses analitis dengan muatan niat salah atau menyimpang dari tujuannya.

Di saat seseorang memikirkan cara bisa terbang, tidak mungkin sekaligus disertai muatan niat yang salah atau yang sebaliknya, misal tidak ingin terbang atau ingin terjatuh di saat terbang.

Ketika ke-3 aspek analitis itu berproses *secara selaras* mengikuti segenap potensi kecerdasan yang fitrahnya baik dan benar, maka jangankan hasil olah pikirnya itu jadi benar, bahkan setiap akibat yang timbul dari kesalahan dialektis yang terjadi di luar kapasitas dan tanpa sepengetahuan (atau belum diketahui) perseptornya itu, jadinya tiada akan (= tidak mungkin) tertuju pada hal-hal buruk, melainkan selalu baik serta bermanfaat bagi umat manusia.

Bersamaan dengan itu, maka seperti apapun hasil olah pikir atau kreativitas tersebut tidak akan membuat sang perseptor / kreator beserta kreasinya menjadi tercela (terhujat), tapi justru terpuji.

Akan tetapi semua itu niscaya menjadi kontradiktif (memuat unsur yang saling bertentangan atau jadi rancu), saat ***telah terkontaminasi*** kerancuan berpikir, yakni : *dimuati persepsi reflektif yang 'salah' alias ada unsur mendustakan kebenaran kualitatif di dalamnya !*

Berpikir analitis faktanya ***hanya sepol***a, hanya ada satu pola, yaitu pola (tata cara) analitis yang itu-itu juga. (Kita bahas kemudian) Namun ketika telah tercemari rancu pikir atau ada muatan dusta di dalamnya, jadinya mestilah kontradiktif dengan ciri-ciri asalnya.

Hal-hal kontradiksi itu nampak berdasarkan fakta-fakta sbb. :
 Dalam produk pikir yang memuat salah (= defect), maka tiap muatan defects itu sejak di tahap prosesnya pun ***selalu*** sepengetahuan (diketahui) atau **mampu** diketahui oleh para perseptor / pelakunya. Para koruptor, produsen dan pecandu sabu, ganja, pelaku maksiat, hingga para politikus model di masa kini **yang pada busuk** itu, mereka semua (**mampu**) tahu bahwa kreasi / perilakunya itu salah. Karena tahu perilakunya salah (ber-defects), maka proses kreasinya pun dilakukan dengan kaidah 'ngumpet', tak mau diketahui umum, dan secara instinktif disertai perasaan takut. Tak mungkin perilaku korup, maksiat, dan nyandu putaw dilakukan secara terbuka.

Æ Bila dalam perilaku salah seperti itu berlaku rumus ngumpet, maka lebih gila lagi ulah para politikus busuk itu, yang kebusukkannya malah dilakukan secara terang-terangan, tanpa jengah dan takut ! Ini satu contoh faktual jenis manusia (Islam khususnya) yang telah **'tertutup'** akal dan budinya. (Hal ini dan hal busuk dikaji kemudian)

Secara kumulatif, setiap kreasi seperti itu mustahil mengarah pada nilai manfaat. Malah selalu bersifat destruktif ! Dimana justru ***'semakin benar'*** hasil olah pikirnya dan kian tinggi kapasitas pikir perseptor / kreatornya, malahan makin besar pula daya rusaknya. Dan semua itupun dikarenakan niat yang mutlak benar itu telah terkotori oleh akibat yang timbul dari kesalahan yang (**mampu**)

mereka ketahui defects-nya. Sehingga tiap kreasi yang memuat defects / dosa niscaya tercela dan terhujat dengan sendirinya.

Agar tak timbul salah paham, definisi niat perlu kita perjelas dulu. Niat¹⁰⁾ adalah keinginan yang selaras dengan tujuan perbuatannya. Karena aspek keselarasan itulah maka dari perspektif akal yang pola persepsinya selalu objektif, niat selalu benar (atau mutlak benar). Ketika niat tersebut sejalan dengan tujuan perbuatan (perilakunya) yang baik dan benar, maka mewujudkan hal itu menjadi *niat baik*. Tapi saat sang niat sudah kontradiktif, yaitu tercampuri tujuan buruk (= *ada unsur dusta*), maka jadinya ialah *niat buruk* hingga yang kalibernya niat jahat. Artinya : niat jadi kontradiktif hanya jika tercampuri muatan keburukan. Dan ketika niat buruk / jahat itu dilakukan atau diiringi perbuatan buruk/jahatnya maka mewujudkan hal itu sebagai sejenis (perilaku) niat yang mutlak berdosa¹¹⁾.



¹⁰⁾ Niat akan melandasi bernilainya setiap perbuatan. Hal itu berdasar hadits sbb. : *Dari Amirul mu'minin Umar bin Al-Khatthab r.a., ia berkata : "Aku mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda; Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan RasulNya maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena untuk menggapai dunia atau wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya kepada apa yang dihijrahinya".* [& Muttafaq Alaihi (= Shahih Bukhari dan Muslim)]

Imam Ahmad bahkan berpendapat bahwa pokok-pokok ajaran Islam ada di 3 hadits. Yaitu hadits Umar r.a tentang niat, hadits 'Aisyah r.a. tentang : *Barangsiapa berbuat perkara-perkara baru dalam agama ini yang BUKAN dari agama maka ia tertolak*, dan hadits Nu'man bin Basyir r.a. tentang : *yang halal jelas dan yang haram jelas*.

¹¹⁾ Menurut hadits a.l. riwayat *Ibnu Abbas r.a. : Dari Rasulullah SAW tentang yang diberitakan dari Allah Ta'ala, bahwa Allah berfirman; Sesungguhnya AKU (Allah) mencatat kebaikan dan kejelekan. Kemudian beliau (Rasulullah) menerangkan : Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan tetapi tidak jadi mengerjakannya, maka Allah mencatat niat itu sebagai satu kebaikan penuh di sisiNya. Jika ia meniatkan perbuatan baik dan mengerjakannya, maka Allah mencatat di sisiNya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang sangat banyak. Kalau ia berniat melakukan perbuatan jelek, tetapi tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatat hal itu sebagai satu kebaikan yang sempurna di sisiNya. Jika ia meniatkan perbuatan jelek itu dan lalu melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu kejelekan (= dosa, pen.).* (& Shahih Muslim)

Bila kita mengingat kembali ayat-ayat Qaüliyah tentang **larangan** mencampur-baurkan benar dan salah (a.l. & QS 2-*Al Baqarah* : 42), maka dengan kenyataan berubarannya beragam kreasi dan atau perilaku buruk yang inheren memuat unsur dusta, semua itu tak lain adalah bukti akan pola respon manusia-manusia pendosa yang membuatnya menjadi inkonsisten atau bersifat kontradiktif (fasik), yaitu yang perilaku benarnya selalu ia bauri dengan kebathilan.

Dalam setiap perilaku berdosa tersebut niscaya selalu ada aspek benarnya, yaitu minimal berupa niat yang (mutlak) benar dan ilmu yang harus benar pula, tetapi dalam pola yang kontradiktif.

Seperti pada setiap perilaku korup, sang pelaku mengawali dengan niat (yang benar) yaitu ingin mencuri. Agar berhasil dan 'layak' disebut koruptor, si pelaku mesti tahu ilmu mencuri yang benar.

Dari pola fasik yang seperti itupun nampak jelas kontradiksinya.

Atau benarnya ungkapan membela rakyat yang kerap dilontarkan para 'politikus Islami'. Niat benar ingin bela rakyat dan didukung pula oleh sederet ilmu berpolitik, semua itu niscaya kontradiktif ketika ilmu / cara berpolitik ***sudah keluar*** dari alur tata cara yang **Diperintahkan Allah** dan ***telah dicontohkan*** pula oleh RasulNya.

Dengan kata lain, karena manusia mutlak berada di antara benar dan salah, maka unsur benar dalam kreasi-kreasi para pendosa itu hakikatnya telah terlingkupi 'domain kesalahan', yaitu ketika skala kesalahan ***telah melampaui*** batas-batas kebenarannya, atau sudah (sangat) tidak proporsional. Inilah makna atau ciri lain dari fasik. Sehingga ***secara kumulatif*** ujung dari setiap perilaku seperti itu niscaya bersifat merusak; ***berakibat mudharat bagi diri dan sesama***.

Dan hal itu jualah ciri-ciri pembeda dari respon insan shalih yang konsisten berada dalam koridor alur benar secara holistik (kaaffah). Karakteristik khas perilaku insan shalih / beriman diawali niatnya yang tak saja baik dan benar, tapi juga ikhlas, yakni *niat* yang murni dilandasi keinginan memperoleh ridhâ Allah, yang selalu disertai ilmu dan segenap perilaku (amalan) yang konsisten baik dan benar.

Ciri-ciri proses analitis yang selaras serta sejalan dengan fitrah potensi kecerdasan manusia tersebut, dapat kita katakan sebagai sejatinya proses analitis atau fitrahnya proses berpikir analitis.

Dan karena di dalam proses berpikir selalu meliputi aspek reflektif dan analitis, maka makna fitrahi proses analitis itupun adalah :

Ê *jika tidak ada 'kesalahan' persepsi reflektif di dalamnya atau prosesnya terbebas dari unsur dusta.*

Dari sisi aspek proporsionalitas, inilah landasan prinsip berpikir yang memuat koridor pembatas yang paling mudah dan mendasar. Sepanjang tak dimuati unsur dusta, maka produk olah pikir berupa setiap bentuk ketidak-tahuan pun kategorinya niscaya benar dan tiap kesalahan persepsi dialektisnya jadi selalu bernilai hikmah.

Dengan prinsip berpikir seperti itu, di sub bab Proses Kognisi kita akan mengkaji potensi kebebasan yang fitrahnya baik dan benar.

Dalam upaya memperjelas 'peta' alur benar ini kita sungguh sangat memerlukan reinterpretasi, termasuk melalui pendefinisian ulang berbagai hal, *yaitu khususnya* untuk mengantisipasi sedemikian marak dan merebaknya berbagai jenis produk pikir yang rancu.

Dalam hal kebebasan, semua itu guna memilah agar setiap kreasi yang keluar dari batas alur benar *secara nalar* tak patut menyandar pada prinsip kebebasan. Dasar pijakan bagi setiap kreasi buruk dan atau yang memuat unsur-unsur yang buruk mestinya adalah anti-tesisnya kebebasan, yaitu : *belenggu ketidak-bebasan*.

Kita kian perjelas lagi. Dari sisi perseptor, setiap potensi diri yang keluar dari alur fitrahnya itu akan selalu konvergen merujuk pada satu sumber penyebab biang dosa berupa respon kafar / kadhiba.

Yaitu karena secara reflektif ada kebenaran di wilayah kualitatif yang diingkari atau didustakan. (Hal kualitatif kita kaji kemudian)

Dan itulah satu-satunya modus iblis pada akal, yaitu (hanya) fokus menipu akal di tahapan reflektif, supaya manusia menjadi ingkar.

Nampak bahwa cara kerja iblis sebenarnya sangat sederhana. Tapi amat 'efektif dan efisien'.

Hal ini terbukti dari 'produktivitas' hasilnya.

Yaitu fakta begitu banyaknya jenis manusia ingkar yang dengan berbagai cara, *polad dasarnya* selalu saja mendustakan Al Qur'an.

Proses berdusta itu melalui berbagai perilaku fasik, yaitu beraneka-ragam bentuk perilaku yang kontradiktif, yang sumber pangkal penyebabnya niscaya karena (ini sangat penting kita pahami) :

Æ*mengimani satu ayat dan mendustakan ayat lainnya, sebab seorang atheispun tidak mungkin mendustakan seluruh isi Qur'an!* (Hal penting ini kita bahas di sub topik tentang logika)

Nampak pula bahwa dengan sedemikian bertebarannya berbagai produk pikir analitis fasik yang sarat memuat defects, penuh dengan taburan dosa, semua itu menunjukkan bahwa 'seekor' iblis tidak pernah bekerja sendirian.

Sebagai satu-satunya *gegedug* alias gembongnya mahluk-jin tamad, mustahil iblis mampu membuat kreasi-kreasi yang seperti itu.

Dan sesuai faktanya, kreasi-kreasi buruk itu jelas adalah produk buatan para mahluk rekanannya iblis yang memiliki kemampuan yang setara dengan manusia, yaitu dari jenis homo sapiens juga.

Dengan fokusnya iblis menipu akal di tahap reflektif, hal itu menjadi *titik awal* yang memicu akal para homo sapiens yang tertipu untuk *secara aktif* dan dengan sepenuh kesadaran dirinya, menciptakan berbagai produk persepsi dialektis fasik yang berdosa.

Itulah salah satu kesimpulan berdasarkan pertalian berbagai fakta Kaunyah, yang merujuk pada keberadaan sejenis homo sapiens tapi kalibernya adalah mahluk tertipu dan menipu yang bernama syetan, yaitu rekan, pembantu, pengikut, alias bala tentara iblis.

Kesimpulan dari perspektif Kaunyah itu tentu didukung (didasari) nas-nas Qur'aniyahnya, a.l. tertuang dalam ayat Qauliyah sbb. :

Pesona TAUHID

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (Terjemahan & QS 6- Al An'aam : 112)

Dalam rangkaian kajian ini, salah satu poin penting ialah mengungkap biang dosa (respon kafar), yang realitasnya berupa beragam perilaku fasik. Singkatnya : *biang dosa adalah kafar atau kadhiba, dan realitasnya berupa beraneka-ragam perilaku fasik.*¹²⁾

Dan bila godaan iblis terjadi di tahap reflektif, maka proses analitis adalah ajang intervensi / godaan manusia-manusia pengikut iblis. Bahkan, juga tahapan reflektif pun niscaya jadi target godaannya. Artinya bahwa segenap tahap proses pikir pada akal jadi 'lahan' intervensinya, sehingga nampaklah manusia berkaliber syetan ini bisa lebih jahat (baca : lebih merusak) daripada si iblis sekalipun.

Kajian tentang godaan iblis terhadap akal ini mengacu kepada satu sabda Rasulullah SAW, yaitu : *"Sesungguhnya syetan itu berjalan pada aliran darah manusia"*. (& Muttafaq Alaihi)

Hadits itu tentu tidak harfiah melainkan dalam makna simbolik.

Yaitu godaan iblis selalu tertuju pada segenap potensi kesadaran manusia, dimana godaan terhadap akal niscaya terjadi di wilayah proses pikir reflektif, dan mustahil di wilayah analitis.

Sementara terhadap akal budi, mustahil pula iblis mampu mengintervensi / menggoda manusia di wilayah rasa, perasaan, instink dan intuisi. Dengan kata lain, ada suatu potensi lainnya di dalam ranah qolbu manusia yang bisa menjadi fokus target godaan iblis.

(Semuanya itu akan kita kaji dan diperjelas di sub bab Proses Kognisi)

12) Hal perilaku kafar dan (berjud) fasik ini tersebar di sekian banyak ayat Al Qur'an.

Kita telah mengulas tentang interaksi dalam dinamika kehidupan antar umat manusia yang selalu memuat proses intervensi atau proses saling mempengaruhi terhadap setiap persepsi individual, sehingga disebutlah persepsi sebagai objek intervensi.

Proses intervensi tidak saja sangat intens, tapi juga terjadi secara sedemikian universal. Proses ini diberlakukan oleh setiap orang, di segala umur, melalui proses berkomunikasi dalam setiap tahap, dengan berbagai cara, dan di semua aspek hidup dan kehidupan.

Secara garis besar proses intervensi tersebut terbagi dua kategori. Yaitu intervensi di dalam koridor alur benar yang membentuk berbagai persepsi yang lurus. Dan saling mengintervensi (= 'mem-bisiki') di jalur perkeliruan, jalur perilaku fasik, yang membentuk beraneka-ragam persepsi bengkok, alias : *persepsinya syeithonan*. Berdasarkan ayat Qur'aniyah tentang manusia berkaliber syetan yang niscaya selalu disertai dengan fakta-fakta Kauniyahnya, maka hal kategori kedua itulah yang juga mesti kita waspadai.

Dalam mentafakuri / mewaspadai alur realitas itu guna meresponnya secara benar, ada beberapa hal yang perlu kita kaji lebih lanjut. Dalam Al Qur'anul karim Allah telah Menjelaskan bahwa perilaku tipu-menipu iblis¹³⁾ amatlah lemah (& QS 4-*An Nisaa'* : 76).

Dari rangkaian pembahasan sejak di sub bab Kecerdasan Manusia, melalui cara berpikir secara lurus (nalar)pun nampak/terbukti pula lemah (= meliputi sub konteks sederhana)nya cara kerja iblis tersebut.

Lemahnya tipu daya iblis tentu hanya berlaku, atau hanya mampu dipersepsi serta direspon secara benar oleh insan yang teguh ke-



¹³⁾ Di lebih dari belasan ayat, Al Qur'an menyebut kata iblis, dan di sekian ayat lainnya kata syetan (*syeithon*) tertuju pada (atau meliputi) iblis. Berdasar ayat-ayat itu iblis (kadang ditulis iblis-syetan) kita bedakan dari (para) syetan sebagai bala tentara iblis yang tipuannya sama lemahnya. Kalangan ulama ada yang mempersepsi kata syetan sebagai sifat buruk yang melekat pada jin dan manusia pendosa. Iblis adalah mahluk dari jenis jin (& QS 18-*Al Kahfi* : 50). Dia kita sebut gembongnya mahluk tamad karena sebagaimana manusia, di kalangan jin ada pula yang beriman (jin Islam).

imanannya kepada Allah. Yakni insan-insan Islam yang paradigma berpikirnya niscaya Kaaffah dan diamalkan secara kaaffah pula.

[Semoga Allah Meraksa kita (meliputi makna : menolong, menunjuki, membimbing & menjaga), yaitu menjadikan kita termasuk di antaranya]

Akan tetapi bagi jenis manusia kafar, apapun status dan akidahnya, lemahnya pola kerja iblis itu justru dia 'perkuat', yaitu ketika dia perturuti dan dengan sepenuh kesadarannya malah ia kembangkan sendiri hingga membentuk beraneka-ragam kreasi yang fasik.

Pantaslah Allah Menerangkan pula bahwa iblis (dan syetan) selalu berlepas diri dari setiap akibat perilaku buruk manusia (a.l. & QS 59-*Al Hasyr* : 16), karena dalam hal ini iblis / jin syetan tidak punya kompetensi dan jadinya tak dapat dimintai pertanggung-jawaban.

Demikian pula dalam proses saling intervensi di jalur perkeliruan, baik yang dilakukan di antara sesama jin syetan alias jin kafir, 'bisikan' jin syetan pada manusia-manusia kafar, dan saling intervensi di antara pikiran sesama orang kafar (manusia kaliber syetan), maka masing-masing akan memikul beban adzabnya sendiri dan juga sepenuhnya akan berlepas diri dari tiap akibat perilaku buruk yang dilakukan oleh sesama jin dan manusia lainnya itu (& QS 2-*Al Baqarah* : 165-167 / 8-*Al Anfal* : 48 / 28-*Al Qashash* : 63).

Artinya bahwa tiap perilaku berdosa dilakukan oleh setiap pendosa atas dasar kemauan atau pilihan dirinya sendiri (= secara 'sukarela').

Di dunia ini mereka tahu dan atau mampu tahu terhadap setiap perilaku salahnya itu. Dan jika tiada bertobat serta memperbaiki perilaku diri, di akhirat kelak tinggal menanti adzab-siksa Allah yang amat keras dan (bisa) berlaku selamanya. Na'udzubillah.

Kemudian, karena kita insan selalu berada di antara benar & salah, dan dengan merujuk pada definisi dosa, maka dalam hal terjadinya sebesar apapun setiap perilaku berdosa yang (pernah) kita lakukan, di saat itupun niscaya ada ayat Qa'uliyah yang kita dustakan.

Dan bila mau lebih jujur lagi, bersamaan dengan perilaku berdosa yang kita perbuat, di saat itu status kita pun jadi (bersifat) syetan. Entah syetan kecil-kecilan, kambuhan, atau kaliber syetan tulen.

Namun demikian, sekali lagi bahwa mudah-mudahan Allah selalu Meraksa kita, sehingga bilapun berdosa maka dosa kita itu berbentuk 'dosa dalam koridor alur kebenarannya' (baca : proporsinya atau keniscayaannya) sehingga layak dikategori sebagai dosa kecil. Dan semoga kita juga diberi kemampuan oleh Allah untuk **bertaubatan nasuha** (yaitu termasuk memperbaiki perilaku), hingga Allah Mengampuni dosa kita itu. Karena bila tidak bertobat maka tiada ampunanNya, dan jika tidak Diampuni Allah alternatif lain yang berlaku hanya siksaNya, baik di dunia maupun siksa akhirat kelak.

Kita tidak perlu mengkuantifikasi proporsi kesalahan / dosa itu. Dalam hal dosa yang niscaya menimpa, salah satu acuannya ialah sabda Nabi SAW : *bukan dosa kecil lagi suatu perbuatan (salah) bila dilakukan (secara) terus menerus.* (& HR ath-Thabrani) Petunjuk tentang kategori besaran dosa telah tertuang dalam ayat-ayat Qur'aniyah, sehingga yang diperlukan adalah bentuk-bentuk interpretasi yang tepat a.l. melalui fatwa para ulama sebagai salah satu tindakan determinatif guna mengantisipasi berbagai dampak negatif dari beragam dinamika di dalam kehidupan ini. Dalam kerangka kaidah preventif, semua itu adalah bagian integral dari upaya untuk selalu kaaffah berada dalam koridor alur benar.

Di samping itu, kitapun patut meneladani setiap ucap dan perilaku mulia Rasulullah yang kualitasnya adalah : **uswatun hasanah.**

Dalam hal salah ini, kita tahu bahwa beliau pernah berbuat salah. Kesalahan beliau bahkan Diabadikan Allah, a.l. dalam & QS 80- 'Abasa : 1-10, yaitu pada saat Rasulullah bermuka masam dan memalingkan diri ketika beliau didatangi seorang buta bernama *Abdullah bin Ummi Maktum* r.a., karena pada saat bersamaan

tengah menghadap pula para pembesar kaum musyirikin Quraisy, sehingga turun Teguran Allah melalui 10 ayat 'Abasa tersebut ¹⁴⁾.

Dan ada pula kesalahan Nabi yang boleh jadi 'lebih fatal' dari itu. Yaitu berdasar asbabun nuzul turunnya & QS 8-*Al Anfaal*: 67-69, ketika Rasulullah menerima tebusan tawanan perang Badar.

Dalam sebuah karya *Haekal* ¹⁵⁾ diulas kebiasaan ijtihad Rasulullah a.l. melalui musyawarah, seperti ketika beliau bermusyawarah dengan para sahabat mengenai tawanan perang Badar dari kalangan pemuka Quraisy yang meminta dilepas dengan tebusan tinggi. Abu Bakkar berpendapat bahwa karena mereka itu ada hubungan dalam bermasyarakat dan masih ada ikatan keluarga dengan kaum muslimin, dan kalau-kalau Allah akan mengampuni mereka, maka ia menyarankan menanggihkan hukuman dan menerima tebusan guna perkuatan dalam menghadapi orang-orang kafir-musyirik. Semua sahabat lainnya yang dimintai pendapat sependapat dengan Abu Bakkar, kecuali satu orang. Yaitu Umar bin Khattab. Umar berpendapat karena para tawanan itu sudah membohongi dan mengusir kaum muslimin, dan mereka pula biang keladi kaum kafir, juga karena Allah sudah Memberi kecukupan bagi kaum muslimin tanpa adanya tebusan, sehingga ia menyarankan untuk



¹⁴⁾ Diriwayatkan bahwa ayat-ayat 'Abasa turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta, mendatangi Rasulullah SAW dan berkata : "Berilah pengajaran kepadaku ya Rasulullah". Pada waktu itu Nabi SAW sedang menghadapi para pembesar kaum musyirikin Quraisy yang diharap beriman (masuk Islam), sehingga beliau berpaling darinya dan tetap menghadap para pembesar itu. Ummi Maktum kemudian berkata : "Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan ?". Rasulullah menjawab : "Tidak". Ayat-ayat 'Abasa ini turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah SAW. [Asbabun nuzul atau risalah sebab musabab turunnya ayat-ayat 'Abasa tersebut berdasar kepada & HR at-Tirmidzi dan al-Hakim yang bersumber dari 'Aisyah r.a. Dan diriwayatkan (seperti itu) pula oleh Ibnu Ya'la dengan bersumber pada Anas r.a.].

¹⁵⁾ Haekal, Dr. Muhammad Husain, terjemahan oleh Ali Audah : *Umar bin Khattab*, PT. Pustaka Litera AntarNusa, cet. ke-III, Mei 2002, halaman 46-48, 733-734.

segera memenggal (menghukum mati) para tawanan. Setelah mendengar semua pendapat para sahabat terkemuka itu, Rasulullah kemudian menerima tebusan dan melepas tawanan.

Setelah peristiwa itu turunlah Firman Allah SWT :

Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang sudah kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu sebagai makanan yang halal lagi baik. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Terjemahan & QS 8-*Al Anfaal* : 67-69)

Dan setelah ayat itu turun, Rasulullah bersabda : “Kalau (sekiranya) adzab Allah menimpa kita, yang akan selamat hanya Umar”.

Subhanallah.

Walau diringkas, penulis berusaha mengemukakan inti risalah itu selengkapnya, mengingat dimensi hikmah pembelajaran risalah tersebut yang **sarat akan makna** dan sungguh sangat luar biasa.

Momen turunnya wahyu setelah peristiwa terjadi, dalam hal ini ijthad Nabi di saat membuat suatu keputusan seolah mendahului ayat (karena ayatnya belum turun), dan hasil ijthad itu ternyata bertentangan dengan ayat, maka keseluruhan alur proses peristiwa itu mustahil luput dari ‘Pengamatan’ Allah. Karena Allah senantiasa Menggenggam ruang-waktu, termasuk setiap detail peristiwa yang telah, sedang, dan akan terjadi di setiap ranah ruang-waktu. Dan ‘akibat buruk’ dari alur momen seperti itu, tentu tidak karena Allah hendak memermalu, apalagi membuat aib Nabi dan RasulNya.

Dengan demikian, tidak saja seluruh ayat Al Qur'an yang turun dalam rentang waktu < 23 tahun, bahkan alur proses turunnya ayat per ayat yang amat terencana itupun sarat akan hikmah pembelajaran bagi umat manusia selaku perseptor Al Qur'an. Yaitu beberapa di antaranya melalui asbabun nuzul 3 ayat Al Anfaal ini :

Ü Kesalahan Rasulullah itu dapat kita katakan sebagai sebetulnya kesalahan persepsi dialektis yang bukan sejenis dosa. Sebagaimana definisi dosa yang telah disertai dengan berbagai bentuk penjelasannya, suatu kesalahan disebut dosa jika ada unsur mendustakan ayat-ayat Al Qur'an, dimana faktanya pun berakibat defects. Dan kedua unsur (dusta dan defects) tersebut niscaya menyatu (atau '*mirroring*' atau bersifat *mutually inclusif*).

Sebagai seorang manusia, Nabi tentu memiliki keterbatasan. Kesalahan produk ijtihad beliau itu jelas dikarenakan faktor keterbatasan manusiawi (yaitu dalam hal ini karena ketidaktahuan akan turun ayat), sehingga niscaya zero defects.

Bukti tiadanya akibat buruk (kerusakan) dari kesalahan Nabi itu nampak tersirat pula dari rangkaian ketiga ayat itu, dimana dengan secara Hak Allah yang selalu disertai kebenarannya, faktanya Allah sudah Menghapus kesalahan Nabi tersebut (atau *analognya* Mengampuni) dan juga disertai dengan hikmah faktawi bagi umat manusia, sebagaimana hikmah pembelajaran alur proses turunnya ayat yang a.l. sedang kita kaji saat ini, serta hikmah-hikmah lainnya yang dapat dikaji oleh siapapun.

Artinya pula bahwa ampunan Allah kepada setiap insan Islam yang mau bertaubatan nasuha akan selalu disertai terhapusnya setiap bentuk kerusakan yang akan timbul dari suatu perilaku salahnya itu, dalam konteks : Allah niscaya 'Menggantinya' dengan berbagai jenis bentuk nikmat manfaat, yaitu sepanjang *respon berikutnya (= perilaku pasca kesalahannya itu) tepat.*

- Ü Telah diulas bahwa dalam hal kesalahan, prinsip Nabi adalah 'once in a way', yaitu hanya diperbuat sekali untuk selamanya. Dalam risalah Islam kita tidak akan pernah menemui fakta suatu bentuk kesalahan Nabi yang beliau ulangi (berulang).

Perilaku mulia seperti itu seolah sulit untuk dapat diteladani umatnya. Malahan dalam hal dosa, 'rumus' umat Islam seperti kita ini boleh jadi : 'once and again, in any way'. Ya begitulah. Beragam jenis dosa pada dicoba, dan suka diulang-ulang pula. Namun demikian, bagaimanapun kita tentu mesti berupaya terus meneladani setiap perilaku mulia Rasulullah, karena hal itu adalah sebaik-baik dan sebenar-benarnya teladan.

Sebesar apapun dosa yang pernah diperbuat, melalui wacana tolakul ilmu kita dapat menalar cara meneladani prinsip Nabi, dan dengan mengamalkan sang ilmu itulah kita bisa terbersih dari dosa masa lalu dan terhindar dari dosa yang kemudian.

Tingkat kecerdasan seseorang akan nampak terukur dari kemampuannya merespon setiap realitas secara tepat, alias dari kemampuannya mensyukuri setiap realitas yang dihadapinya. Status Rasulullah SAW sebagai insan super cerdas (fathonah) juga mencakup makna insan yang ahli bersyukur, yaitu yang responnya terhadap setiap realitas senantiasa tepat.

Sebagai suatu pola respon atau perilaku yang benar, bersyukur *hanya* bisa diberlakukan secara konsisten dan kaaffah oleh insan-insan beriman. Sebab landasan ataupun syarat mutlak untuk mampu bersyukur ialah respon berserah diri (= muslim). Dan ibarat pedang bermata dua, bersyukur ialah perilaku guna memperoleh 2 nikmat hikmah secara sekaligus, yaitu terhindar dari tipuan iblis dan mendapat Ampunan serta Raksaan Allah.

Sebagaimana sering dikemukakan oleh para ulama bahwa iblis tidak akan mampu 'menyentuh' (menggoda) Muhammad SAW,

karena Rasulullah adalah manusia di jajaran paling utama yang ahli bersyukur, yang paling berserah diri. Dan karena itulah Allah senantiasa Meraksa beliau dari tipu daya iblis dan syetan.

Itulah bahwa cara untuk membersihkan diri dari dosa di masa lalu dan menghindari dosa berikutnya, tak lain adalah respon bersyukur. Yaitu dengan mensyukuri hikmah di saat ini, guna meraih serta meniti (mengamalkan) hikmah-hikmah berikutnya.

Meneladani prinsip *once in a way* secara persis, memang sulit. Tapi melalui wacana ilmu kita bisa tahu caranya, 'rahasianya'. Biarpun tak (akan) sepersis prinsip / ilmu Nabi, tapi sepanjang kita mau mensyukuri (mengamalkan) teladan beliau, maka terbersih diri serta terhindar dari dosa tentulah menjadi niscaya !

- Ü Risalah itupun menampakkan sebetuk respon mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu *mengakui kesalahan*. Walau bentuk kesalahan hanya sekali dan juga dialektis, akan tetapi respon berikutnya pun tepat. Secara jujur beliau akui.

Sebagaimana tidak aib menyatakan tak tahu terhadap hal-hal yang tidak / belum diketahui (berdasar hadits Rasulullah tentang larangan berhujjah tanpa ilmu), maka demikian pula 'rumusan' sunah beliau bahwa: *tak akan (bertambah) aib menyatakan atau mengakui salah pada hal-hal yang memang (terbukti) salah*.

Secara umum dapat kita katakan bahwa mengakui kesalahan (ke hadhirat Allah dan di hadapan manusia) adalah prasyarat mutlak yang inheren dalam setiap upaya bertobat, sehingga sang pelaku layak dimaafkan oleh sesama manusia dan punya peluang untuk Diampuni oleh Allah.

Tetapi apabila tiada henti menerapkan pola *super defensif* dalam konteks membandel mempertahankan suatu kesalahan, selain faktanya mustahil bisa merubah sang salah jadi benar,

terlebih lagi karena perilaku seperti itu akan kian menambah-nambah aib dan dosa para pelakunya.

Hikmah ini sangat penting, terlebih dalam situasi saat ini.

Bila kita amati, betapa pola super defensif seperti itu nerap di berbagai kalangan. Dan ketika dipraktikkan oleh kalangan pemimpin yang notabene dari kalangan politisi, selain hal itu kian menampakkan kualitas jati diri mereka, akibat defectsnya pun jadi makin mewabah dan menjadi semakin isotropik pula.

Ü Di seri pertama buku ini kita telah membahas tentang sistem kebenaran bertingkat. Yaitu kebenaran tertinggi di wilayah Qur'aniyah yang seluruhnya bersifat mutlak (*K1*), kebenaran neumenatif di wilayah kolektivitas kesadaran manusia (*K2*), kebenaran produk ijtihad olah pikir yakni berupa ilmu (*K3*), dan kebenaran mutlak di ranah fakta empirik Kauniyah (*K4*). Dengan pendekatan prinsip Segitiga Eksistensi dan teknis penguraian yang berbeda, dalam seluruh uraian di buku inipun sistem kebenaran tersebut juga tengah kita kaji.

Sesuai namanya, tatanan tingkat kebenaran itu bersifat kaaffah dan mutlak, dimana *K1* menjangkau / meliputi serta melandasi (kualitas) *K2*, *K3* dan *K4*, dan *K1* tidak mungkin dilampaui serta digugurkan oleh tingkat kebenaran di bawahnya.

Ketika sistem kebenaran tersebut dipersepsi secara parsial dimana tingkat bawah ditempatkan secara melampaui tingkat kebenaran di atasnya (biasanya *K2* & *K3* ditempatkan di atas *K1*), maka akibat kerancuan pikir seperti itu adalah munculnya pola persepsi mitologis yang disebut '*romantisme kesadaran*'. Dengan kata lain, romantisme kesadaran ialah bentuk-bentuk persepsi yang seolah benar menurut akal dan budi, padahal hakikatnya tiada benar, karena *proporsi* kebenaran akal dan budi dipersepsi secara melampaui batas nas-nas Qa'uliyah.

Dalam risalah ini dimana Rasulullah mengambil keputusan sesuai suara terbanyak, hal itu jelas bukan suatu bentuk romantisme kesadaran. Selain karena ayat K1-nya belum turun, juga karena argumen (Abu Bakkar dkk.) yang didasari pertalian K2 (akal budi) dan K3 (akal pikir) ‘tidaklah salah’ alias ‘benar’. Kita bisa bayangkan seandainya ayat-ayat itu tidak pernah ada. Maka keputusan Rasulullah itu ‘sudah benar’, ‘telah tepat’. Begitu kira-kira bayangan pemikiran yang menurut kita, dan bahkan menurut semua manusia layak disebut : ‘sudah benar’.

Akan tetapi benar menurut akal manusia selalu memuat keterbatasan dialektis, dan ketika ada unsur mendustakan K1 niscaya berakibat defects dan statusnya pun malah menjadi dosa.

Olehkarenanya ‘benarnya’ keputusan Rasulullah *ketika* ayat belum turun, hakikatnya jelas tidak lagi benar karena faktanya ayat turun atau nas Qaüliyah (K1)nya ada. Dengan kata lain, hasil ijtihad Rasulullah itu *secara dialektis* tetap saja salah.

Sekali lagi bahwa produk ijtihad Rasulullah dan sahabat salaf yang salah itu bukanlah bentuk dari romantisme kesadaran. Asbabun nuzul & QS 8-*Al Anfaal: 67-69* justru memberi satu hikmah amat penting bagi kita untuk tidak sekali-kali terjebak pada bentuk-bentuk pembiasaan kesadaran yang seperti itu ! Rasulullah dan para sahabat sudah mengerti, teramat paham, bahwa ayat-ayat leksikal dari Allah, apapun isinya dan seperti apapun teks beserta kontekstualnya, pasti benar adanya, dan realitas benarnya itupun *pastilah kaaffah* nyatanya.

Inilah hikmah wajibnya mengimani Al Qur’an *secara kaaffah*. Ayat-ayat yang seolah ‘kejam’ menurut akal dan budi manusia, padahal hakikatnya adalah *satu aspek penentu* mengalirnya nikmat rahmat hingga *ridhâ* Allah, dan fakta Kauniyahnya pun berakibat keselamatan serta kesejahteraan bagi umat manusia.

Dan semua hal itu *pasti* terjadi (dan sudah pernah terjadi), yaitu jika dan ketika respon para perseptornya selalu tepat, yakni : *diimani, ditaati, serta diamalkan secara kaaffah dan istiqamah.*

Romantisme kesadaran sebenarnya tak lain juga adalah pola pengingkaran / pendustaan terhadap ayat-ayat Qur'aniyah.

Tapi pola kemasannya lebih 'halus dan rapi', karena dibalut argumen keilmuan berdasar pada daya persepsi akal dan budi di wilayah neumenatif yang universal.

Pola romantisme kesadaran ini pulalah yang menjadi landasan timbul dan maraknya bentuk-bentuk mitologi di masyarakat.

Hal ini patut kita waspadai mengingat akibat kerusakan yang ditimbulkannya pun tak kalah dahsyatnya pula.

- Ü Muhammad SAW adalah manusia seperti kita, yang juga berada di antara realitas benar dan salah. Dan risalah itu salah satu bukti akan jati diri beliau sebagai 'manusia seutuhnya'. Yakni kualitas manusia yang secara kaaffah serta istiqamah mampu menata & meniti (mengamalkan) fitrah segenap potensi kesadarannya secara lurus atau konsisten baik dan benar, sehingga disebut berbudi pekerti (ahlak) yang agung dan mulia.

Respon mengakui salah itu tak sedikitpun menurunkan kredibilitas beliau sebagai Nabi dan Rasul. Justru mempertegasnya. Karena perilaku seperti itu kualitasnya adalah mulia.

Seandainya ayat-ayat itu turun sebelum keputusan diambil, Nabi tentulah insan yang pertamakali taat dengan mengamalkan ayat itu melalui keputusan yang tegas, tanpa kompromi, dan tidak perlu menggelar acara musyawarah.

Dan kejadian itupun tidak serta merta membuat Umar seolah 'naik pangkat' bagaikan insan super yang kualitasnya setara, apalagi di atas para Nabi dan Rasul. Melainkan kemampuan berijtihadnya itu menjadikan Umar kian dekat di hati Nabi.

Para sahabat salaf sangat hormat dan amat mencintai Nabi. Mereka wajib untuk selalu taat dan hormat kepada Nabi, sejak membiasakan diri lembut saat bertutur kata kepada beliau hingga dilarang bersuara keras di hadapan Rasulullah.

Saat menyimak risalah seperti itu, terbesit neumena takjub yang mempertebal rasa cinta kita kepada Nabi. *Insy* Allah.

Kita tidak dapat mengetahui bagaimana persisnya nuansa suasana saat peristiwa itu terjadi, karena kita absen, kita hidup dalam rentangan masa dan di jaman yang berbeda.

Tapi kita pun dapat beroleh 'sedikit' neumena nuansa tersebut. Yaitu jika kita **mau** memberdaya anugerah potensi akal dan budi secara lurus; *melalui proses pikir yang lurus*, niscaya kita bisa raih neumena takjub, cinta, dan bahkan kian rindu kita kepada Nabi saat menyimak risalah-risalah yang seperti itu.

Uraian hikmah terakhir ini hendak menekankan kembali urgensi berpikir lurus yang pedomannya adalah Tujuh Kriteria Qur'ani sebagai penjabaran analitis tujuh ayat Al Fatihah.

Betapa pentingnya proses berpikir lurus nampak jelas dari nas-nas Qauliyah dan fakta-fakta Kauniyahnya. Secara variatif Al Qur'an mengulang-ulang **kewajiban** berpikir lurus itu hingga di lebih dari 200 ayat. Sementara akibat baik-buruknya jika perintah ini ditaati atau diabaikan nampak pula secara nyata.

Kita dapat mengamati serta mengkaji akibat-akibat faktawi itu a.l. melalui pertaliannya dengan dua prinsip dalam Islam, yaitu '**cinta Nabi**' dan '**membela agama Allah**', dimana kedua prinsip itupun dapat kita tuju serta kita titi, dan syaratnya adalah jika dan hanya jika cara berpikirnya lurus !

Tapi sebaliknya apabila proses pikirnya memuat unsur dusta sehingga jadi rancu dan parsial (= alias fasik), maka pasti terjadi bentuk-bentuk kerusakan sebagai akibat dari pengrusakkan.

Fakta kesalahan Nabi yang seolah 'dieksplotir' dalam uraian hikmah asbabun nuzul surat Al Anfaal ayat 67-69 ini, justru hendak mengangkat nilai-nilai kebenarannya secara objektif. Bahkan di tiap ayat dalam beberapa surat yang mengabadikan kesalahan Nabi (termasuk di dalam surat 'Abasa tadi), jika dipikiri secara benar dan objektif akan terungkap nilai-nilai benarnya hingga memberi berbagai nilai hikmah bagi para perseptornya.

Jika ingin cinta kepada Nabi, pikirilah setiap ucap dan perilaku beliau dengan tata cara berpikir yang lurus, yang benar, maka niscaya neumena-neumena cinta itu akan (kian) mewujud. Demikian pula jika kita ingin membela agama Allah, maka wacana di dalam realitas Segitiga Eksistensi mesti kita pikiri dengan prinsip : kaaffah, konvergen, pragmatis, proporsional, monolistik, preventif dan faktawi. Dengan pola pikir seperti itulah kita boleh dan layak disebut pembela agama Allah.

Istilah 'membela' ini konteksnya tentu akan kembali kepada manfaat bagi diri sendiri dan sesama umat, dan bahkan bagi seluruh manusia (= prinsip **rahmatan lil alamin**). Karena Allah dan segenap realitas kebenaranNya yang mutlak (= simple truths), termasuk nilai-nilai kebenaran (dalam sunah dan hadits) melalui RasulNya, senyatanya samasekali **TIADA sedikitpun** memerlukan pembelaan dari setiap dan seluruh mahlukNya.

Uraian memperjelas serta memperteguh makna Tauhid berdasarkan berbagai perspektif pemikiran ini, sekaligus adalah beragam bentuk upaya guna sedari dini menjauhi syirik. Hal itu dikarenakan jika tata cara pikir seseorang sudah keluar dari nilai-nilai Al Fatihah, maka kecenderungannya ialah pola penanaman neumena-neumena nilai syirik ke dalam benak kesadarannya. Dan juga mengingat fenomena seperti itulah yang kini sedemikian marak terjadi, dan kian menjadi-jadi !

Bagi manusia pendosa hal apapun, tanpa kecuali, bisa menjadi thogut, jadi berhala yang dia pertuhankan di samping Allah. Ketika pola pikir keluar dari nilai-nilai Al Fatimah maka harta, tahta, dan juga Islam, Al Qur'an, Nabi, dsb., bahkan nilai-nilai benar atau kebenaran itupun bisa jadi tuhannya para pendosa.

Sedemikian banyak manusia yang cenderung mempertuhankan uang, pangkat, status sosial, popularitas, dsb.

Insan mulia yang Rasul Allah seperti Nabi Isa AS pun malah secara terang-terangan dijadikan tuhannya sesama orang.

Juga ada, cukup banyak manusia yang mempertuhankan batu akik berikut jin peot yang derajatnya di bawah manusia.

Dan satu indikator manusia yang mempertuhankan kebenaran nampak a.l. ketika dikritisi dan terbukti salah. Ia akan resah, gelisah, dan super defensif; *tiada henti berhujjah tanpa ilmu*, seraya bersibuk diri mencari tuhan-tuhan benar lain sekedar untuk mengganti kesalahan yang tak patut dipertuhankannya.

Ada juga para pendosa yang Islam itupun dia pertuhan pula. Yaitu ketika Islam dia 'bela' habis-habisan, tapi tata caranya justru tidak Islami, sehingga malah menjadi perusak Islam, jadi pendusta (nilai-nilai) agama. Hingga yang kalibernya biadab ialah 'musuh' Allah dan musuh umat Islam yang kini dikenal dan terkenal sedunia sebagai para teroris 'berbendera' Islam.

Mungkin faktanya boleh jadi ketika mereka membaca ayat a.l :

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasannya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa. (Terjemahan & QS 9-At Taubah : 123)

Maka dengan cara berpikir yang TIDAK Kaaffah, dengan proses pikir yang mendustakan nilai-nilai hikmah Al Fatimah, mereka bener-bener memerangi kaum kafir secara ngawur & *full* sadis.

Dengan menghalalkan hal-hal yang justru dilaknat oleh Allah !

Itulah beberapa tambahan penjelasan tentang hikmah urgensi berpikir lurus dalam upaya mengantisipasi fenomena syirik. Berpikir lurus ialah wacana yang prosesnya bersifat konvergen, sebab fungsi utamanya guna meniti jalan Tauhid dan sekaligus menjauhi perilaku syirik. Dengan selalu berikhtiar berpikir lurus itulah maka niscaya kita tak saja sudah/sedang membela bahkan menegakkan agama Allah, layak mencintai Nabi, dst.

Semua uraian itu adalah sebahagian kecil nikmat hikmah yang dapat kita petik dari asbabun nuzul tiga ayat Al Anfaal tersebut. Dan semua itu sebagai pelengkap penjelasan tentang kemustahilan iblis menggoda akal manusia di tahapan analitis, sekaligus sebagai bukti bahwa godaannya selalu terfokus pada proses reflektif.

Dari aspek struktur biologis, kita dikategori oleh kalangan biolog sebagai homo sapiens (atau *sapient*). Hal itu selaras dengan makna lain dari kalangan lainnya, yaitu : *mahluk kreatif di muka bumi*. Bentuk-bentuk interpretasi seperti itu sah-sah saja, karena secara nalar dilandasi oleh argumen keilmuan.

Pada tingkat kebenaran K1, Allah bahkan telah ‘Mengklasifikasi’ manusia secara lebih tajam lagi, yaitu ada ‘spesies’ manusia (kaliber syetan) yang lebih hina dari ternak (& QS 7-*Al A'raaf*: 179).

Makna homo sapiens sebagai mahluk kreatif itu kemudian diartikan oleh berbagai kalangan sebagai khalifah, yaitu konteks khalifah pada satu sisi lahiriah; khalifah di wilayah status benar.

Terlepas dari aspek baik atau buruknya, setiap perilaku manusia selalu menampakkannya mutlak bagai sang khalifah, yakni sebagai satu-satunya mahluk kreatif di seantero alam semesta.

Dan agar tidak terjebak menjadi homo sapiens berkaliber syetan, maka status khalifah yang mutlak itupun secara preventif mesti selalu kita upayakan menjadi status seutuhnya, atau khalifah dalam makna yang fitrahi, yaitu maknanya yang kaaffah.

i Khalifah nan Sempurna

Pada mulanya sub topik ini adalah bagian dari topik sebelumnya. Namun saat diedit kemudian dipecah dan diberi judul baru, dan juga ditambahi dengan materi pindahan dari topik lainnya agar lebih fokus pada pokok pembahasan yang hendak ditekankan.

Kita awali dengan sedikit melengkapi interpretasi aspek kesempurnaan yang melekat pada setiap kreasi manusia. Kemudian kita kaji kesempurnaan sebagai fitrah manusiawi. Semua itu adalah bagian integral dalam memaknai (nilai) khalifah secara kaaffah.

Sempurna atau kesempurnaan yang melekat pada diri dan setiap kreasi manusia selama ini cenderung dipersepsi secara keliru. Kesempurnaan kerap dipersepsi sebagai sebuah nilai kualitatif yang berada nun jauh di sana, di awang-awang. Hal itu karena kesempurnaan dipersepsi sedemikian ideal, tapi idealitasnya keluar dari batas-batas proporsinya sehingga jadinya tidak membumi. Hal improporsionalitas itu nampak saat kesempurnaan dipersepsi a.l. melalui analogi atau memperbandingkan suatu realitas dengan realitas lain, tetapi dengan pola pertalian yang tidak sepadan.

Karena jelek, gambar kapal terbang anak SD dianggap tidak sempurna dibanding gambaran kakaknya yang duduk di bangku SMA. Bila kita berkesempatan melihat serta membandingkan kedua gambar tersebut, kitapun akan 100% setuju bahwa gambar sang adik memang jelek sekali dibanding gambar buatan kakaknya. Tetapi hal itu sebagaimana jeleknya gambar sang kakak, ketika bandingannya misal gambar prototipe pesawat yang dibuat oleh para insinyur tehnik di perusahaan sekelas Boeing Company.

Atau seorang pegawai negeri yang sudah puluhan tahun bekerja dan selalu merasa kekurangan (= tak sempurna) materi, saat ia tahu betapa besar gaji para direktur bank. Memang walau faktanya gaji bulanan sering tekor menutupi kebutuhan, tapi itupun toh buah

akibat dari keputusannya sendiri memilih menjadi pegawai negeri. Atau kita para pria merasa tak sempurna saat berkaca dan teringat akan ketampanan Adjie Massaid atau aktor seperti Alec Baldwin. Padahal wajah kita sudah tampan. Ataupun rada tampan alias jelek sekali. Tapi apa hendak dikata, itu sudah suratan Illahi.

Berbagai contoh itu selain mengilustrasikan kekeliruan persepsi, juga sekaligus hendak menunjukkan bahwa sumber kekeliruan itu adalah respon anti-syukur, yaitu respon (pikir) yang tidak tepat. Atau dengan ungkapan dari sebaliknya; *respon tak bersyukur akan selalu melandasi timbulnya setiap kekeliruan hingga kerancuan persepsi, termasuk di saat mempersepsi realitas kesempurnaan.*

Kesempurnaan adalah suatu nilai kualitatif yang bersifat mutlak yang melekat pada seluruh realitas di dalam Segitiga Eksistensi. Untuk dapat memahami mutlaknya nilai kesempurnaan itu mesti dengan menyadari akan Dzat Penciptanya Yang Maha Sempurna. Mampu atau tidak kita menganalisis aspek-aspek kesempurnaan yang melekat pada realitas itu, maka cara berpikir logis dan mudah adalah mengawalinya dengan satu *keyakinan analitis* bahwa setiap realitas Ciptaan sang Khálik pastilah selalu sempurna adanya.

Tiap realitas di wilayah Kauniyah dan perseptornya mutlak selalu ada aspek pembatas / keterbatasannya. Dan tadi telah kita ulas bahwa berbagai bentuk keterbatasan tersebut samasekali bukanlah berupa faktor reduktif / pengurang terhadap nilai eksistensinya, sehingga kesempurnaan setiap realitas itupun niscaya mutlak pula.

Ciptaan Allah mutlak serba sempurna, tentu karena Allah adalah Dzat Tuhan Yang Maha Sempurna. Sementara ciptaan atau kreasi manusia selaku mahluk yang memiliki keterbatasan, realitasnya ada yang bagus, jelek, 'sedang-sedang sajah', dst. Dan semuanya itupun niscaya sempurna, yaitu karena sesuai proporsinya; *karena insan penciptanya adalah mahluk yang memiliki keterbatasan.*

Tuntunan agama terhadap setiap kreativitas manusia yang tidak tercela, walau kreasinya itu sangat jelek, adalah : *jangan mencela*. Sebaliknya sebagai apapun kreasi seseorang tapi bila arahnya pada nilai-nilai kefasikkan, maka produk kreativitas seperti itu jelas (sudah) tercela, dengan sendirinya. Dan kebiasaan umat manusia pun bukan saja mencelanya, tapi lebih tajam lagi yaitu : *menghujat*.

Menghujat tiap hal yang buruk adalah sah. Dan tentu mesti seperti itulah respon manusia terhadap setiap hal buruk yang sarat akan defects. Kita sudah terbiasa menghujat para koruptor, teroris, pengedar dan pecandu sabu, hingga para penanam ganja di Aceh. Dan jangan ketinggalan pula untuk rajin menghujat para politikus busuk, yang merupakan produk dari sistem politik yang busuk. Tapi hujatan itupun *mestilah* proporsional, a.l. harus sesuai hak-hak otoritas seseorang. *Jangan keluar dari batas*, apalagi anarkis. Dan selain harus berdasar argumen ilmu, semua hujatan itupun juga mestilah *untuk tujuan* korektif dan solutif, yaitu agar : *dapat mereka respon secara benar, dan benar-benar terwujud perbaikan*.

Justru aneh jadinya apabila perilaku + kreasi buruk itu tak dihujat. Apalagi jika dinuansakan pujian. Misal penanam ganja di Aceh dinominasi sebagai peraih Kalpataru. Karena dianggap berjasa besar, dikira berperan penting dalam program reboisasi di bumi Aceh. Tapi mungkin saja suatu saat hal itu terjadi, sebab di jaman aneh ini apapun bisa terjadi. Seperti jadi 'terpujinya' para politikus busuk. Hal itu seperti halnya perkawinan sesama jenis kelamin yang kini 'sudah legal', sudah dapet restu para pemimpin di Eropa (kalau tak salah bermula di Belanda, kemudian menyebar ke negara Eropa lainnya). Atau nuansa dukungan sebagian kecil umat Islam terhadap ulah para teroris yang juga telah sedemikian sesat memaknai nilai jihad.

Itulah sedikit bukti faktawi lainnya, betapa bencana kemanusiaan sudah terjadi di mana-mana. Yaitu di saat manusia berperilaku fasik; *ketika memilih keluar dari sistematika tatanan alur benar*.

Namun demikian, setiap produk kreativitas yang bagus dan jelek berikut seluruh perilaku yang baik dan yang jahat, semuanya itu tetap saja merefleksikan status manusia sebagai makhluk sempurna. Yaitu sempurna sebagai khalifah di muka bumi.

Hal itu karena kesempurnaan adalah suatu nilai kualitatif yang bersifat mutlak. Yang akan seperti itu adanya hingga akhir jaman.

Dan semua perilaku beserta kreasi yang baik atau buruk itu selalu dilandasi atau diawali oleh sang **mau** atau **kemauan** perseptornya. Inilah satu kata kunci yang melandasi setiap perilaku baik dan buruk manusia. Dan karena betapa pentingnya menyadari hal ini, maka kerap ditulis dengan jenis *font* yang berbeda dan ditebelin.

Para pembaca tak usah heran bila di buku kita ini banyak nian kata kuncinya. Atau jadi bingung : mana kunci asli, mana duplikatnya. Agar tak bingung dan nampak jadi mudah, ingatlah bahwa selain bersifat kaaffah, setiap kata kunci itu juga bersifat konvergen.

Artinya bahwa setiap kata kunci yang semuanya penting itu, selain saling berkorelasi secara erat juga akan selalu menuju serta bermuara kepada dua titik penentu. Yaitu penentu awal perilaku baik dan buruk itu adalah respon kemauan, dan muaranya pada respon berserah diri, ataupun berupa respon sebaliknya (ingkar).

Atau gabungannya ialah : maukah *ia jadi insan yang berserah diri kepada Allah, yang taat mengamalkan nilai-nilai baik dan benar.*

Atau malah tetap betah memilih 2F (forever fasik); konstan kafar.

Agar sub topik ini tidak terlalu melebar, kita akan bahas konteks **landasan respon** berupa kemauan beserta **puncak respon** berujud respon berserah diri itu di sub bab Proses Kognisi. *Insyallah*.

Kajian makna khalifah secara kaaffah, yaitu bertali secara erat a.l. dengan kesempurnaan diri manusia ini, sekaligus adalah sebagai suatu bentuk mensyukuri status manusia selaku insan sempurna, yang hanya bisa kita dekati melalui wacana proses berpikir lurus.

Mesti kita sadari bahwa bersyukur adalah sebuah **kewajiban**.
Hal itu nampak secara muhkam (jelas) a.l. dari ayat sbb. :

b) **لَا يَذُرُّ الْوَالِدُ نَارًا لِّوَلَدِهِ وَمَنْ ذُرُّهُ فَسَاءَ مَا يَدْرَأُ**
لَا يَذُرُّ الْوَالِدُ نَارًا لِّوَلَدِهِ وَمَنْ ذُرُّهُ فَسَاءَ مَا يَدْرَأُ

Latinnya : Wa idz ta-adzdzana rabbukum : *la in **syakartum** la aziidannakum wa la in **kafartum** inna 'adzaabii la syadiid.*

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan: "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya adzabKu sangat pedih*". (& QS 14-*Ibrahim* : 7)

Dari ayat itu nampaklah bahwa perilaku bersyukur (syakar) senantiasa beranti-tesis dengan setiap bentuk pengingkaran (kafar). Apabila kewajiban bersyukur itu diabaikan, diingkari, termasuk dalam hal tak mensyukuri realitas nikmat hikmah kesempurnaan, maka akibat dari kerusakan di wilayah kualitatifnya pun faktanya akan nampak nyata secara konvergen (variatif & bertingkat-tingkat).

Satu bukti faktawi betapa manusia tiada mensyukuri jati dirinya selaku insan sempurna, nampak nyata dari mitos yang selama ini berlaku dan diberlakukan banyak orang, dalam skala mendunia.

Yaitu ungkapan / pernyataan : '*manusia mahluk tidak sempurna*'. Atau orang yang biasa berbahasa Inggris berhujjah tanpa ilmu itu dengan bilang '*nobody perfect*', kata orang Perancis '*personne n'est parfait*', sementara kata orang Jepang '*dare mo kanpekina*', dst. Mitos itupun kerap dilontarkan pula oleh berbagai kalangan.

Para penyair menjadikannya sebagai bagian dalam syair-syairnya, bapak presiden beserta para pejabat mengutipnya di saat berpidato, dst., hingga sebagian kalangan kiai pun tak ingin ketinggalan pula untuk larut dan menghanyutkan dirinya dalam mitos tersebut.

Ada satu rumusan empiris yang sangat mendasar, yaitu :

Ê Suatu pernyataan niscaya benar jikalau ada termuat di dalam Al Qur'an dan nampak nyata pula fakta (ayat) Kauniyahnya.

Hal itu karena ayat Qur'aniyah dan Kauniyah keduanya adalah realitas Firman-firman Allah, dimana yang satu berbentuk fakta leksikal dan yang lain berupa 'ayat' (baca : fakta) empirik. Dan hubungan keduanya kaaffah. Kedua kebenarannya sedemikian klop. Ibarat mur dengan baut, dalam konteks : *saling menjelaskan, saling melengkapi, dan saling membuktikan.*

Karena faktanya : *tidak satu ayat Qur'an pun yang tak disertai fakta-fakta Kauniyahnya, dan tiada satu fakta Kauniyah pun yang tidak termuat di dalam Al Qur'an.*

Konteks 'termuat' itu tentu tidak dalam arti diabsen satu per satu. Melainkan dalam konteks makna empiris melalui daya pikir akal, beserta makna-makna neumenatif lainnya yang mampu dipersepsi melalui potensi kesadaran manusia, baik secara muhkamaat (jelas) maupun dalam ranah makna mutasyaabihaat (tersamar / implisit). Seperti halnya satu kata zarrah dalam Qur'an yang fakta empiriknya tiada terhitung dan mustahil bisa dihitng sepanjang masa.

Adapun fakta kesempurnaan diri manusia yang sedang kita kaji ini telah tertera, baik secara muhkamaat maupun mutasyaabihaat a.l. dalam & QS 18-*Al Kahfi* : 37 / 67-*Al Mulk* : 3-4 / 82-*Al Infi-thaar* : 7 / 87-*Al A'laa* : 1-2. Dan masih banyak lagi ayatnya. Tapi sebaliknya. Mitos 'manusia mahluk tidak sempurna' selain tiada fakta pendukung, juga mustahil ada termuat dalam Qur'an. Sehingga secara nalar pun pernyataan tersebut nampak irrasional, dalam konteks tidak logis; *tiada mungkin dimengerti manusia !*

Sekali lagi bahwa ungkapan 'manusia tidak sempurna' samasekali tidak faktual, baik dalam skala Kauniyah maupun Qur'aniyahnya.

Bila kita amati, mitos itu bermula dari kerancuan mempersepsi aspek-aspek keterbatasan yang melekat pada diri setiap insan.

Manusia dianggap tak sempurna karena tak bisa berenang seperti ikan, tak terbang seperti burung, tidak bisa menciptakan realitas hidup *yang* khas (seperti : tanaman, semut, kuya, kodok, dsb.), dst.

Bila kita asumsikan manusia dapat melakukan semua hal itu, dan kabisa-kabisa berikutnya pun diikuti terus, maka tetap saja ia akan dianggap tidak sempurna sebelum seKuasa seperti Tuhannya.

Nampak bahwa selain irrasional, argumen rancu yang seperti itu akhirnya mengarah pada pola pemikiran yang sungguh super gila !

Kemudian, satu-satunya alternatif hujjah mitologis lainnya ialah : manusia dikira tak sempurna sebab ia bisa berbuat dosa (berdosa).

Nah, dengan argumen seperti itu, sang mitos jadi nampak semakin rancu. Karena akibatnya menjadi kian menyesatkan siapapun !

Setiap perbuatan baik yang berpeluang memperoleh pahala ataupun perilaku buruk nan jahat yang jelas bikin dosa, semua itu akan menentukan *kualitas jati diri* atau nilai (kualitatif) diri seseorang.

Tapi semua perilaku baik atau buruk itu tak sedikitpun menambah ataupun mengurangi kesempurnaannya selaku mahluk !

Sebab fitrah kesempurnaan manusia adalah salah satu realitas yang klasifikasinya mutlak, sehingga pasti *selalu tetap* begitu adanya.

Karena itulah fitrah kesempurnaan manusia yang bersifat tetap itu, tiada akan pernah sedikitpun luntur karena ia berbuat dosa.

Seorang atheis yang merangkap gembong para mafia sekalipun, ia statusnya tetap sebagai manusia; mahluk insan yang sempurna.

Spesiesnya tak lantas turun menjadi reptil misalnya.

Apalagi ia jadi wajib disebut simpanse, gorila, atau kuda nil.

Secara klasifikasi struktur biologis, pak gembong itu ordonya tetap *primata*, berfamili *hominidae*, dan spesiesnya *homo sapiens*.

Pak gembong itu statusnya pun tetap khalifah di muka bumi (lihat & QS 2-*Al Baqarah: 30*), yang diberi fitrah kebebasan oleh Allah. Tapi status khalifahnya itu jurusan yang *error*, yang menurunkan kualitas jati dirinya pada tingkat yang amat drastis (super ngedrop). Dari sisi aspek sifat kebebasan, hal itu karena dia telah memilih laku berdosa, dimana fakta kelakuannya bener-bener jahat + keji. Dengan kata lain, dia *telah* menukar fitrah kebebasannya menjadi belunggu ketidak-bebasan, karena ia *selalu* memPERTURUTI jeratan bujuk-rayu dan tipu daya si iblis yang gembongnya para syetan.

Nilai benar dan salah (= baik dan buruk) tak akan pernah menyatu !
Karena : *suatu kebenaran jadi bernilai benar jika secara proporsional bertali dengan kebenaran lainnya.* Demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, setiap kebenaran tidak lagi *tetap* bernilai benar saat dimuati dengan sebarang kesalahan yang melampaui batas. Seperti hal benarnya manusia *bisa* berbuat dosa yang nilainya benar jika *tidak* diperturuti, *tiada* diperbuat manusia. Tapi tidak lagi bernilai benar alias nilainya jadi salah bila *dengan sengaja* diperturuti. Karena laku berdosa yang sekecil apapun mutlak salah.

Mempertalikan suatu nilai benar dan salah secara improporsional, dalam konteks : *mempertalikan nilai benar dengan suatu kebathil-an*, adalah satu pola yang melekat pada cara berpikir yang fasik. Seperti hal salahnya anggapan manusia mahluk tidak sempurna karena (sengaja dipertalikan dengan benarnya) ia bisa berbuat dosa, hal ini jelas satu pola pikir fasik karena sama saja artinya dengan : *membenarkan (baca : mentolelir) tiap perilaku / kelakuan berdosa !*

Tiap produk olah pikir yang rancu, niscaya *selalu memicu* kerancuan-kerancuan berikutnya. Demikian pula akibat mitos tersebut. Hal itu nampak a.l. saat seseorang berbuat dosa yang secara enteng dikatakanlah : “Yah, karena manusia mah mahluk tak sempurna”. Itulah bahwa mitos itu kerap direspon kian rancu; *dijadikan alasan untuk mentolelir seseorang di setiap saat ia sengaja berbuat dosa.*

Dan akibat berikutnya malah kerap dijadikan ‘instrumen’ permisif terhadap beraneka-ragam ujud kezaliman umat manusia.

Padahal jika dosa atau kezaliman sekecil apapun ditolehir, hal itu ***jadi kebiasaan*** dan menjadi cikal bakal menuju dosa besar-besaran. Hal itu bagaikan membuka pintu hati selebar-lebarnya, sehingga terbuka tanpa pertahanan apapun, dan jadi leluasa ditembus oleh godaan tipu daya iblis yang musuhnya seluruh umat manusia.

Pola seperti itulah yang selama ini terjadi. Berbagai bentuk kezaliman manusia, termasuk di kalangan umat Islam, niscaya karena perilaku kafarnya juga disertai / diawali pola mentolehir sang dosa !

Nilai-nilai dalam akidah serta syariat Islam sangat jelas dan tegas. Yaitu dalam hal ini tiada mentolehir berbagai bentuk dan besaran dosa ataupun kesalahan yang bisa berakibat / berujung jadi dosa. Perintah-perintah Allah dalam Al Qur’an agar hamba-hambaNya menghindari dosa (= bagian dari taqwa), bersifat ***sangat preventif***. Contohnya a.l. Perintah-perintah Allah dalam Al Qur’an, seperti :

“Jangan ***dekati*** perbuatan-perbuatan keji” (& QS 6-*Al An’aam* : 151), “Janganlah kamu ***mendekati*** zina” (& QS 17-*Al Israa*’ : 32), “Jangan kamu ***dekati*** harta anak yatim, kecuali secara lebih bermanfaat” (& QS 6-*Al An’aam* : 152 / 17-*Al Israa*’ : 34). Dsb.

Itulah bahwa karena manusia mutlak berada di antara benar-salah, termasuk niscaya berkenai dosa, maka ia mesti bersikap preventif yaitu : *secara dialektis berusaha ‘benar terus’, dan dari sisi reflektif sedari dini selalu berupaya menjauhi perilaku kafar yang berdosa.*

Bila dianalisa lebih jauh, banyak hikmah yang dapat kita petik dari fakta kesempurnaan manusia serta mampunya ia berbuat dosa.

Manusia faktanya memang bisa berbuat dosa.

Dan konteks ***bisa*** berbuat dosa itu bukan pula berarti manusia ***punya*** potensi ***fitriahi*** untuk melakukan atau berbuat dosa !

Sebab : *manusia tidak punya ***fitrah*** potensi untuk berbuat dosa !*

Ini bukti lain kian rancunya. Mitos 'manusia tidak sempurna' itu akibat lainnya niscaya membentuk mitos-mitos berikutnya.

Yaitu a.l. hujjah yang kerap pula dilontarkan berbagai kalangan bahwa : *manusia punya potensi dasar (fitrah) untuk berbuat dosa.*

Atau : di dalam diri manusia, entah di suatu potensi kesadarannya atau dalam suatu bagian anggota badannya, sejak ujung rambut hingga di jempol kakinya, ada suatu potensi untuk berbuat dosa.

Mitos itu tentulah sama saja artinya suatu bentuk persepsi bahwa Allah sudah memberi potensi buruk / jahat pada diri manusia.

Dengan kata lain, Allah Menciptakan manusia selain fitrahnya baik juga sekaligus disertai fitrah potensi untuk berperilaku buruk.

Mitos inipun sama saja rancunya, sebab mustahil faktual / benar !

Untuk lebih memahami hal itu kita dapat menganalogikannya dengan fakta empiris lainnya yang telah dinyatakan, yaitu :

Andai manusia pendosa tak memiliki kemampuan untuk tahu dan jadi benar-benar tidak tahu hal salah, maka dia tak layak terkena siksa. Bahkan tidak patut dikenai ancaman sekalipun.

Olehkarenanya demikian pula bila manusia diberi fitrah untuk berbuat dosa oleh Allah, maka manusia pendosa tak layak diadzab siksa, dan juga tidak patut diancam terkena sanksi siksaan apapun.

Bila setiap insan punya potensi fitrahi berbuat dosa, yaitu Allah sudah melengkapi semua manusia dengan potensi dasar untuk berbuat dosa yang melekat sedari mulanya (fitrahi), maka tentu saja Allah 'tiada berHak' menerapkan sanksi hukuman apapun.

Sebab bila manusia diberi fitrah untuk berbuat dosa dan kemudian ia diancam siksaan pula, apalagi benar-benar disiksa oleh Allah, maka dengan demikian niscaya Allah sudah menzalimi manusia.

Subhanallah. Padahal faktanya Allah tidak pernah sedikitpun dan tiada senoktah zarrahpun DIA menzalimi setiap dan semua manusia, bahkan seluruh mahluk-mahlukNya !

Hal itu nampak secara muhkamaat a.l. dalam ayat :

﴿لَئِن بَدَّلْنَا مَوْتَكَ يَٰمُؤْمِنُ كَآءِيبًا لَّا نَجْعَلُ لَكَ خَلْفَكَ أَحَدًا ۗ لَوْلَا ذِكْرُ اللَّهِ لَفَاسَتْ أُمَّةٌ لَّا يُؤْمِنُ﴾

Sesungguhnya Allah tiada berbuat zalim kepada manusia sedikitpun. Akan tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri. (QS 10- Yunus : 44)

Karena Allah Maha Pencipta, konteks ayat itu tentu berkorelasi dengan fakta fitrah manusia yang monolistik, yaitu tak mungkin Allah Memberi fitrah berbuat dosa kepada setiap insan. Sebab bila sebaliknya adanya maka berbagai bentuk laknat dan ancaman Allah terhadap setiap perilaku berdosa, secara kaaffah semua itupun jelas sudah sebetuk kezaliman yang keluar dari tatanan kebenarannya.

Allah Menciptakan manusia dalam kondisi yang monolistik itu nampak pula dari fakta neumenatif dimana secara intuitif manusia balig selalu tahu akan dosa-dosanya dan *tiada* pernah membenarkannya, dan secara akal pikirpun niscaya mampu mengetahuinya.

Juga didukung fakta lain. Yaitu Allah Menciptakan neraka untuk Mengadzab para pendosa dengan siksaan yang teramat dahsyat. Keberadaan neraka tentulah karena ada manusia yang layak disiksa. Dan selain hal itu adalah HAK Allah, juga karena di samping Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Sifat Allah juga : Al Muntaqimu. Yaitu Maha Penyiksa, dan teramat keras pula siksaanNya itu.

Seandainya perilaku sadis seluruh manusia yang suka dan pernah menyiksa, sejak awal keberadaannya hingga manusia terakhir di akhir jaman dapat disatukan, bisa digabungkan, dan kemudian nilai kesadisannya itu dikalikan dengan bilangan berapapun, maka hasil perkalian sang sadis itu bener-bener 'nggak ada apa-apanya dibandingkan teramat sangat keras dan pedihnya adzab Siksaan Allah !

Na'udzubillah. Kita berlindung kepada Allah, dan hanya kepada Allah kita dapat berlindung dari Murka beserta SiksaNya. Amiin.

Dan untuk kian memahami mitos manusia berpotensi buruk itu, kita juga dapat memperolehnya a.l. melalui nilai-nilai hikmah dari keberadaan berbagai jenis mahluk yang bernama binatang.

Bila fitrah segenap potensi kesadaran dan jasad raga manusia adalah monolistik, yaitu baik dan benar dan samasekali tidak disertai fitrah potensi yang buruk atau fitrah keburukkan / kejahatan.

Dan setiap insan yang balig mampu mengetahui hal-hal benar dan salah, baik secara akal budi (intuitif) maupun secara akal pikir.

Sementara para binatang selain dikaruniai potensi yang baik dan benar, juga sekaligus disertai potensi-potensi yang pada buruk.

Tapi binatang 'tidak tahu' benar dan salah, karena tidak bisa mikir.

Baik-benarnya hewan nampak a.l. dari perilaku induk menyusui anak, tahu arah, bisa membuat sarang, dsb. Dan laku buruknya a.l. kelakuan kanibal, mencuri, serakah, perilaku *incest*, dst.

Dari sudut pandang manusia, laku buruknya itu jelas salah, buruk. Tetapi karena tak bisa berpikir alias tak tahu beda benar dan salah, maka skala keburukan itupun selalu jadi terbatas (= proporsional) !

Artinya pula bahwa karena binatang tak mampu berpikir sehingga 'tak tahu' benar-salah, maka jangankan fitrah instink yang baik & benarnya, bahkan fitrah sifat buruk yang proporsional itupun jadi-nya selalu bernilai hikmah alias : *bermanfaat bagi realitas lainnya*.

Dengan kata lain, hakikat perilaku binatang adalah : *selalu benar*.

Hal itu sekaligus sebetulnya penjabaran analitis mutlaknya nilai-nilai benar / kebenaran perilaku semua mahluk bernama binatang.

Kita bisa bayangkan seandainya semua binatang juga dikaruniai kemampuan berpikir oleh Allah, seperti halnya pada manusia.

Maka akibatnya selain manusia akan selalu kesulitan mengembangkan kreativitasnya, juga kejahatan manusia yang paling jahat pun jadi 'nggak ada apa-apanya dibanding jahatnya para binatang.

Hal itu karena binatang sudah punya fitrah potensi yang buruk.

Dan demikian pula seandainya manusia yang mampu berpikir juga seperti halnya para binatang diberi potensi buruk oleh Allah.

Maka dunia yang sudah sangat berantakan seperti nampak jelas di jaman edan ini akan semakin dibuat ancur-ancuran oleh perilaku umat manusia ! Kerusakkannya sungguh tak terperkirakan !

Itulah beberapa bentuk argumen analitis tentang kesempurnaan jati diri manusia dan yang samasekali tidak punya fitrah buruk.

Kita kian perjelas lagi.

Benar bahwa manusia bisa berbuat dosa.

Dengan fitrah potensi yang monolistik baik dan benar itupun faktanya manusia kerap melakukan beraneka-ragam perilaku berdosa, dari dosa kecil hingga dosa-dosa yang besar.

Dan setiap perilaku buruk yang memuat dosa yang selalu (mampu) diketahui oleh diri manusia itu, semua itu tak lain adalah produk pilihan manusia atas dasar landasan respon kemauannya itu tadi.

Yaitu dikarenakan pada saat-saat seperti itu manusia (hanya mau) memilih sisi-sisi intrinsik yang salah, yakni sisi-sisi realitas yang bernilai kafar, yang berkonten serta berkonteks fasik.

Akan tetapi selain bisa atau berkemampuan untuk berbuat dosa sebagai akibat memilih sisi-sisi instrinsik yang salah itu, faktanya manusia dikaruniai fitrah yang sejatinya baik dan benar, yaitu :

Ê Manusia telah dikaruniai fitrah berupa potensi : kemampuan menghindar dari dosa. Dan MESTI mampu, *karena niscaya manusia mampu menghindari segala perbuatan berdosa itu !*

Fitrah potensi kemampuan menghindari tiap perilaku berdosa inilah yang justru mesti diangkat dan selalu dikedepankan.

Agar manusia jangan (mau) pilih pasangan intrinsik dari potensi menghindar itu. Jangan malah mendekati, mentolelir, apalagi memPERTURUTI aneka perilaku berdosa !

Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa sifat-sifat buruk yang berbuah jadi dosa, bukanlah fitrah ataupun potensi dasar manusiawi. Kita sudah bahas tentang konteks fitrah manusia yang monolistik baik dan benar itu niscaya meliputi makna bahwa potensi dalam mengetahui nilai-nilai benar seketika itupun (otomatis) selalu tahu akan sisi-sisi pasangan intrinsiknya, yakni hal-hal yang salahnya. Dan bersamaan dengan itupun fitrah manusia selalu mampu untuk memPERTURUTI serta mengamalkan nilai-nilai baik dan benar serta sekaligus menghindari sisi-sisi salahnya. Itulah faktanya.

Pada saat manusia mau berperilaku baik dan benar, hal itu jelas konsisten dengan fitrahnya, sehingga perilaku seperti itu disebut baik dan benar. Tetapi ketika manusia enggan berperilaku baik alias memilih sisi-sisi intrinsik yang salahnya, maka pilihannya itu menjadi inkonsisten atau kontradiktif dengan fitrah jati dirinya, sehingga perilaku tidak baik itupun selalu disebut salah (= buruk) dan tak satu manusia balig pun yang membenarkannya.

Dengan kata lain, kita (manusia) mampu mempersepsi tiap realitas (termasuk setiap perilaku) yang benar karena fitrah manusia adalah monolistik. Begitupun manusia mampu tahu realitas yang salah (buruk) karena fitrah yang monolistik baik dan benar itu pula.

Karena bila di samping fitrah baik sekaligus manusia punya fitrah yang pada buruk, maka jadinya tentulah chaos ! Yaitu niscaya terjadi pertentangan nilai (kontradiksi) di dalam kesadarannya. Dimana setiap perilaku salah malah jadi bersifat konsisten, dan perilaku sebaik apapun selalu jadi kontradiktif dan bernilai fasik. Hal itu dikarenakan nilai benar dan salah tidak pernah menyatu jadi benar. Suatu kebenaran tak lagi bernilai benar alias nilainya jadi salah, saat dipertali dengan bentuk perkeliruan apapun.

Hal memPERTURUTI serta mengamalkan nilai-nilai baik dan benar serta menghindari sisi-sisi yang salah itulah prinsip ber-taqwa

yang merupakan persyaratan mutlak yang melekat dalam makna status manusia selaku khalifah yang kaaffah.

Derajat jati diri manusia adalah amat tinggi. Yang tertinggi. Dan kualitasnya jadi berderajat **kariim** (mulia) saat ia mampu konsisten mengamalkan segenap potensi kesadaran yang monolistik, termasuk mampu menghindari semua jenis perilaku berdosa. Tapi dia bisa lebih hina dari ternak (& QS 7-*Al A'raaf* : 179) bila berperilaku sebaliknya, jika tetap inkonsisten dalam kubangan 2F.

Prinsip bertaqwa yang membuahkan **ahlakul kariimah** (ahlak yang mulia) itulah jalan nan lurus dan sekaligus fasilitator agar manusia benar-benar layak menyandang predikat selaku khalifah dalam maknanya yang fitrahi atau makna khalifah yang kaaffah.

Ê Yaitu khalifah dalam 2 (dua) maknanya yang sinergis menyatu. Yakni makhluk kreatif yang sekaligus sebagai 'wakil' (aulia) Allah di seantero alam semesta (a.l. & QS 10-*Yunus* : 62).

Di sisi status benar yang universal, makna khalifah dalam konteks makhluk kreatif sudah diraih siapapun, karena setiap insan kreatif. Tetapi predikat khalifah yang kaaffah hanya bisa disandang oleh insan-insan shalih, insan beriman, yang niscaya bertaqwa.

Dan wacana guna mengemban amanat sang khalifah itu tak lain adalah berupa rangkaian alur kebenaran. Yaitu suatu realitas Ciptaan Sang Khâlik sebagai fasilitator dalam menuju serta meniti setiap jengkal jalan Tauhid, yakni : *titian jalan yang lurus guna berikhtiar meraih sedemikian murahnyanya tebaran ridhâ Illahi*.

Dari semua uraian itu, ada satu lagi hikmah yang patut kita petik. Kesempurnaan jati diri manusia ialah status yang sangat mendasar bagi setiap Perlakuan Allah terhadap seluruh umat manusia. Ketika mampu mengamalkan segenap potensi kesadarannya sesuai fitrahnya, yaitu secara istiqamah baik dan benar, maka manusia dapat mengerti akan Hak Allah Menganugerahi dengan ridhâNya.

Begitupun terhadap jenis manusia yang tiada henti bersikap fasik, yang berperilaku keluar dari fitrah dirinya, maka manusiapun bisa mengerti pula akan Hak Allah Melaknat hingga Mengadzabnya.

Karena itulah tiap manusia pendosa yang layak disiksa tidak punya hujjah apapun di dunia kini maupun di akhirat kelak, yaitu hujjah yang dapat membenarkan perilaku salahnya ataupun hujjah yang dapat mengelakkannya dari siksa api neraka. *Sebab : dia mahluk sempurna dan insan yang tidak punya fitrah berbuat dosa !*

Buku kita ini adalah berbagai bentuk upaya pemikiran analitis dalam proses persepsi guna mengamalkan nilai-nilai Tauhid, dan sekaligus suatu upaya pemikiran guna menjauhi perilaku syirik.

Adapun pendekatannya lebih ditekankan pada prinsip bersyukur. Sebagaimana telah disebutkan bahwa nilai-nilai keIslaman seperti taqwa, ikhlas, bertawakal, tawadhu', khusyu, sabar, dsb., semua itupun adalah bentuk-bentuk perilaku bersyukur kepada Allah.

Sepanjang kerangka berpikir atau paradigmanya Kaaffah, maka jalan menuju serta meniti nilai-nilai Tauhid tentu boleh dan dapat didekati dari sudut pandang nilai-nilai benar yang manapun.

Seperti halnya saat kita fokus pada konsep taqwa ataupun ikhlas, maka sebenar-benarnya bertaqwa atau ikhlas tersebut mestilah juga bernilai kaaffah, sehingga niscaya pula di dalamnya telah tercakup konsep syukur, sabar, tawakal, tawadhu', khusyu, dst.

Dan suatu persyaratan untuk mampu menuju serta menitinya itu adalah wacana berpikir lurus sebagai salah satu Perintah Allah yang tersebar dalam ratusan ayat Al Qur'an.

Adapun tata cara berpikir lurus itu faktanya sepola, hanya ada satu pola, dalam konteks mesti konvergen merujuk ke suatu pola.

Yaitu mesti merujuk pada pola Al Fatihah.

Berpikirnya niscaya **harus** ala Al Fatihah !

Wallahu'alam bil maksudih, bil murodih.